

**STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS DENGAN
KEANEKARAGAMAN SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI 1 KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

YEGA LEGISTIN

NIM : 21591239

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi PGMI

di- Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Yega Legistin (22591239) mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul: "**Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Keanekaragaman Siswa Di SLB Negeri 1 Kepahiang**", sudah dapat diajukan dalam Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

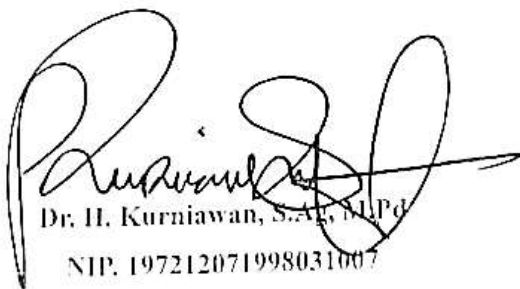
Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, 10 Juni 2026

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Kurniawan, S.Ag, M.Pd
NIP. 197212071998031007



Hastha Purna Putra, M.Pd. Kons
NIP. 197608272009031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yega Legistin
NIM : 22591239
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : "Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Keanekaragaman Siswa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kepahiang"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan sebagai semestinya.

Curup, 10 Juni 2026



Yega Legistin
NIM.21591239



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1221/In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2026

Nama	: Yega Legistin
NIM	: 21591239
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Keanekaragaman Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Kepahiang

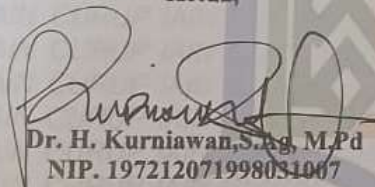
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal	: Rabu, 5 Agustus 2026
Pukul	: 09:30 s/d 11:00 WIB
Tempat	: Ruang 02 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

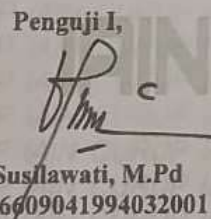
Ketua,


Dr. H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd
NIP. 197212071998031007

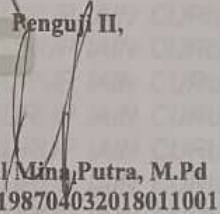
Sekretaris,


Hasta Purna Putra, M.Pd. Kons
NIP. 19950506022032007

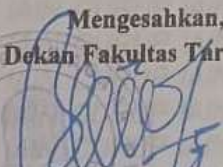
Penguji I,


Dra Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001

Penguji II,


Muksal Minda Putra, M.Pd
NIP. 19198704032018011001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701107 200003 2 004

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Keanekaragaman Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliauulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Ibu Dr.Eka Apriani, M.Pd., Selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I.,M.Hum., Selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Agus Ryan Oktori, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Ibu Yosi Yulizah, M.Pd.I, selaku Pembimbing Akademik.
8. Bapak Dr. H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing I yang sudah banyak membimbing serta mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Bapak Hastha Purna Putra, M.Pd. Kons selaku Pembimbing II yang sudah banyak membimbing serta mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan staf pengajar di IAIN Curup yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
11. Kepala sekolah SLB Negeri 1 Kepahiang ibu Syamsiyah, S.Pd dan Wali Kelas II, III, V, VI telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institut pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 10 Juni 2026
Penulis

Yega Legistin
NIM. 21591239

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“ Semua jatuh bangun hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang
menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan
perasaanmu sebagai manusia”

(Baskara putra- Hindia)

“ Selesaikan apa yang sudah kamu mulai, lewati saja badainya jangan ubah
tujuannya”

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, allah menjanjikan pahala untuk orang-orang yang menuntut ilmu. Kusadari dalam keberhasilan yang kudapat bukan milikku sendiri, ada banyak doa yang mengiringi setiap langkah yang kujalani hingga aku bisa menyelesaikan karya sederhana ini. Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Teristimewa untuk orang yang paling berharga di hidupku yaitu kedua orang tuaku ayah Todit dan ibu Lilista tercinta dan tersayang yang telah memberikan do'a terbaik, memberikan kasih sayang serta memberi dukungan sehingga membangkitkan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, terima kasih sudah menjadi orang tua yang terbaik. semogga allah senantiasa memberikan kesehatan, keselamatan, umur yang panjang, dan selalu diberikan rezeki yang barokah dari allah swt, aamiin.
2. Terimakasih juga kepada keluarga besar Dari Ayah dan Ibuk, Yang Tidak dapat di sebutkan satu persatu karena berkat doa, dukungan dan kasih sayang dari kalian yang tiada henti, Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, skripsi ini penulis persembakan sebagai tanda terimakasih dan bukti cinta penulis kepada kalian.
3. Adikku, Stefan Raydil. Terimakasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat, do'a dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis, Tumbuhlah menjadi versi paling hebat ya adikku.
4. Yega Legistin, diri saya sendiri. terimakasih sudah mampu berusaha dengan keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

5. Untuk sahabatku, Aprilia Salsabila, Tasya Rahma Intani, dan Zelfi Tri Murdianti (Crazy Bestie) yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan sejak bangku SMA hingga sekarang. Terima kasih telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis serta selalu setia mendengarkan curahan hati penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Sahabatku seperjuangan Salsabila Aswin, Riska Anggraini dan Sinta Silvia. Terimakasih telah menjadi sahabat penulis dari semester 1 sampai sekarang.
7. Terima kasih kepada Bapak Dr. H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd dan Bapak Hastha Purna Putra, M.Pd. Kons telah menjadi pembimbing selama satu tahun ini dalam proses saya menyusun skripsi, terimakasih karena telah menemani penulis untuk menyelesaikan perkuliahan sampai selesai serta membimbing penulis dengan baik.
8. Terimakasih teman-teman kelompok KKN Desa Sentral Baru dan kelompok PPL SDN 09 Kepahiang atas dukungan dan saling memberikan semangat selama Ini Dan Menjadi Bagian Dari Proses Skripsi Ini.
9. Teman-teman seperjuangan kelas PGMI G angkatan 2021
10. Almamater tercinta IAIN Curup terimakasih telah menjadi tempat saya menimba ilmu dan mengembangkan diri.

Demikian saya persembahkan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Keanekaragaman Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang.” Kepada orang-orang yang telah memberikan banyak dukungan penuh kepada saya dan semoga bermanfaat bagi pembaca.

ABSTRAK

YEGA LEGISTIN, NIM. 21591239 “**Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Keanekaragaman Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang**”, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup. Karya Yega Legistin Tahun 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan guru dalam mengelola kelas yang terdiri dari siswa berkebutuhan khusus dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan keanekaragaman siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kepahiang, kendala yang dihadapi guru, serta solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas di SLBN 1 Kepahiang. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber serta triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SLBN 1 Kepahiang telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kelas yang terdiri atas siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif, memahami karakteristik setiap peserta didik, mengelola perilaku siswa secara efektif, membangun motivasi belajar, serta menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing siswa. Kendala yang dihadapi guru meliputi perbedaan karakteristik siswa, perilaku hiperaktif, perbedaan daya tangkap, serta komunikasi dengan orang tua. Adapun solusi yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan individual, memanfaatkan media dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, meningkatkan komunikasi dengan orang tua, serta memperoleh dukungan dari sekolah melalui pelatihan dan pendampingan guru.

Kata Kunci: *Kemampuan Guru, Pengelolaan Kelas, Siswa Berkebutuhan Khusus, Strategi Pembelajaran, SLBN 1 Kepahiang.*

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori	13
1. Konsep Dasar Pengelolaan Kelas	13
2. Konsep Dasar Kemampuan Guru.....	34
3. Anak Berkebutuhan Khusus	52
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	78
BAB III METODE PENELITIAN	81
A. Desain Penelitian	81
B. Tempat dan Waktu Penelitian	82
C. Subjek Penelitian	83
D. Data dan Sumber Data	83
E. Teknik Pengumpulan Data	85
F. Teknik Analisis Data	87
G. Teknik Keabsahan Data.....	89

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	91
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	91
B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data	96
C. Hasil Penelitian	96
D. Pembahasan Hasil Penelitian	118
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana	93
Table 4.2 Daftar Keadaan Tenaga Kerja	95
Table 4.3 Daftar Keadaan Siswa	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	132
Lampiran 2 Transkrip wawancara	148
Lampiran 3 Pedoman Observasi	176
Lampiran 4 Transkrip Observasi	178
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi	180
Lampiran 6 Telah Melakukan Penelitian	181
Lampiran 7 Surat Keterangan Bimbingan.....	182
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....	183
Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian	184
Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal	185
Lampiran 11 Kartu Bimbingan	186
Lampiran 12 Bukti Cek Turnitin.....	188
Lampiran 13 Dokumentasi	189

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang disertai dengan berbagai perubahan dan meningkatnya persaingan dalam berbagai bidang menuntut tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi serta kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan. Salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia tersebut adalah bidang pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk individu yang berkualitas sesuai dengan potensi dan bidang keahliannya. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.¹ tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan tersebut mencakup aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan proses yang dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua berperan sebagai pendidik pertama

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2, Ayat 1.

bagi anak. Selanjutnya, ketika memasuki jenjang pendidikan formal, peran tersebut dilanjutkan oleh guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi. Pada tahap kehidupan berikutnya, individu juga akan menjalankan peran sebagai pendidik bagi generasi selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang melekat pada setiap manusia sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus figur yang sering disebut sebagai orang tua kedua. Guru bertanggung jawab membimbing, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu, berakarakter, dan berakhlak baik. Oleh karena itu, sebagai peserta didik, sudah sepatutnya menunjukkan sikap hormat, menghargai, dan menjunjung tinggi peran serta jasa tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Terdapat dalam hadist yang diriwayatkan oleh: *(HR. Ahmad dan At- Tirmidzi)*.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤَقِّرْ كَبِيرَنَا وَ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا

Artinya: “tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak menyayangi orang yang lebih muda.”²

Salah satu unsur yang memegang peranan strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan adalah guru. Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat sekaligus mengembangkan potensi peserta didik sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai tenaga

² At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. (t.t.). *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini melalui jalur formal, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.³

Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan peserta didik, khususnya dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Sebagai komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki pengaruh yang besar terhadap terciptanya proses pembelajaran yang efektif serta hasil belajar yang berkualitas. Oleh sebab itu, berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila tidak didukung oleh keberadaan guru yang profesional, kompeten, dan berkualitas. Selain itu, guru juga berperan penting dalam merancang dan mengelola pembelajaran agar berlangsung secara efektif. Dengan demikian, guru dituntut untuk menyusun perencanaan pembelajaran secara matang dan sistematis guna menciptakan kesempatan belajar yang lebih optimal serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Profesionalisme guru perlu didukung oleh penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan sebagai standar bagi tenaga pendidik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut menjadi landasan dalam melaksanakan tugas dan

³ Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 157.

tanggung jawab guru secara efektif dan berkualitas.⁴ Kompetensi profesional merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang profesional dituntut mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif, menarik, dan menyenangkan. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas secara kondusif agar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta mendorong berkembangnya kreativitas dan potensi mereka selama mengikuti proses pembelajaran.⁵ Dengan demikian, profesionalisme guru dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan guru dalam mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik secara profesional. Tingkat profesionalisme setiap guru dapat berbeda-beda, bergantung pada sejauh mana guru mampu mengembangkan kompetensi, menjalankan tanggung jawab profesinya, serta memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang senantiasa menjadi perhatian guru, baik guru pemula maupun yang telah berpengalaman. Pengelolaan kelas yang efektif berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Dalam praktiknya, pengelolaan kelas mencakup berbagai tindakan dan keterampilan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

⁵ Kunandar. (2010). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

guru yang bersifat kompleks untuk menciptakan, menjaga, serta mengembangkan suasana belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pada dasarnya, pengelolaan kelas merupakan serangkaian upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar yang ideal selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengaturan fisik kelas, tetapi juga mencakup pengelolaan perilaku peserta didik agar tercipta suasana yang tertib, aman, dan kondusif. Selain itu, pengelolaan kelas meliputi upaya mencegah dan mengatasi perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran, memberikan penguatan atau penghargaan terhadap perilaku positif, membimbing peserta didik agar menyelesaikan tugas tepat waktu, membangun norma kelompok yang produktif, serta mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan.⁶

Pengelolaan kelas merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam menciptakan, memelihara, dan mengendalikan suasana belajar yang kondusif, kreatif, terarah, serta sesuai dengan tujuan dan ketentuan dalam sistem pembelajaran. Kemampuan tersebut bertujuan agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias, nyaman, dan menyenangkan. Oleh sebab itu, pengelolaan kelas yang efektif perlu mampu membangun lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga

⁶ Djamarah, S. B., & Zain, A. (2020). *Pengelolaan kelas : Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru yang belum memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang memadai akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan jalannya proses pembelajaran, terutama dalam menerapkan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, agar mereka memperoleh layanan pendidikan yang optimal.

Melalui penyelenggaraan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensi dirinya sebagaimana peserta didik lainnya. Kesempatan tersebut berperan penting dalam membentuk individu yang mandiri, terampil, serta memiliki kemampuan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pada hakikatnya, layanan pendidikan diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi maupun karakteristiknya, karena setiap individu memiliki keunikan, kemampuan, serta kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian dalam cara pandang, sikap, serta pengelolaan proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Untuk mewujudkan proses pendidikan yang efektif dan efisien bagi anak berkebutuhan khusus, diperlukan pengelolaan

pembelajaran yang sistematis, terarah, dan berfokus pada kebutuhan peserta didik. Pengelolaan tersebut juga memudahkan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran sehingga layanan pendidikan yang diberikan dapat mencapai hasil yang optimal.

Menurut Santoso, anak berkebutuhan khusus pada dasarnya dipandang sebagai individu yang memiliki kedudukan dan hak yang sama dengan individu lainnya. Oleh karena itu, mereka berhak memperoleh perlakuan yang setara, termasuk kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan bersekolah. Perbedaan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus terletak pada adanya hambatan atau kelainan tertentu yang dapat berupa aspek fisik, mental, sosial, maupun kombinasi dari ketiga aspek tersebut.⁷

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah peserta didik yang memiliki karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan yang berbeda dari anak pada umumnya, baik akibat kondisi yang bersifat permanen maupun sementara, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang dirancang secara khusus sesuai dengan kebutuhan mereka. Kelompok ABK mencakup peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra), hambatan pendengaran (tunarungu), hambatan bicara (tunawicara), hambatan intelektual (tunagrahita), hambatan fisik (tunadaksa), hambatan perilaku dan emosional (tunalaras), serta gangguan spektrum autisme. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki potensi, karakteristik, dan kebutuhan belajar yang unik sehingga pendekatan pembelajaran yang diterapkan perlu disesuaikan dengan kondisi individu

⁷ Khoirul Khobir, Muhammad Yusuf, dan Amin Alhuasaini, “Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas untuk Anak Berkebutuhan Khusus“, *Jurnal Manajemen, Keterampilan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol.4, No 2, (Juni – Desember 2019), hlm 194.

masing-masing. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, dan inklusif agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, latar belakang, kebutuhan khusus, serta tingkat kemampuan intelektual mereka, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, bermakna, dan mampu memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik.⁸

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk memahami karakteristik setiap peserta didik, baik terkait potensi yang dimiliki maupun jenis kebutuhan khusus atau hambatan yang dialaminya. Pemahaman tersebut merupakan landasan penting dalam menentukan pendekatan, metode, dan materi pembelajaran yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Di samping itu, kemampuan guru dalam mengenali karakteristik peserta didik akan mempermudah pelaksanaan pengelolaan kelas secara efektif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil Observasi awal yang dilakukan pada 21 Januari 2025 di SLB Negeri 1 Kepahiang Kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Pada hakikatnya, anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak reguler. Oleh

⁸ Pristian Hadi Putra, *Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)*. Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol. 2, (2021), Hal. 80-95

karena itu, proses pembelajaran maupun penanganan yang diberikan perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing peserta didik agar layanan pendidikan dapat terlaksana secara optimal. Namun demikian, masih terdapat guru kelas yang belum sepenuhnya siap dalam memberikan pembelajaran dan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik belum dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal.⁹

Mengingat karakteristik khusus yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, guru kelas dituntut untuk memiliki kompetensi dasar dalam mengelola pembelajaran dan lingkungan kelas secara efektif. Penguasaan kompetensi tersebut akan membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seiring dengan penerapan pendidikan inklusif, tanggung jawab guru kelas tidak lagi terbatas pada pembelajaran bagi peserta didik reguler, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memahami karakteristik, merancang strategi pembelajaran, serta memberikan pendampingan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Kemudian dari permasalahan di atas di kuatkan lagi hasil wawancara dengan praktisi pendidikan, Syamsiah, S.Pd dan wali kelas II & III Tunarunggu Nova Andriani, S. Pd, Gr, wali kelas IV bapak Isdiyanto, S. Pd dan wali kelas VI bapak Budiman Septiansyah, S.Pd di SLBN 1 Kepahiang, menunjukkan bahwa guru di SLBN 1 Kepahiang sudah cukup baik dalam mengelola kelas

⁹ Observasi awal yang dilakukan pada 21 Januari 2025 di SLB Negeri 1 Kepahiang

yang memiliki siswa dengan karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, menyesuaikan metode dan media pembelajaran, serta memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.¹⁰

Namun, dalam pelaksanaannya guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa, adanya siswa yang hiperaktif dan sulit berkonsentrasi, perbedaan daya tangkap, serta komunikasi dengan orang tua. Kondisi tersebut membuat guru harus memberikan pendekatan dan perhatian yang berbeda kepada setiap siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menggunakan pendekatan individual, menyesuaikan strategi pembelajaran, memanfaatkan media dan lingkungan sekitar, serta bekerja sama dengan orang tua, guru lain, dan pihak sekolah. Sekolah juga memberikan dukungan melalui pendampingan, evaluasi pembelajaran secara berkala, dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

Dari penelitian ini terlihat bahwa meskipun kemampuan guru dalam mengelola kelas sudah baik, keberagaman karakteristik dan kebutuhan siswa tetap menjadi tantangan yang membutuhkan strategi pengelolaan kelas yang tepat dan fleksibel. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Keanekaragaman Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang”**

¹⁰ Wawancara pada 26 Januari 2026 di SLB Negeri 1 Kepahiang

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kelas yang berisi siswa dengan beragam kebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kepahiang?
2. Strategi apa yang digunakan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dengan siswa berkebutuhan khusus?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kelas dengan keanekaragaman siswa dan solusinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola kelas yang berisi siswa dengan beragam kebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kepahiang.
2. Untuk mengetahui strategi apa yang digunakan guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif dengan siswa berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kelas dengan keanekaragaman siswa dan solusinya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun uraian dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam

bidang pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, referensi, serta bahan kajian bagi SLB Negeri 1 Kepahiang maupun peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji topik serupa.

2. Manfaat praktis.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, serta memperdalam pemahaman peneliti mengenai kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, khususnya pada konteks pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang optimal.
- c. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan menjadi sumber referensi bagi pembaca, serta memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan praktik pengelolaan kelas di lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun dalam dunia pendidikan secara umum di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Salah satu tanggung jawab utama guru dalam penyelenggaraan pembelajaran adalah melaksanakan pengelolaan kelas. Tugas ini senantiasa dilakukan setiap kali guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif serta efisien. Apabila terjadi gangguan yang berpotensi menghambat proses belajar mengajar, guru dituntut untuk mengambil langkah-langkah yang tepat guna mengembalikan kondisi kelas agar tetap mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Secara terminologis, istilah pengelolaan kelas terdiri atas dua unsur, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan berasal dari istilah *management* dalam bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai manajemen. Istilah ini mengandung makna sebagai proses mengatur, mengelola, mengarahkan, dan memanfaatkan berbagai sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun yang dimaksud dengan kelas adalah sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama mengikuti proses pembelajaran

dengan materi pelajaran yang sama di bawah bimbingan guru yang sama.¹

Disamping itu, Hadari Nawawi juga memandang kelas dari dua sudut², yakni:

- 1) Kelas dalam perspektif sempit dipahami sebagai suatu ruang fisik yang dibatasi oleh dinding dan digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, di mana sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam pengertian tradisional, kelas hanya dipandang sebagai wadah pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat perkembangan atau jenjang pendidikan yang umumnya ditentukan oleh usia kronologis.
- 2) Kelas dalam perspektif luas dimaknai sebagai suatu komunitas belajar yang menjadi bagian integral dari lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kelas merupakan sebuah unit organisasi yang berfungsi sebagai wadah penyelenggaraan berbagai aktivitas pembelajaran secara dinamis, interaktif, dan kreatif. Melalui berbagai kegiatan tersebut, kelas berperan dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas merupakan suatu tempat atau lingkungan belajar yang digunakan oleh sekelompok peserta didik untuk melaksanakan proses

¹ Dhita Anjelita, dkk, *Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas*, (Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang: Bogor, 2021), h. 1.

² Nawawi, H. (2018). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

pembelajaran secara bersama-sama di bawah bimbingan guru.

“Menurut Udin Syaefudin Saud, pengelolaan kelas merupakan serangkaian upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan, menjaga, dan mempertahankan kondisi kelas yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien”. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki keterampilan dalam mengelola kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyasa menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung proses belajar, sekaligus mengendalikan berbagai gangguan yang berpotensi menghambat berlangsungnya kegiatan pembelajaran³

Sementara itu, Sudirman N. dan rekan-rekannya mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki kelas secara optimal untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Pendapat ini diperkuat oleh Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas dalam memberdayakan seluruh sumber daya dan potensi yang ada di kelas dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang kreatif, terarah, dan produktif. Melalui pengelolaan kelas

³ Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

yang efektif, waktu, tenaga, dan sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien guna mendukung pelaksanaan kurikulum serta mengoptimalkan perkembangan peserta didik.⁴

Menurut Suharsimi Arikunto, pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Arikunto menjelaskan bahwa pengelolaan kelas mencakup dua aspek utama, yaitu pengelolaan yang berhubungan dengan peserta didik serta pengelolaan aspek fisik kelas, seperti penataan ruang, perabot, dan media atau sarana pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan kemampuan dan serangkaian upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatur lingkungan belajar, baik yang berkaitan dengan peserta didik maupun kondisi fisik kelas, guna menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, tertib, dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

b. Indikator Pengelolaan Kelas

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, guru memegang peranan yang sangat penting karena bertanggung jawab dalam mengatur, mengendalikan, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga

⁴ Sudirman, N., dkk. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman dan optimal. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan peserta didik, tetapi juga mencakup penataan berbagai komponen yang ada di dalam kelas, seperti sarana dan prasarana, perabot, media pembelajaran, serta lingkungan belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi khusus dalam mengelola seluruh aspek tersebut agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan khusus (SLB), pengelolaan kelas menjadi hal krusial karena keanekaragaman siswa sangat tinggi baik dari segi kemampuan intelektual, fisik, emosional, maupun sosial. Beberapa ahli memberikan teori berbeda mengenai indikator pengelolaan kelas. Berikut tiga teori penting yang dapat dijadikan acuan :

1) Menurut Evertson dan Weinstein

Evertson dan Weinstein menjelaskan bahwa pengelolaan kelas mencakup segala upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial siswa. Mereka mengemukakan empat indikator utama, yaitu:

- a) Penciptaan dan pemeliharaan lingkungan belajar yang positif
- b) Pengorganisasian ruang dan waktu pembelajaran secara efektif
- c) Pengelolaan perilaku siswa melalui penguatan positif dan pencegahan konflik.

- d) Membangun hubungan interpersonal yang suportif antara guru dan siswa.

2) Menurut Emmer dan Stough

Emmer dan Stough menekankan pentingnya keterampilan guru dalam mengelola kelas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Indikator yang mereka sebutkan antara lain :

- a) Perencanaan dan persiapan kegiatan pembelajaran yang terstruktur.
- b) Penerapan aturan dan prosedur kelas yang konsisten.
- c) Penggunaan strategi untuk mempertahankan keterlibatan siswa dan mengurangi gangguan.

3) Menurut Djamarah

Djamarah memandang pengelolaan kelas sebagai upaya guru dalam menciptakan suasana belajar yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Ia mengemukakan tiga indikator utama:

- a) Menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal
- b) Mengendalikan dan mengatasi perilaku siswa yang menyimpang
- c) Menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa

Berdasarkan pemaparan dari beberapa teori terkait indikator pengelolaan kelas. Penelitian ini akan menggunakan indikator pengelolaan kelas menurut Djamarah sebagai dasar analisis kemampuan guru dalam mengelola kelas di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang. Adapun alasan Pemilihan Teori Djamarah karena : (1) Konteks Kesesuaian dengan

Lingkungan SLB Teori Djamarah menekankan aspek penciptaan suasana belajar yang kondusif dan humanis, yang sangat relevan dengan karakteristik siswa di SLB yang memiliki kebutuhan berbeda-beda. Pendekatan ini menekankan pemeliharaan kondisi belajar optimal melalui kesabaran, empati, dan strategi individualisasi pembelajaran. (2) Menyoroti Dimensi Psikologis dan Emosional Siswa Guru di SLB tidak hanya menghadapi perbedaan kemampuan akademik, tetapi juga emosional dan sosial. Djamarah menekankan pentingnya motivasi dan kontrol perilaku, dua aspek yang menjadi tantangan utama di kelas dengan siswa berkebutuhan khusus. (3) Fleksibilitas dalam Implementasi Indikator Djamarah bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai tipe kebutuhan khusus baik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, maupun autisme. Guru dapat menyesuaikan cara menciptakan suasana belajar sesuai dengan kondisi siswa tanpa harus mengubah prinsip dasar pengelolaan kelas. (4) Relevansi dengan Budaya dan Konteks Pendidikan Indonesia Sebagai ahli pendidikan Indonesia, teori Djamarah memiliki konteks kultural yang sesuai dengan kondisi guru di lapangan. Hal ini penting karena pengelolaan kelas di Indonesia tidak hanya tentang manajemen teknis, tetapi juga tentang nilai-nilai karakter, kesantunan, dan interaksi sosial yang selaras dengan budaya sekolah.

Indikator Pengelolaan Kelas Berdasarkan Teori Djamarah

- 1) Menciptakan dan Memelihara Kondisi Belajar yang Optimal
Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana

nyaman, aman, dan inklusif. Di SLB, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai tingkat kemampuan individu, menggunakan media konkret, serta menjaga lingkungan fisik agar tidak menghambat mobilitas siswa berkebutuhan khusus.

- 2) Mengendalikan dan Mengatasi Perilaku Siswa yang Menyimpang
Guru harus mampu mengenali perilaku yang muncul akibat keterbatasan siswa, bukan semata-mata kesalahan disiplin. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan terapeutik dan edukatif, bukan hukuman, melainkan pengarahan dan penguatan positif agar siswa dapat mengontrol diri.
- 3) Menumbuhkan dan Mempertahankan Motivasi Belajar Siswa
Motivasi belajar menjadi indikator penting dalam kelas inklusif dan SLB. “Guru dapat menumbuhkan motivasi dengan memberikan pujian, penghargaan sederhana, serta menggunakan metode pembelajaran yang menarik (misalnya permainan edukatif, media visual, atau aktivitas berbasis pengalaman)”.⁵

Dari ketiga teori di atas, teori Djamarah dipilih karena memiliki relevansi paling kuat dengan konteks pembelajaran di SLB. Indikatornya menekankan keseimbangan antara aspek manajerial, psikologis, dan motivasional — tiga dimensi penting yang dibutuhkan guru dalam menghadapi keanekaragaman siswa berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan indikator tersebut, penelitian ini dapat menggambarkan secara

⁵ Djamarah, S. B. (2020). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.

komprehensif kemampuan guru SLB dalam mengelola kelas yang beragam, baik dari sisi strategi pembelajaran, pengendalian perilaku, maupun motivasi siswa.

c. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas tidak semata-mata berorientasi pada pengaturan aspek fisik ruang belajar, tetapi juga mencakup pengelolaan berbagai komponen yang berperan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas dipahami sebagai serangkaian upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menciptakan, memelihara, serta mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan terciptanya kondisi tersebut, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Senada dengan pandangan tersebut, Ahmad mengemukakan bahwa tujuan utama pengelolaan kelas adalah:

- 1) Menciptakan dan mempertahankan situasi serta kondisi kelas yang kondusif untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran secara optimal;
- 2) Mengidentifikasi dan mengatasi berbagai hambatan yang berpotensi mengganggu efektivitas interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar;
- 3) Menyediakan, mengelola, serta mengoptimalkan penggunaan fasilitas dan sarana pembelajaran agar dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran;

- 4) Memberikan pembinaan serta bimbingan kepada peserta didik dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun karakteristik individu masing-masing sehingga kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi secara proporsional.⁶

Sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto, pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap peserta didik melaksanakan kegiatan belajar secara tertib sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sementara itu, Degeng menyatakan bahwa pengelolaan kelas diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar secara optimal serta mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimilikinya secara maksimal.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pengelolaan kelas adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyediakan kesempatan belajar yang optimal bagi seluruh peserta didik. Melalui pengelolaan kelas yang efektif, peserta didik diharapkan mampu mengikuti proses pembelajaran secara lebih aktif, efisien, dan berkualitas. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai pengelola, pengatur, sekaligus fasilitator yang bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang nyaman, tertib, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selain mencakup penataan aspek fisik kelas, pengelolaan kelas juga melibatkan pengelolaan aspek

⁶ Rusman, Manajemen Pengelolaan Kelas (Pendekatan Dan Prosedur), (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2018), h. 5

psikologis, sosial, dan emosional peserta didik guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyeluruh dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

d. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Supriyanto mengemukakan bahwa ruang lingkup pengelolaan kelas mencakup dua aspek pokok yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan dan pengelolaan proses pembelajaran di dalam kelas:

- 1) Pengelolaan kelas yang berorientasi pada aspek fisik mencakup upaya penataan berbagai unsur lingkungan belajar, seperti pengaturan ruang kelas, penempatan perabot, serta pengelolaan sarana pembelajaran yang mendukung aktivitas peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan nyaman.
- 2) Pengelolaan kelas yang berorientasi pada aspek nonfisik menitikberatkan pada pengelolaan unsur-unsur yang tidak berwujud secara fisik, terutama yang berkaitan dengan interaksi, perilaku, iklim belajar, dan hubungan sosial dalam kelas guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif:
 - a) Interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya.
 - b) Peserta didik dengan guru.
 - c) Lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama, dan akhir pembelajaran.⁷

Menurut Zulfadrial, ruang lingkup pengelolaan kelas mencakup dua aspek utama, yaitu pengelolaan administratif dan pengelolaan

⁷ Supriyanto, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2018), h. 14

operatif. Pengelolaan administratif merupakan serangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran melalui fungsi-fungsi manajerial. Kegiatan dalam aspek ini meliputi perencanaan kelas, pengorganisasian kelas, pembimbingan, koordinasi, pengawasan, serta evaluasi atau penilaian kelas. Sementara itu, pengelolaan operatif berfokus pada pelaksanaan kegiatan teknis yang mencakup administrasi tata usaha kelas, pengelolaan sarana dan perlengkapan, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan keuangan, serta pembinaan hubungan antara kelas dengan masyarakat. Kedua aspek tersebut saling melengkapi dan perlu diterapkan secara terpadu agar pengelolaan kelas dapat berlangsung secara efektif dan optimal.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pengelolaan kelas mencakup aspek fisik dan nonfisik. Aspek fisik berkaitan dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas belajar peserta didik, sedangkan aspek nonfisik berhubungan dengan pengelolaan interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Kedua aspek tersebut perlu dikelola secara terpadu guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Selain itu, pengelolaan kelas juga meliputi pengelolaan administratif dan pengelolaan operatif. Kedua ruang lingkup tersebut saling melengkapi dan harus diterapkan secara seimbang agar pelaksanaan pengelolaan kelas berlangsung secara

⁸ Zuldafrial, "Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas Ii Sd Al-Irsyad Kota Tegal".(Skripsi, Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2019), hlm. 30

optimal.

e. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas telah dikemukakan oleh berbagai ahli. Salah satu di antaranya adalah Brophy, yang menjelaskan bahwa pengelolaan kelas didasarkan pada sejumlah prinsip yang menjadi pedoman bagi guru dalam menciptakan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang kondusif:

- 1) Peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang baik terhadap peraturan yang berlaku serta mampu menerimanya sehingga dapat mematuhi setiap ketentuan yang telah ditetapkan.
- 2) Pengelolaan kelas bertujuan untuk meminimalkan berbagai permasalahan disiplin selama proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi secara tertib dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta menumbuhkan sikap positif dan minat belajar.
- 3) Pelaksanaan pengelolaan kelas diarahkan agar lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan memberikan hasil yang optimal.

Pendidik bukan melakukan pengawasan yang menekan terhadap peserta didik akan tetapi mengembangkan *self control* peserta didik.⁹

Menurut Djamarah prinsip-prinsip pengelolaan kelas yaitu:

⁹ Brophy. Tips Pengelolaan Kelas, (Yogyakarta: Diva Pres, 2018), h. 14

1) Hangat dan Antusias

Prinsip ini menekankan bahwa guru perlu membangun hubungan yang hangat, akrab, dan positif dengan peserta didik. Selain itu, guru diharapkan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam melaksanakan tugas serta mengelola proses pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

2) Tantangan

Prinsip tantangan bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar peserta didik melalui pemberian aktivitas atau tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan adanya tantangan yang tepat, peserta didik akan terdorong untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meminimalkan munculnya perilaku yang menyimpang selama proses belajar berlangsung.

3) Bervariasi

Prinsip ini mengharuskan guru menerapkan variasi dalam penggunaan media pembelajaran, metode dan gaya mengajar, serta pola interaksi dengan peserta didik. Penerapan variasi tersebut bertujuan untuk mempertahankan perhatian, meningkatkan minat belajar, serta mengurangi kejenuhan selama kegiatan pembelajaran.

4) Penanaman Disiplin Diri

Prinsip penanaman disiplin diri menekankan bahwa guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap disiplin, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Melalui keteladanan tersebut, guru diharapkan mampu membimbing serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan disiplin diri sehingga mereka memiliki kesadaran dalam mematuhi aturan dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip pengelolaan kelas menekankan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik memiliki disiplin diri, motivasi, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Dengan sikap hangat, antusias, bervariasi, dan penuh tantangan, guru dapat menciptakan suasana kelas yang tertib, produktif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

f. Strategi Pengelolaan Kelas

Secara etimologis, strategi dimaknai sebagai siasat, kiat, taktik, atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian yang lebih luas, strategi merupakan pedoman atau rencana umum yang menjadi arah dalam bertindak guna mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks pembelajaran, strategi mencakup serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, pengelolaan guru,

pelaksanaan proses pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar, pemanfaatan sumber belajar, serta pelaksanaan penilaian (assessment). Keseluruhan komponen tersebut dirancang agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁰

Strategi pengelolaan kelas dapat dipahami sebagai pola atau pendekatan yang memuat langkah-langkah sistematis untuk menciptakan, mengembangkan, dan mempertahankan suasana kelas yang kondusif. Melalui strategi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal, aktif, menyenangkan, dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dede Rosyada menjelaskan bahwa strategi pengelolaan kelas merupakan seperangkat acuan atau upaya yang menjadi pedoman bagi guru dalam merancang dan menerapkan langkah-langkah untuk membangun serta memelihara kondisi kelas yang kondusif. Dengan demikian, peserta didik memperoleh lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif dan memungkinkan mereka mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.¹¹

1) Penataan lingkungan belajar

Lingkungan belajar di kelas merupakan situasi yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang terjadinya pengalaman belajar mencakup dalam 2 hal yakni pengelolaan lingkungan fisik dan

¹⁰ Aslamiah, dkk, *Pengelolaan Kelas*, (Depok: Rajawali Pers, 2022), h. 82-83.

¹¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.123.

lingkungan sosial. Pengelolaan lingkungan fisik meliputi penataan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, ventilasi (pencerahan) dan pengaturan penyimpanan barang yang diatur sehingga barang-barang dapat digunakan. Pengelolaan lingkungan sosial meliputi interaksi guru dan siswa di dalam kelas

2) Cara pengajaran guru

Dalam rangka menjaga kondisi dan suasana belajar yang efektif, maka guru harus mampu memilih cara yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena mengajar hal yang menyeluruh melibatkan peserta didik yang beragam, oleh sebab itu pendidik harus menguasai bermacam strategi yang dapat diaplikasikan secara mudah. Dalam hal ini guru harus mampu menguasai materi pelajaran, strategi pengajaran, memiliki keahlian manajemen kelas, motivasional, komunikasi serta dapat bekerja dengan efektif dengan murid dari latar belakang yang beragam.

3) Administrasi Kelas

Pengelolaan administrasi kelas mencakup pengelolaan presensi yang dilakukan secara periodik, ruangan khusus bimbingan terhadap siswa yang dilakukan guru, menyediakan pojok baca siswa, menyediakan tempat sampah, dan menyediakan catatan pribadi siswa yang mempermudah guru dalam mengenal siswa secara lengkap.

4) Pengaturan Perilaku Dan Pemberian Motivasi Kepada Siswa

Guru dapat menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. *Reward* atau istilahnya penghargaan diberikan kepada siswa yang berprestasi, aktif dalam proses belajar dan berperilaku yang baik, dan *punishment* atau sanksi (hukuman) diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan. Adapun *reward* dan *punishment* dapat memicu semangat dan motivasi siswa.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan kelas merupakan serangkaian upaya yang dirancang dan diterapkan oleh guru untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan menyenangkan. Strategi ini meliputi pengaturan lingkungan fisik kelas, pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai, pengelolaan administrasi kelas, serta pembinaan perilaku dan motivasi peserta didik. Melalui penerapan strategi pengelolaan kelas yang tepat, guru dapat mendorong peserta didik agar lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, memiliki kedisiplinan yang baik, serta termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

g. Hambatan Pengelolaan Kelas

Guru merupakan salah satu unsur utama dalam proses pembelajaran yang memiliki peran strategis dalam menentukan

¹² Annisa Mardia Panjaita. “*Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik Dimin 2 Kota Bandaaceh*”. (Skripsi, Banda Aceh; Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri-Raniry Darussalam - Banda Aceh, 2024/1445 H), Hlm. 32-34

keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Efektivitas pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Keberhasilan pengelolaan kelas dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Faktor guru.

Faktor guru meliputi:

- a) Tipe kepemimpinan, Tipe kepemimpinan yang diterapkan guru, baik bersifat demokratis, laissez-faire, maupun otoriter, memiliki pengaruh terhadap perilaku dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Gaya kepemimpinan tersebut menentukan pola interaksi antara guru dan peserta didik serta berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif.
- b) Sikap guru, Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah hendaknya tetap mengedepankan kesabaran, kebijaksanaan, dan pendekatan yang positif. Dengan sikap tersebut, guru dapat membantu membimbing peserta didik agar menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilakunya secara bertahap.
- c) Suara guru, Penggunaan intonasi dan volume suara guru perlu disesuaikan dengan kondisi kelas agar materi pembelajaran dapat

diterima dengan baik oleh peserta didik. Suara yang terlalu keras, terlalu tinggi, atau terlalu pelan dapat mengganggu konsentrasi, menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman, serta menyebabkan informasi yang disampaikan tidak diterima secara optimal.

- d) Pembinaan hubungan baik, terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Hubungan yang baik dapat menumbuhkan rasa senang, semangat belajar, sikap optimis, serta keterbukaan peserta didik dalam mengemukakan pendapat maupun mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapinya selama proses pembelajaran.

2) Faktor peserta didik.

Peserta didik merupakan individu yang menjadi bagian dari komunitas belajar di kelas maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, setiap peserta didik perlu memahami hak dan kewajibannya sebagai anggota komunitas tersebut serta menghargai hak-hak orang lain, termasuk teman sekelasnya. Rendahnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan tanggung jawab dan menaati aturan yang berlaku dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam pengelolaan kelas, sehingga menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif.

3) Faktor keluarga.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Misalnya, pola asuh yang terlalu otoriter berpotensi memunculkan perilaku agresif maupun pasif pada peserta didik. Selain itu, peserta didik yang berasal dari keluarga yang mengalami konflik atau kondisi *broken home* cenderung menunjukkan perilaku yang kurang kondusif di dalam kelas, sehingga dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan kelas.

4) Faktor fasilitas.

Ketersediaan fasilitas pembelajaran turut menentukan keberhasilan pengelolaan kelas. Permasalahan dapat muncul apabila jumlah peserta didik dalam satu kelas terlalu banyak, ukuran ruang kelas tidak sebanding dengan kapasitas peserta didik, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan seluruh peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi menghambat kelancaran proses pembelajaran dan mengurangi efektivitas pengelolaan kelas.¹³

¹³ H. Mulyadi, Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 8-11

2. Konsep Dasar Kemampuan Guru

a. Pengertian Kemampuan Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang mengandung makna memiliki kecakapan, kapasitas, atau kesanggupan dalam melakukan suatu tindakan maupun menjalankan suatu pekerjaan. Setelah memperoleh imbuhan ke- dan -an, kata tersebut menjadi kemampuan, yang mengandung makna kapasitas, kecakapan, atau potensi seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas secara efektif. Dengan demikian, kemampuan dapat dipahami sebagai kapasitas individu untuk mencapai keberhasilan dalam bidang atau konteks tertentu.¹⁴

Secara etimologis, istilah kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang bermakna memiliki kesanggupan, kecakapan, atau kapasitas untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Kartini Kartono dan Dalil Dula dalam Kamus Psikologi, kemampuan diartikan sebagai kapasitas atau potensi yang dimiliki individu dalam menguasai suatu keterampilan maupun dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Dengan demikian, kemampuan mencerminkan potensi yang memungkinkan seseorang melaksanakan suatu aktivitas atau tugas secara efektif sesuai dengan tingkat kecakapan yang dimilikinya. Oleh karena itu, kemampuan tidak hanya mencerminkan kecakapan yang telah dimiliki, tetapi juga potensi yang dapat terus dikembangkan melalui proses belajar dan pengalaman.

¹⁴ Depdikbud. (1996). Kuriulum Sekolah Menengah Kejuruan: Landasan, Program dan Pengembangan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemampuan juga diartikan sebagai seperangkat kompetensi yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam konteks pendidikan, kemampuan guru tercermin dari kecakapannya dalam memilih, merancang, serta memanfaatkan media atau alat peraga pembelajaran yang sesuai sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.¹⁵

Kemampuan guru merupakan bagian dari kompetensi profesional yang harus dimiliki dalam menjalankan tugas keguruan. Sebagai suatu profesi, pekerjaan guru menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan secara sistematis. Dengan bekal tersebut, guru diharapkan mampu melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara optimal dalam proses pendidikan dan pembelajaran.¹⁶

Menurut Kunandar, kemampuan adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang memungkinkannya melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan secara efektif. Sementara itu, Broker dan Stone sebagaimana dikutip oleh Cece Wijaya mengemukakan bahwa kemampuan guru merupakan gambaran mengenai kualitas perilaku profesional yang ditunjukkan oleh guru atau tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, kemampuan guru tidak hanya

¹⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 5

¹⁶ Moh. User Usman, *Menjadi guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h

diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kualitas kinerja yang ditampilkan dalam praktik pembelajaran.¹⁷

Marsudi Wahyu Kiswono menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab utama terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mendidik dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, kemampuan guru menurut Marsudi berkaitan dengan kecakapannya dalam mengelola proses pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan ketiga ranah tersebut secara seimbang:

- 1) Guru merancang, melaksanakan, dan mengelola proses pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan kegiatan belajar.
- 2) Guru memanfaatkan berbagai media, alat bantu, serta sumber belajar yang relevan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya secara optimal.
- 3) Guru menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan ide, pendapat, maupun hasil pemikirannya secara mandiri, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan.
- 4) Guru menyesuaikan materi pembelajaran, metode, dan aktivitas belajar dengan karakteristik, kebutuhan, serta tingkat kemampuan

¹⁷ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 7-8.

masing-masing peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan inklusif.

- 5) Guru menghubungkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan perkembangan serta kemajuan belajar peserta didik melalui pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁸

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru merupakan seperangkat kecakapan, kompetensi, dan kapasitas yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab profesionalnya di bidang pendidikan. Kemampuan tersebut tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga meliputi kemampuan dalam mengembangkan serta menerapkan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Selain itu, kemampuan guru tercermin dalam kompetensinya untuk merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis, disertai komitmen terhadap tanggung jawab moral dan profesional dalam membentuk perkembangan peserta didik secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, kemampuan guru menjadi salah satu faktor fundamental yang menentukan keberhasilan

¹⁸ Marsudi Wahyu Kisworo , *Revolusi Megajar: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (Pakem)* (Jakarta:Asik Generation,2016) h 93

penyelenggaraan pendidikan serta pencapaian perkembangan optimal peserta didik.

b. Kompetensi Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran guna membimbing peserta didik agar berkembang secara optimal. Dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru dituntut memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang memadai sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik. Ketentuan mengenai kualifikasi dan kompetensi guru tersebut ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis agar berlangsung secara efektif serta mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kompetensi ini juga mencerminkan kapasitas guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Di samping itu, guru dituntut menjadikan kasih sayang sebagai landasan dalam pelaksanaan

pendidikan, menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik, serta membangun hubungan yang harmonis, berwibawa, dan edukatif guna mendukung terciptanya proses pembelajaran yang optimal.¹⁹

Kompetensi pedagogik mencerminkan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik secara komprehensif, yang mencakup dimensi fisik, moral, sosial, budaya, emosional, serta intelektual. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan setiap peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menguasai berbagai teori belajar beserta prinsip-prinsip pembelajaran yang bersifat edukatif sehingga mampu menentukan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan keragaman karakteristik, kebutuhan, serta potensi peserta didik. Selain itu, dalam implementasi kurikulum, guru juga dituntut memiliki kompetensi dalam mengembangkan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan sekolah, kebutuhan peserta didik, serta potensi dan kearifan lokal yang dimiliki daerah setempat.²⁰

¹⁹ Shiphy A. Octavia, *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta, Budi Utama: 2012), h. 14.

²⁰ Wendy Kurniawan, "Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu", (Skripsi, Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun, 2021), hlm.10-11

Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, serta memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Dengan kompetensi tersebut, guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan seluruh aspek kemampuan peserta didik. Kompetensi pedagogik guru sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Memahami karakteristik peserta didik secara komprehensif, yaitu kemampuan guru dalam mengenali peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami aspek kepribadian yang dimiliki setiap individu, serta mengidentifikasi kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang telah dimiliki peserta didik sebagai dasar dalam proses pembelajaran.
- b) Merancang proses pembelajaran secara sistematis, yang mencakup pemahaman terhadap landasan-landasan pendidikan sebagai pijakan dalam kegiatan pembelajaran, penerapan teori-teori belajar yang relevan, pemilihan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kompetensi yang hendak dicapai, dan materi yang diajarkan, serta penyusunan perangkat pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan.
- c) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif, yaitu kemampuan guru dalam mengelola lingkungan belajar agar

tercipta suasana yang kondusif, nyaman, dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan, yang meliputi penyusunan instrumen penilaian proses maupun hasil belajar dengan memanfaatkan berbagai teknik evaluasi, menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi atau ketuntasan belajar peserta didik, serta menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk meningkatkan mutu dan efektivitas program pembelajaran.
- e) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu kemampuan guru dalam memberikan fasilitasi kepada peserta didik agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan diri secara maksimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.²¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan profesional guru dalam memahami karakteristik dan perkembangan peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip kognitif, merancang serta melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran, serta

²¹ Ricu Sidiq dkk, Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses, (Yayasan Kita Menulis, 2019). h. 9-10.

mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sehingga mereka mampu mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berkaitan dengan karakter, sikap, dan integritas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik profesional. Kompetensi ini mencerminkan kualitas kepribadian yang luhur sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun aspek-aspek kompetensi kepribadian meliputi sebagai berikut:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil merupakan karakter yang ditunjukkan melalui kemampuan guru untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan hukum dan norma sosial yang berlaku. Guru juga memiliki komitmen serta rasa bangga terhadap profesinya sebagai pendidik, disertai konsistensi dalam bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai serta norma yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesionalnya.
- b) Kepribadian yang dewasa tercermin dari kemampuan guru untuk bertindak secara mandiri dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan, disertai etos kerja yang tinggi, tanggung jawab, serta komitmen terhadap profesinya sebagai tenaga pendidik.
- c) Kepribadian yang arif diwujudkan melalui kemampuan guru dalam mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan pertimbangan yang memberikan manfaat bagi peserta didik,

sekolah, dan masyarakat. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai pemikiran, masukan, dan perubahan dalam menjalankan tugas profesionalnya.

- d) Kepribadian yang berwibawa ditandai dengan kemampuan guru untuk menampilkan sikap dan perilaku yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik, sehingga memperoleh rasa hormat, kepercayaan, dan penghargaan dari lingkungan pendidikan.
- e) Kepribadian yang berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan ditunjukkan melalui perilaku yang selaras dengan nilai-nilai religius, seperti memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap jujur, ikhlas, serta gemar menolong sesama. Karakter tersebut menjadikan guru sebagai figur yang layak dijadikan teladan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian merupakan konsep yang memiliki beragam definisi menurut para ahli. Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika mengutip beberapa pandangan mengenai pengertian kepribadian. Hall dan Lindzey menjelaskan bahwa dalam pengertian populer, kepribadian dipahami sebagai keterampilan sosial (social skill) yang dimiliki seseorang serta kesan dominan yang ditampilkan kepada orang lain, misalnya sebagai individu yang agresif, pendiam, atau memiliki karakter tertentu. Sementara itu, Woodworth mendefinisikan

kepribadian sebagai keseluruhan kualitas perilaku yang dimiliki individu. Dashiell memandang kepribadian sebagai gambaran menyeluruh mengenai perilaku individu yang tersusun secara sistematis. Adapun Derlega, Winstead, dan Jones mengemukakan bahwa kepribadian merupakan sistem karakteristik internal yang relatif stabil, yang memengaruhi pola berpikir, perasaan, dan perilaku seseorang secara konsisten.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, kompetensi kepribadian guru tercermin melalui sikap, perilaku, serta keteladanan yang ditunjukkan dalam menjalankan tugas profesinya. Seorang guru dituntut memiliki jiwa pendidik, bersikap terbuka, mampu mengendalikan sekaligus mengembangkan potensi dirinya, serta menjaga integritas moral dan profesional. Penguasaan kompetensi kepribadian menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik, karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang layak dipercaya (digugu) dan dicontoh (ditiru). Dengan demikian, kepribadian dapat dipahami sebagai keseluruhan karakteristik, sifat, dan perilaku, baik yang bersifat fisik maupun psikis, yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Setiap individu memiliki kualitas kepribadian yang berbeda-beda, yang dapat diklasifikasikan sebagai positif atau negatif berdasarkan kecenderungannya dalam mengarah pada perilaku yang baik ataupun

buruk.

- 3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam membangun komunikasi serta menjalin hubungan interpersonal secara efektif dengan peserta didik maupun berbagai pihak yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Kompetensi ini mencerminkan kecakapan guru dalam berinteraksi secara profesional sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun indikator utama kompetensi sosial meliputi:

- a) Kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran.
- b) Kemampuan menjalin komunikasi dan bekerja sama secara efektif dengan sesama pendidik serta tenaga kependidikan dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.
- c) Kemampuan membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang tua atau wali peserta didik serta masyarakat sebagai bentuk kemitraan dalam mendukung perkembangan peserta didik. Pada hakikatnya, hubungan antara guru dan peserta didik merupakan bentuk interaksi sosial yang menuntut penguasaan kompetensi sosial yang memadai. Guru yang memiliki kemampuan berinteraksi secara positif, komunikatif, dan empatik dengan peserta didik akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang kondusif serta mengelola pembelajaran secara efektif selama proses

transformasi pengetahuan berlangsung.²²

Menurut Ahmad, kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi esensial yang wajib dimiliki oleh setiap guru tanpa memandang jenjang pendidikan tempatnya mengajar. Kompetensi ini menjadi bagian penting dalam menunjang pelaksanaan tugas profesional guru, khususnya dalam membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak di lingkungan pendidikan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Aini dan Heryani menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat di sekitarnya. Kemampuan ini memungkinkan guru menciptakan hubungan yang baik sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Sementara itu, Alpisah mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan seperangkat kemampuan yang mencakup keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Penguasaan kemampuan tersebut menjadi sarana bagi guru untuk membangun komunikasi yang efektif, menjalin kerja sama, serta menciptakan hubungan sosial yang positif dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.²³

²² Sudarwan Damin, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 24

²³ Prita Indriawati, Ganjar Susilo, Dwi Surya Saputra, Seli, " Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru Pada Era Milenial", *Jurnal Fusion*, Vol 3 No 02, (Februari 2023), hlm 157

Menurut Gardner, seorang pakar psikologi pendidikan, kompetensi sosial berkaitan erat dengan konsep social intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial tersebut merupakan salah satu dari sembilan jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner, selain kecerdasan logis-matematis, linguistik, musikal, kinestetik, visual-spasial, intrapersonal, naturalis, dan kuliner. Konsep ini menekankan kemampuan individu dalam memahami, menjalin, serta mengelola hubungan sosial secara efektif dengan orang lain.

Jadi berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dalam menjalankan perannya di lingkungan pendidikan. Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan pendidik dalam menjalin komunikasi serta berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi ini berorientasi pada terciptanya hubungan yang harmonis, kolaboratif, dan konstruktif sehingga mampu mendukung proses pembelajaran sekaligus memperkuat peran guru dalam kehidupan sosial.

Menurut berbagai ahli, kompetensi sosial tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal, tetapi juga mencerminkan kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang memungkinkan guru memahami dan menempatkan diri secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Guru yang memiliki kompetensi sosial

yang baik akan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, menjadi teladan dalam bersosialisasi, serta mampu menjadi penghubung yang efektif antara sekolah dan lingkungan sekitarnya. Kompetensi ini sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik.

- 4) Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran secara efektif. Kompetensi ini mencakup penguasaan pengetahuan, sikap profesional, serta keterampilan yang mendukung pelaksanaan tugas keguruan, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademik. Dengan demikian, guru yang profesional adalah individu yang memiliki keahlian dan kecakapan khusus di bidang pendidikan sehingga mampu menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawabnya sebagai pendidik secara optimal sesuai dengan tuntutan profesinya.²⁴

Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi profesional merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengembangkan proses pembelajaran secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁵

²⁴ Zulfarman, M. Shoffa Saifullah Al-faruq, & Sukatin, Psikologi Pendidikan, (Budi Utama: 2021), h. 33.

²⁵ Hamzah B Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). hal. 18-19

Sementara itu, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan berbagai metode pembelajaran yang relevan. Selain menguasai aspek tersebut, guru juga dituntut mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilannya secara efektif dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal.²⁶

Adapun kompetensi profesional yang harus dimiliki guru menurut Rugayah, dkk, sebagai berikut:

- a) Memiliki penguasaan yang komprehensif terhadap materi atau bahan ajar sesuai dengan bidang studi yang diampu sehingga mampu menyampaikan konsep secara tepat dan mendalam kepada peserta didik.
- b) Memiliki kemampuan dalam merancang, menyusun, serta mengelola program pembelajaran, yang meliputi pengembangan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.
- c) Memiliki kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif selama proses pembelajaran, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menjaga ketertiban, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta mendukung tercapainya

²⁶ Suharmi A, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006). hal. 7

tujuan pembelajaran secara optimal:

- (1) Menciptakan iklim belajar, Pengelolaan kelas diawali dengan upaya menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membangun suasana kelas yang nyaman, aman, dan menyenangkan agar peserta didik termotivasi untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan serta kemampuan yang dimilikinya. Dalam mewujudkan kondisi tersebut, guru sebagai pengelola kelas dituntut memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dasar manajemen kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas, faktor-faktor yang memengaruhi terciptanya lingkungan belajar yang efektif, serta kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran.
- (2) Mengatur ruang belajar, Penataan ruang belajar merupakan aspek penting dalam pengelolaan kelas yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan mampu meningkatkan motivasi peserta didik. Pengaturan ruang kelas dapat dilakukan melalui penempatan meja, kursi, lemari, media pembelajaran, hiasan edukatif, serta unsur pendukung lainnya, seperti musik yang sesuai untuk membangun suasana belajar. Penataan ruang yang efektif diharapkan mampu menumbuhkan,

memelihara, dan memperkuat perilaku positif serta mendukung keberagaman karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran.

- (3) Pengelolaan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang efektif. Interaksi edukatif hanya dapat terwujud apabila guru dan peserta didik sama-sama berperan aktif. Keaktifan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui keterlibatan fisik, tetapi juga mencakup aspek mental, sikap, serta partisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga tercipta komunikasi dua arah yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
- (4) Mengelola media dan sumber belajar yang ada.
- (5) Mengevaluasi peserta didik.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru profesional merupakan pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan, pelatihan, serta pengalaman yang memadai dalam bidang keguruan. Profesionalisme guru tercermin dari pemenuhan berbagai persyaratan, seperti memiliki kualifikasi akademik dan profesional yang sesuai, menguasai kompetensi pedagogis dan profesional, mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik, memiliki kreativitas dan produktivitas dalam melaksanakan tugas, serta menunjukkan etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya. Selain itu, kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran sesuai dengan bidang

²⁷ Rugaiyah dkk, Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan: Peningkatan Profesionalisme Guru di Era Disrupsi Pendidikan, (Jawa Barat: Anggota IKAPI, 2022), h. 102-103

keahlian, merancang proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif, serta melakukan evaluasi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah yang digunakan sebagai pengganti sebutan anak luar biasa atau anak cacat, karena dinilai lebih humanis dan mencerminkan penghormatan terhadap martabat individu. Istilah ini merujuk pada anak yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya, baik dari aspek kemampuan intelektual, sensorik, komunikasi, perilaku sosial, maupun kondisi fisik. Perbedaan tersebut tidak selalu menunjukkan adanya ketidakmampuan, tetapi menggambarkan adanya kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan dan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.²⁸

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki kondisi tertentu sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang bersifat khusus dan disesuaikan dengan potensi, kemampuan, serta hambatan yang dimilikinya. Kelompok anak berkebutuhan khusus meliputi anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak yang

²⁸ DEPAG RI, Pedoman umum PAI Sekolah umum dan luar biasa, mapel PAI SDLB, Jakarta, 2007

mengalami gangguan kesehatan tertentu. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan bagi mereka memerlukan modifikasi strategi, media, dan metode pembelajaran agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Sebagai contoh, peserta didik tunanetra memerlukan bahan ajar dalam huruf Braille, sedangkan peserta didik tunarungu membutuhkan penggunaan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran.²⁹

Secara konseptual, pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan istilah anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan pendidikan secara spesifik karena memiliki karakteristik yang berbeda dari peserta didik pada umumnya. Mangunsong menjelaskan bahwa perbedaan tersebut dapat berupa penyimpangan pada aspek mental, kemampuan sensorik, kondisi fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dari beberapa aspek tersebut, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang bersifat individual dan adaptif.³⁰

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ilahi menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki kebutuhan khusus, baik yang bersifat sementara maupun permanen, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang lebih intensif dibandingkan anak pada

²⁹ Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Magistra, 2013

³⁰ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol 2, No 1, (Januari 2022), hlm.26-42

umumnya. Perbedaan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat terjadi pada proses pertumbuhan dan perkembangan, baik dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Sementara itu, Heward mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak lain seusianya, tanpa harus selalu menunjukkan adanya keterbatasan pada aspek mental, emosional, ataupun fisik.³¹

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Mangunsong (dalam Rahmawati), anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan karakteristik dan kebutuhan yang dimilikinya. Klasifikasi tersebut meliputi anak dengan hambatan penglihatan (*tunanetra*), hambatan intelektual (*tunagrahita*), hambatan pendengaran (*tunarungu*), hambatan fisik (*tunadaksa*), gangguan perilaku dan emosi (*tunalaras*), kesulitan belajar, *cerebral palsy*, autisme, anak berbakat (*gifted*), *Rett's disorder*, *sindrom Asperger*, anak lamban belajar (*slow learner*), serta anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.

³¹ Heward, dkk” *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus* “, Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol 2, No 1, (Januari 2022), hlm 29

Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus antara lain:

- 1) Anak tunanetra merupakan anak yang mengalami hambatan pada fungsi penglihatan, baik berupa kehilangan kemampuan melihat secara total (buta) maupun sebagian (*low vision*), sehingga memerlukan layanan pendidikan dan dukungan yang disesuaikan dengan kondisi visualnya.
- 2) Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada fungsi pendengaran, baik secara parsial maupun menyeluruh. Kondisi tersebut umumnya berdampak pada perkembangan kemampuan berbahasa, berbicara, serta proses komunikasi.
- 3) Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya, yang disertai dengan keterbatasan dalam kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan. Kondisi ini umumnya muncul dan teridentifikasi pada masa perkembangan.
- 4) Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan atau keterbatasan pada fungsi fisik maupun sistem gerak tubuh, sehingga kemampuan untuk melakukan aktivitas tertentu tidak dapat berlangsung sebagaimana individu pada umumnya.
- 5) Anak tunalaras merupakan anak yang mengalami hambatan dalam pengendalian emosi dan perilaku sosial, sehingga cenderung

menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma atau aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

- 6) Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan *Hiperaktivitas (GPPH)* atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD)*, adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, *hiperaktivitas* dan *impulsivitas* yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi.
- 7) Anak dengan Gangguan *Spektrum Autisma* atau *Autism Spectrum Disorders (ASD)*, adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda, yaitu kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial serta pola-pola perilaku yang *repetitif* dan *stereotip*.
- 8) Anak Tunaganda, adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar yang khusus.
- 9) Anak Lamban Belajar (*slow learner*), adalah anak yang memiliki potensial intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

- 10) Anak dengan kesulitan belajar khusus (*specific learning disabilities*), adalah anak yang mengalami hambatan/penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar, berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
- 11) Anak dengan gangguan komunikasi, adalah anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif, seperti terlambat bicara, pemakaian bahasa di bawah usia, keganjilan dalam artikulasi, penggunaan bahasa yang aneh, gagap, intonasi/kualitas suara, penggunaan kata yang tidak tepat, ekspresi diri yang buruk, dan gangguan bicara secara menyeluruh.
- 12) Anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, adalah anak yang memiliki skor intelegensi yang tinggi (*gifted*) atau mereka unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan.³²

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen terdiri atas berbagai kategori yang dapat dibedakan berdasarkan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan dalam pengelompokkannya. Dalam kajian ini, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan ke dalam delapan kelompok utama, yaitu anak dengan hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan fisik, hambatan intelektual, hambatan bahasa, gangguan spektrum autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD) dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) atau Attention

³² Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011.

Deficit Disorder (ADD), hambatan perilaku, serta anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk mempermudah identifikasi karakteristik dan kebutuhan layanan pendidikan yang sesuai bagi setiap kategori anak berkebutuhan khusus.

1) Anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah salah satu jenis hambatan fisik yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk melihat, baik menyeluruh (*total blind*) ataupun sebagian (*low vision*) dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat khusus, mereka masih tetap memerlukan pendidikan khusus. Sehingga diklasifikasi tunanetra menjadi dua macam yaitu; Tunanetra Total (*Totally Blind*) dan Kurang Awas (*Low Vision*). Hal ini untuk menjelaskan kedua klasifikasi tersebut ada dua jenis definisi yang biasa digunakan untuk memberi batasan tentang ketunanetraan, yaitu batasan legal yang digunakan untuk layanan medis dan rehabilitasi serta batasan yang digunakan untuk pendidikan.

2) Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

3) Anak dengan hambatan fisik (Tunadaksa)

Tunadaksa berasal dari kata “Tuna” yang berarti rugi, kurang dan “daksa” berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan

sehingga sering dijumpai judul “*Physical and Health Impairments*” (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan). Anak tunadaksa dapat diartikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

4) Anak dengan hambatan Intelektual (Tunagrahita)

Kemampuan intelektual di bawah rata-rata itu adalah skor IQ 70 hingga 75 atau lebih rendah berdasarkan tes standar inteligensi individual. Defisit perilaku adaptif adalah keterbatasan dalam dua bidang keterampilan adaptif atau lebih, yang mencakup bidang-bidang : komunikasi, merawat diri, mengurus rumah, keterampilan sosial, kehidupan kemasyarakatan, mengarahkan diri (*self direction*), kesehatan dan keselamatan, keterampilan akademik, penggunaan waktu senggang dan kerja.

5) Anak dengan gangguan emosi dan perilaku (Tunalaras)

Istilah tunalaras berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” berarti sesuai. Jadi anak tunalaras berarti anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang terdapat didalam masyarakat tempat ia berada. Penggunaan istilah tunalaras sangat bervariasi berdasarkan sudut pandang tiap-tiap ahli yang menanganinya, seperti

halnya pekerja sosial menggunakan istilah *social maladjustment* terhadap anak yang melakukan penyimpangan tingkah laku.

6) Anak Berkesulitan Belajar

Menurut Hammill dalam Abdurahman, M, kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakapcakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai).

7) Anak *Autisme*

Anak dengan *autisme* merupakan individu yang mengalami gangguan perkembangan yang ditandai dengan keterbatasan dalam menjalin komunikasi yang bermakna serta kesulitan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Hambatan tersebut muncul akibat rendahnya kemampuan dalam berkomunikasi dan memahami perasaan maupun perspektif orang lain. Selain itu, anak dengan autisme umumnya menunjukkan gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi verbal maupun nonverbal, kemampuan imajinasi, serta memperlihatkan pola perilaku yang berulang (repetitif) dan kecenderungan mempertahankan rutinitas sehingga sulit beradaptasi terhadap perubahan.

8) Anak dengan Intelegensi Tinggi

Anak dengan intelegensi tinggi, yang juga dikenal sebagai anak berbakat intelektual, merupakan individu yang memiliki kemampuan berpikir dan kapasitas intelektual di atas rata-rata. Anak dalam kategori ini umumnya menunjukkan kemampuan belajar akademik yang lebih cepat dibandingkan teman sebayanya. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan dan program pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengoptimalkan perkembangan potensi intelektual, kreativitas, serta kemampuan akademiknya.

9) Anak dengan gangguan pemusatan perhatian

Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP) adalah merupakan gangguan konsentrasi pada anak, yang gejalanya ketidakmampuan anak memusatkan perhatian pada suatu tugas tertentu, selalu gelisah dan tidak dapat duduk dengan tenang.³³

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, dijelaskan klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri dari Anak dengan gangguan penglihatan, pendengaran, intelegensi, fisik dan motorik, pervasif.

1) Gangguan sensorik seperti kebutaan dan gangguan pendengaran.

Kebutaan, yaitu anak tunanetra berupa kebutaan total atau sebagian.

Tuli artinya anak kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya.

2) Gangguan bicara dan bahasa seperti disartria

³³ Dr. Suharsiwi, M.Pd, Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017), hlm. 24-110

3) Kelainan fisik seperti cacat fisik dan *Cerebral Palsy*

Cacat fisik adalah anak yang mempunyai kelainan gerak permanen, oleh karena itu memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

4) Anak tergolong cerdas/berbakat

Adalah anak yang mempunyai potensi intelektual, kreatifitas, dan tanggung jawab dalam bekerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak seusianya.

5) Gangguan spektrum seperti *autisme*

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan kelainan kualitatif interaksi yang terbatas, komunikasi sosial, minat, dan aktivitas.³⁴

Penjelasan di atas dapat disimpulkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai jenis gangguan yang mempengaruhi kemampuan fisik, intelektual, sosial, dan emosional mereka. Berdasarkan berbagai sumber, anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi beberapa kategori: Anak Tunanetra, Mengalami gangguan penglihatan, baik total maupun sebagian. Anak Tunarungu, Mengalami gangguan pendengaran yang mempengaruhi kemampuan berbahasa. Anak Tunagrahita, Memiliki inteligensi di bawah rata-rata dan kesulitan dalam adaptasi perilaku. Anak Tunadaksa, Memiliki keterbatasan fisik yang mempengaruhi fungsi tubuh. Anak Tunalaras, Mengalami masalah dalam pengendalian emosi dan perilaku. Anak dengan ADHD, Menghadapi

³⁴ Puti Artistia,dkk, “*Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik*”, Jurnal Pengabdian Masyarakat Uika Jaya, Vol 2, No 1, (Februari 2024), hlm.101-103

tantangan dalam pengendalian perhatian dan hiperaktivitas. Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme, Mengalami kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Anak Lamban Belajar, Memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata dan membutuhkan waktu lebih untuk belajar. Anak dengan Kesulitan Belajar, Mengalami hambatan dalam proses belajar seperti membaca dan menulis. Anak dengan Potensi Kecerdasan Tinggi, Memiliki kemampuan intelektual dan bakat di bidang tertentu.

c. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

1) Pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus

Pendidikan inklusif merupakan suatu penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Pelaksanaan pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip kesetaraan, sehingga tidak membedakan peserta didik berdasarkan kondisi disabilitas, suku atau etnis, agama, bahasa, maupun jenis kelamin. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan inklusif bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak setiap anak dalam memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia memiliki landasan hukum yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Dalam Pasal 3 ayat (1) peraturan tersebut ditegaskan bahwa setiap peserta didik, baik yang memiliki hambatan

fisik, emosional, mental, maupun sosial, serta peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, berhak memperoleh layanan pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Pelayanan pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik masing-masing peserta didik sehingga setiap individu memperoleh kesempatan belajar yang setara dan sesuai dengan potensinya.³⁵

Pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

- a) Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilaksanakan melalui dua pendekatan utama. Pertama, pendidikan secara khusus (segregasi), yaitu sistem pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus dalam kelompok yang terdiri atas peserta didik dengan karakteristik kebutuhan yang serupa. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.
- b) Kedua, pendidikan secara terpadu (inklusi), yaitu penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler dalam satuan pendidikan yang sama. Dalam pelaksanaannya, peserta didik

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa

memperoleh dukungan dari guru pendamping khusus atau tenaga profesional di bidang pendidikan luar biasa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan kebutuhan individu. Secara umum, penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berorientasi pada pengembangan kemandirian didasarkan pada dua prinsip utama, yaitu prinsip segregasi dan prinsip inklusi:

- (1) Rehabilitasi, yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu.
- (2) Habilitasi, yaitu upaya penyadaran bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan.

Tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus, terutama yang memiliki kemampuan intelektual dalam kategori normal, untuk mengikuti dan memahami materi pembelajaran sebagaimana peserta didik reguler di kelas yang sama. Melalui penerapan model pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi intelektual, sosial, serta aspek psikologisnya secara optimal. Selain itu, interaksi bersama teman sebaya di lingkungan sekolah turut mendukung terbentuknya kemampuan bersosialisasi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan tingkat hambatan sedang hingga berat, proses pembelajaran umumnya dilaksanakan di kelas khusus. Pengaturan tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan belajar peserta didik, mengingat mereka sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran di kelas reguler maupun dalam memahami materi yang disampaikan. Penempatan di kelas khusus juga bertujuan untuk memastikan bahwa layanan pendidikan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik, sekaligus menjaga efektivitas proses pembelajaran di kelas reguler agar tetap kondusif.

Pelaksanaan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus mengacu pada ketentuan Kurikulum 2013 (K-13), dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan inklusif serta melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal:

- a) Layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) pada dasarnya dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu peserta didik dengan hambatan belajar tingkat ringan dan peserta didik dengan hambatan belajar tingkat sedang hingga berat.

- b) Penentuan kategori tersebut didasarkan pada beberapa indikator, meliputi tingkat kemampuan intelektual, hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta tingkat gangguan perilaku yang dialami oleh peserta didik.
 - c) Peserta didik berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kategori hambatan belajar tingkat ringan dianjurkan untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas inklusif dengan menerapkan kurikulum reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya.
 - d) Sementara itu, peserta didik berkebutuhan khusus yang berada pada kategori hambatan belajar tingkat sedang hingga berat lebih direkomendasikan untuk memperoleh layanan pendidikan di sekolah khusus atau di kelas khusus yang diselenggarakan pada sekolah reguler, sehingga kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi secara lebih optimal melalui layanan yang sesuai.³⁶
- 2) Model Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Model pengajaran yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan kelas inklusif. Model tersebut meliputi:

- a) Pengajaran langsung (*direct instruction*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada penggunaan struktur pembelajaran yang sistematis, pengelolaan waktu belajar yang terencana, pemanfaatan sumber daya guru secara optimal, baik guru pendidikan umum maupun guru pendidikan khusus, dalam

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bahan Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Pengawas, Jakarta, 2013

kelas reguler, serta pelaksanaan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perkembangan belajar peserta didik.

- b) Intervensi strategi (*strategy intervention*) merupakan pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan belajar peserta didik, seperti kemampuan menyimak, mencatat materi, mengajukan pertanyaan secara mandiri, mengikuti evaluasi lisan, serta melakukan pemantauan dan refleksi terhadap kesalahan yang terjadi selama proses pembelajaran.
- c) Model tim asisten guru (*teacher-assistance team*) menempatkan guru pendidikan umum dan guru pendidikan khusus sebagai satu kesatuan tim yang bekerja secara kolaboratif. Kedua pihak melakukan pertemuan secara berkala untuk membahas berbagai permasalahan pembelajaran, memberikan dukungan profesional kepada sesama anggota tim, serta merancang strategi yang efektif dalam menangani perilaku peserta didik dan mengatasi kesulitan akademik yang dihadapi.
- d) Model guru sebagai konsultan (*consulting teacher model*) merupakan pendekatan yang menugaskan guru pendidikan khusus untuk berperan sebagai konsultan bagi guru kelas reguler. Dalam model ini, guru pendidikan khusus memberikan arahan, pendampingan, dan konsultasi kepada guru kelas, sekaligus membimbing tenaga pendamping atau paraprofesional yang bertugas membantu peserta didik berkebutuhan khusus di kelas

reguler. Selain itu, guru pendidikan khusus dan guru kelas melaksanakan pembelajaran secara kolaboratif guna memenuhi kebutuhan belajar seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, baik yang telah teridentifikasi maupun yang belum memperoleh identifikasi secara formal.³⁷

Ada beberapa model pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara umum, yaitu:³⁸

- a) *Communication Oriented Model* pengajaran yang utama bagi anak berkebutuhan khusus adalah komunikasi. Komunikasi merupakan hal paling mendasar yang dapat dilakukan seorang pendidik untuk membangun hubungan baik dengan anak berkebutuhan khusus. Hubungan yang baik antara pendidik dan anak berkebutuhan khusus akan mempengaruhi proses pembelajaran. Tercapainya komunikasi yang baik memberikan rasa nyaman pada anak berkebutuhan khusus.
- b) *Task Analysis Model* pengajaran ini melibatkan pendidik yang menjelaskan dalam indikator kompetensi tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh anak berkebutuhan khusus. Tujuannya untuk mengukur kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan atau tidak diberikan berdasarkan indikator kemampuan.

³⁷ Mangunsong, F. (2019). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

³⁸ Kari, A. R., Sari, D., Aryanti, D., & Zikri, R. A. (2024). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2253-2258.

- c) *Direct Interaction* Model pengajaran ini dirancang untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk mendorong perkembangan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotoriknya. Model tersebut dapat dipentaskan oleh pendidik dan disusun dalam bentuk instruksi. Pendekatan ini berpusat pada guru, namun siswa tetap berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental.
- d) *Prompts* Pendidik menggunakan model ini untuk memberikan bantuan berupa penjelasan atau informasi tambahan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat menghasilkan respon yang benar dan tepat.
- e) *Modelling* Model merupakan strategi pembelajaran yang digunakan untuk memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik mengenai cara menyelesaikan suatu tugas melalui demonstrasi. Pendekatan ini diterapkan apabila pemberian prompt secara verbal belum mampu membantu peserta didik memahami instruksi yang diberikan. Sebagai contoh, ketika seorang peserta didik mengalami kesulitan mempelajari cara mengenakan dasi meskipun telah diberikan arahan secara lisan, pendidik dapat memperagakan secara langsung langkah-langkah mengenakan dasi dengan benar. Melalui demonstrasi tersebut, peserta didik memperoleh model perilaku yang dapat diamati dan ditiru sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

- f) *Peer Tutorial Peer Tutorial* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang telah dipilih dan diberikan pelatihan untuk membimbing teman sebayanya atau peserta didik yang usianya lebih muda dalam proses pembelajaran. Menurut Endsley, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas belajar melalui interaksi antarpeserta didik. Pelaksanaannya dilakukan secara berpasangan, dengan masing-masing pasangan terdiri atas dua peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga peserta didik yang lebih mampu dapat memberikan bantuan dan pendampingan kepada temannya.
- g) *Cooperatif Learning Model* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan melalui kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Dalam pendekatan ini, peserta didik dengan kemampuan yang beragam ditempatkan dalam satu kelompok untuk saling bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, serta sikap saling menghargai antarpeserta didik.

Dapat disimpulkan Keberhasilan pembelajaran di kelas inklusif sangat bergantung pada penerapan model pengajaran yang tepat dan adaptif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Berbagai model seperti Pengajaran Langsung, Intervensi Strategi, Tim Asisten Guru, dan Guru sebagai Konsultan menekankan kolaborasi, struktur yang jelas, serta strategi belajar yang spesifik dan terarah. Sementara itu, model seperti *Communication Oriented*, *Task Analysis*, *Direct Interaction*, *Prompts*, *Modelling*, *Peer Tutorial*, dan *Cooperative Learning* memberikan pendekatan yang lebih individual, komunikatif, dan berbasis interaksi sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus.

3) Aspek Kompetensi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Guru yang profesional merupakan pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengorganisasikan proses pembelajaran di kelas secara efektif dengan mempertimbangkan karakteristik, potensi, serta keterbatasan setiap peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru kelas dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk kemampuan menangani beragam bentuk perilaku peserta didik yang dapat memengaruhi jalannya proses belajar. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang mencakup berbagai aspek atau ranah yang saling berkaitan sebagai landasan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya.³⁹

³⁹ Hamalik, O. (2021). *Psikologi belajar & mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- a) Pengetahuan merupakan bentuk kesadaran individu dalam ranah kognitif yang berkaitan dengan penguasaan informasi, konsep, maupun fakta. Dalam konteks pendidikan, guru dituntut memiliki pengetahuan mengenai cara mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik serta memahami strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.
- b) Pemahaman mengacu pada kedalaman penguasaan aspek kognitif dan afektif yang dimiliki seseorang terhadap suatu konsep atau kondisi tertentu. Seorang guru perlu memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik, potensi, serta kondisi peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing individu.
- c) Kemampuan merupakan kapasitas individu dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawab yang menjadi kewajibannya. Dalam profesi keguruan, kemampuan tercermin pada kecakapan guru dalam menentukan serta mengembangkan media atau alat peraga pembelajaran yang sederhana namun efektif untuk memfasilitasi pemahaman dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d) Sikap merupakan kecenderungan respons emosional atau perilaku seseorang terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sikap dapat diwujudkan melalui reaksi positif maupun negatif, seperti rasa senang atau tidak senang dalam berinteraksi dengan orang lain,

yang selanjutnya memengaruhi perilaku individu dalam berbagai situasi.

- e) Nilai adalah seperangkat prinsip atau standar perilaku yang telah diyakini dan terinternalisasi dalam diri seseorang sehingga menjadi pedoman dalam bertindak. Dalam dunia pendidikan, nilai tercermin pada perilaku profesional guru, seperti menjunjung tinggi kejujuran, bersikap adil, serta memperlakukan seluruh peserta didik secara objektif tanpa diskriminasi.
- f) Minat merupakan kecenderungan atau dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas tertentu. Minat mendorong individu untuk mempelajari, mendalami, dan melakukan suatu kegiatan secara sukarela karena adanya ketertarikan yang berasal dari dalam diri.

Menurut Mudjito, kompetensi guru inklusif merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menyelenggarakan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, baik secara umum maupun sesuai dengan karakteristik kebutuhan khusus tertentu. Kompetensi tersebut diwujudkan melalui kemampuan untuk:

- a) Menyusun instrumen asesmen pendidikan khusus sebagai dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik;
- b) Melaksanakan pendampingan bagi peserta didik berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran;

- c) Memberikan layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik;
- d) Memberikan bimbingan secara berkelanjutan guna mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik berkebutuhan khusus;
- e) Memberikan berbagai bentuk bantuan yang diperlukan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pendidikan secara optimal.

Berdasarkan Pedoman Umum Sekolah Inklusif yang disusun oleh Mudjito dkk., kompetensi guru pada penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya bertumpu pada empat kompetensi inti guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Lebih dari itu, guru juga dituntut memiliki kompetensi tambahan yang secara khusus mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Kompetensi tersebut mencakup tiga dimensi utama, yaitu kemampuan umum (*general ability*), kemampuan dasar (*basic ability*), dan kemampuan khusus (*specific ability*).

Kemampuan umum (*general ability*) merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didik secara umum atau peserta didik reguler. Sementara itu, kemampuan dasar (*basic ability*) merupakan kompetensi tambahan yang perlu dikuasai oleh guru di sekolah

reguler agar mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kemampuan ini meliputi berbagai pengetahuan dan keterampilan dasar yang mendukung pelaksanaan pembelajaran inklusif secara efektif:

- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif
- b) Menyusun dan melaksanakan asmen
- c) Menyusun pembelajaran dengan kurikulum modifikasi
- d) Melakukan penelitian
- e) Memberikan program remedi pengajaran.

Kemampuan khusus (*specific ability*) adalah kemampuan yang diperlukan oleh guru pendamping khusus untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu, yang, yang meliputi :

- a) Menyusun instrumen asmen pendidikan khusus
- b) Melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus
- c) Memberikan bantuan layanan khusus
- d) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk anak berkebutuhan khusus

- e) Memberikan bantuan kepada siswa yang berkebutuhan khusus.⁴⁰

Bersadarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kemampuan untuk mengorganisir proses belajar-mengajar dengan memperhatikan kebutuhan individual peserta didik. Kompetensi guru mencakup beberapa aspek penting, yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, sikap, nilai, dan minat. Kompetensi guru inklusif, khususnya, melibatkan keterampilan dalam mendidik peserta didik berkebutuhan khusus melalui penyusunan instrumen asesmen, pendampingan, dan pemberian layanan khusus. Pedoman Umum Sekolah Inklusif menekankan pentingnya empat kompetensi utama (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) serta kemampuan umum, dasar, dan khusus. Kemampuan ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyusun kurikulum modifikasi, dan memberikan bimbingan berkesinambungan. Dengan pemahaman dan penerapan kompetensi ini, guru dapat efektif mendidik semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus.

⁴⁰ Diwinda Okta Puspitarini, “*Kompetensi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Adaptif Di Sekolah Dasar Inklusif*”. (Skripsi, Semarang: Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. 64-66

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Siti Nuraliyah, dengan judul” Pengaruh Keterampilan Guru Mengelola Kelas Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Kelas IV SDN 5 Metro Timur”, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterampilan guru mengelola kelas terhadap efektivitas belajar siswa kelas IV 5 Metro Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode angket dan dokumentasi.

Persamaannya kedua penelitian ini membahas tentang pengelolaan kelas dan kemampuan guru. Keduanya menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Perbedaannya yaitu terdapat pada pendekatan penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode angket dan dokumentasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian sebelumnya fokus ke pengelolaan kelas pada sekolah umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan itu fokus pada pengelolaan kelas pada anak yang berkebutuhan khusus.⁴¹

2. Lily Fajriyah, dengan judul “Pengelolaan kelas pada sekolah inklusif di SDN Sumbersari 1 Malang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana mengelola kelas dari faktor fisik, sosio-Emosional dan organisasional di SDN Sumbersari 1 Malang. Digunakan pendekatan penelitian

⁴¹ Siti Nuraliyah,” *Pengaruh Keterampilan Guru Mengelola Kelas Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Kelas IV SDN 5 Metro Timur*”,(Skripsi, Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1441 H/ 2020 M), hlm.55-56

kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan keduanya penelitian ini membahas pengelolaan kelas dalam konteks pendidikan inklusif. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua penelitian ini mengkaji pengelolaan kelas dari faktor fisik, sosio-emosional, dan organisasional, berfokus pada anak yang berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini yaitu menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian pada peneliti sebelumnya itu pada sekolah umum yaitu SDN sedangkan penelitian yang akan di lakukan itu di sekolah luar biasa SLB.⁴²

3. Alvira Rizky Mauliza, dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Banda Aceh”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banda Aceh. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh informasi yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banda Aceh.

⁴² Lily Fajriyah, “Pengelolaan kelas pada sekolah insklusif di SDN Summersari 1 Malang”.(Skripsi, Malang: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm 44-45

Persamaannya pengelolaan kelas dengan siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitiannya yaitu anak berkebutuhan khusus (ABK) dan subjek penelitiannya di sekolah luar biasa (SLB). Perbedaannya yaitu pada fokus penelitian pada penelitian terdahulu fokus pada proses pengelolaan pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada kemampuan guru dan strategi pengelolaan kelas, dan pada struktur masalah pada penelitian terdahulu ada 3 aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan kemampuan guru, strategi pembelajaran, serta kendala dan solusinya.⁴³

⁴³ Alvira Rizky Mauliza, "*Pengelolaan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Banda Aceh*", (Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh , 2022), hlm, 54-55

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu serta perilaku yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan perspektif subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang berupaya mengungkap kondisi sosial secara mendalam melalui penyajian realitas yang faktual dalam bentuk uraian deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis yang sesuai sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks alamiahnya.¹

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada proses pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek atau subjek yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan data yang bersifat deskriptif sehingga mampu memberikan gambaran yang mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian

¹ Husain Usman, *Metedologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, h. 4).

lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data primer dari informan atau responden yang relevan dengan fokus penelitian.² Lebih lanjut, penelitian kualitatif dipahami sebagai suatu strategi inquiry yang berorientasi pada upaya memahami makna, konsep, karakteristik, serta berbagai simbol yang melatarbelakangi suatu fenomena. Pendekatan ini memanfaatkan beragam metode pengumpulan data (*multimethod*) dan dilaksanakan dalam konteks yang alamiah (*natural setting*), sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh (*holistik*) terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk menemukan data yang sistematis dan faktual mengenai persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas di SLB Negeri 1 Kepahiang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Kepahiang, yang terletak di JL SMAN 1 Kelurahan Pasar Ujung, Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

2. Waktu

Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan dari bulan Januari- Maret tahun 2026 (penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan SK penelitian), Di SLBN 1 Kepahiang.

² M. Hasan Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.11

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau pihak yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.³ Penentuan subjek penelitian dilakukan secara cermat agar data yang diperoleh bersifat komprehensif, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menetapkan subjek penelitian melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Teknik *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti menentukan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti.⁴ Berdasarkan pertimbangan tersebut, subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri atas Kepala Sekolah dan guru kelas di SLBN 1 Kepahiang, yang dipandang memiliki informasi yang memadai untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi, oleh sebab itu informasi yang dipilih diharapkan informasi yang benar-benar dianggap mampu untuk menggambarkan tentang strategi guru dalam mengelola kelas dengan keanekaragaman siswa di SLBN 1 Kepahiang.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang diperoleh peneliti melalui proses pengumpulan data di lapangan, baik dalam bentuk fakta, keterangan, maupun

³ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif.

⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta. Bandung,," E-Jurnal Ekonomi DanBisnis Universitas Udayana 11 (2018). Hal. 138

data numerik yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data adalah pihak atau objek yang menjadi asal diperolehnya data penelitian.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penggunaan kedua sumber data tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif serta mendukung kelengkapan dan keakuratan hasil penelitian.

1. Sumber data primer.

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari individu yang terlibat dalam suatu peristiwa maupun dari saksi yang menyaksikan atau mengetahui secara langsung peristiwa tersebut. Data primer umumnya berbentuk informasi verbal berupa hasil wawancara, pernyataan lisan, serta perilaku atau tindakan yang ditunjukkan oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, data primer bersumber dari informan yang dianggap kredibel dan memiliki keterkaitan langsung dengan variabel yang menjadi fokus penelitian, sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah penelitian.⁶ Jadi sumber primer dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Kepala Sekolah di SLB Negeri 1 Kepahiang.
- b. Guru Kelas di SLB Negeri 1 Kepahiang.

2. Sumber sekunder.

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa atau objek yang

⁵ Ibid., h. 77.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet ke-14, h. 22.

diteliti, namun tetap memiliki relevansi dalam mendukung kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, dalam proses pengumpulan data, peneliti tidak hanya mengandalkan sumber data primer, tetapi juga memanfaatkan sumber data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder tersebut meliputi buku, literatur ilmiah, artikel, jurnal, serta berbagai referensi lain yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengelola kelas yang memiliki keanekaragaman karakteristik peserta didik di SLB Negeri 1 Kepahiang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan secara langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap kondisi nyata yang terdapat pada objek atau lokasi penelitian. Teknik ini memanfaatkan seluruh pancaindra untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai fenomena yang diamati. Menurut Kartini Kartono, observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis terhadap berbagai fenomena sosial maupun gejala alam yang disertai dengan proses pencatatan hasil pengamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung (*direct observation*), yaitu melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Melalui teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang faktual dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Data hasil

observasi selanjutnya digunakan untuk memperkuat temuan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengelola kelas yang memiliki keanekaragaman karakteristik peserta didik di SLB Negeri 1 Kepahiang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan sebagai narasumber untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam pelaksanaannya, pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan, sedangkan informan memberikan jawaban berdasarkan pengalaman, pengetahuan, maupun pandangannya terhadap fenomena yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur untuk memperoleh data yang sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan secara terencana dan sistematis. Selain itu, guna mendukung kelancaran proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan beberapa instrumen pendukung, seperti kamera untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian serta alat perekam suara untuk merekam hasil wawancara sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mudah dianalisis.⁷

⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Buku Metode Penelitian, (Bandung: ALFABETA,CV, 2012), hlm.58

3. Dokumentasi.

Dokumentasi yang disusun oleh peneliti berupa pedoman dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh bukti visual mengenai situasi dan kondisi pengelolaan kelas di SLBN 1 Kepahiang. Data dokumentasi tersebut dapat berupa foto, gambar, maupun dokumen lain yang relevan sebagai pendukung hasil observasi dan wawancara dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan peneliti untuk mengorganisasikan, mengelompokkan, dan menyusun data ke dalam satuan-satuan tertentu sehingga data tersebut dapat dipahami, ditelusuri, serta ditemukan makna penting yang terkandung di dalamnya. Proses analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang relevan dari data yang diperoleh, menentukan informasi yang memiliki nilai penting, serta merumuskan temuan yang dapat disampaikan kepada pihak lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkelanjutan, yaitu sejak sebelum penelitian lapangan dilaksanakan, selama proses pengumpulan data berlangsung di lapangan, hingga tahap akhir setelah seluruh kegiatan penelitian selesai dilakukan.⁸

Dalam penelitian ini, proses analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif, berkesinambungan, dan berlangsung secara terus-menerus selama tahapan penelitian. Adapun dalam penerapan teknik analisis data interaktif,

⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2012), hlm. 334

peneliti melakukan beberapa tahapan analisis yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan data yang diperoleh dengan memilih informasi yang dianggap penting dan relevan sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan tema-tema tertentu sehingga diperoleh informasi yang lebih terarah. Data yang telah melalui proses reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian, sekaligus memudahkan peneliti dalam melakukan penelusuran kembali apabila data tersebut diperlukan pada tahap analisis selanjutnya.

2. Display Data

Display data merupakan tahap penyajian data penelitian yang dilakukan dengan mengorganisasikan informasi dalam bentuk tertentu, seperti matriks, jaringan kerja (network), bagan (chart), grafik, maupun bentuk visual lainnya. Melalui penyajian data tersebut, peneliti dapat memahami pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh secara lebih sistematis, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mengelola kumpulan data yang kompleks dan berjumlah banyak.

3. Penarikan Kesimpulan

Data verifikasi, dari data yang didapat mencoba mengambil keputusan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama kelamaan

semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.⁹

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan konsep yang sepadan dengan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, namun disesuaikan dengan karakteristik, paradigma, serta standar keilmuan yang berlaku dalam pendekatan kualitatif. Dalam upaya memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan penerapan teknik pemeriksaan keabsahan data. Pelaksanaan teknik tersebut dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang bertujuan untuk memastikan tingkat kredibilitas dan keterpercayaan data yang diperoleh selama proses penelitian.¹⁰

Triangulasi, sebagaimana dikemukakan oleh William Wiersma dalam Sugiyono, merupakan suatu proses pengujian keabsahan data yang dilakukan melalui penggunaan berbagai pendekatan atau metode pemeriksaan data. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber data, dan triangulasi waktu, yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih valid, konsisten, dan dapat dipercaya.¹¹

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi teknik adalah metode pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data

⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian*., h. 86-87.

¹⁰ M. Husnullail dkk, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah", *Jurnal I Genta Mulia*, Vol. 15, No. 2, (2024), hlm. 71

¹¹ Sugiyono, "Metode penelitian", (Bandung:Alfabeta,2015), hlm 341

terhadap sumber yang sama. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara selanjutnya diverifikasi dengan membandingkannya terhadap hasil observasi dan dokumentasi. Proses tersebut bertujuan untuk menguji konsistensi informasi, memastikan kesesuaian antar data, serta meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi yang berbeda. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti untuk memperoleh suatu kesimpulan, yang selanjutnya dikonfirmasi kembali kepada sumber-sumber data terkait guna mencapai kesepakatan mengenai kebenaran informasi yang diperoleh.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu dan kondisi yang berbeda. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, maupun teknik pengumpulan data lainnya secara berulang pada situasi yang bervariasi. Penerapan teknik ini bertujuan untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh serta meningkatkan tingkat kepercayaan (kredibilitas) data sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.¹²

¹² Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1 (2017)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Profil SLBN 1 Kepahiang

SLB Negeri 1 Kepahiang didirikan seiring dengan terbentuknya Kabupaten Kepahiang sebagai daerah otonom baru di Provinsi Bengkulu pada tahun 2005. Sekolah ini secara resmi mulai menyelenggarakan kegiatan pendidikan pada tanggal 14 Juli 2006, bertepatan dengan dimulainya tahun ajaran baru, setelah memperoleh persetujuan dan dibuka oleh Dinas Pendidikan dan Pariwisata Kabupaten Kepahiang. Pada tahap awal penyelenggaraannya, pengelolaan sekolah berada di bawah koordinasi Kepala Bidang Pendidikan Dasar (Kabid Dikdas), dengan Muyono, S.Pd. yang ditunjuk sebagai Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Sekolah. Dalam masa awal operasionalnya, SLB Negeri 1 Kepahiang didukung oleh empat orang tenaga pendidik serta seorang tenaga kependidikan yang bertugas sebagai penjaga sekolah.

Kepemimpinan SLB Negeri 1 Kepahiang kemudian dilanjutkan oleh kepala sekolah definitif, yaitu Anjang Daryoko, S.Pd., yang menjabat sejak Januari 2007 hingga Januari 2019. Selanjutnya, kepemimpinan sekolah diteruskan oleh Isdiyanto, S.Pd., pada periode Januari 2019 sampai Januari 2022. Setelah itu, sejak tanggal 27 Januari 2022, SLB Negeri 1 Kepahiang dipimpin oleh Samsiyah, S.Pd. Pada periode tersebut, struktur sumber daya manusia sekolah terdiri atas 12 orang tenaga pendidik/guru, 4 orang staf tata

usaha, 1 orang penjaga sekolah, serta 1 orang tenaga kebersihan (cleaning service).

Secara geografis, SLB Negeri 1 Kepahiang Provinsi Bengkulu berlokasi di Jalan SMAN 1, Kelurahan Pasar Ujung, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 3.900 m² dengan luas bangunan mencapai 650 m². Sejak awal berdirinya pada tahun 2006, kegiatan pembelajaran di SLB Negeri 1 Kepahiang diselenggarakan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Perkembangan layanan pendidikan terus mengalami peningkatan, ditandai dengan penambahan jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) pada tahun 2011, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) pada tahun 2014.

Hingga saat ini, SLB Negeri 1 Kepahiang telah menyelenggarakan pendidikan pada tiga jenjang, yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sekolah ini berperan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik kebutuhan, seperti anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, serta anak dengan gangguan spektrum autisme. Melalui penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut, SLB Negeri 1 Kepahiang berupaya memberikan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Visi dan Misi

a. Visi SLBN 1 Kepahiang

Unggul dalam mengembangkan kecakapan hidup melalui pendididkan khusus menuju kemandirian peserta didik yang berakhlak mulia.

b. Misi SLBN 1 Kepahiang

- 1) Membentuk peserta didik berkebutuhan khusus yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia
- 2) Memberikan kesempatan belajar yang berpusat kepada peserta didik berkebutuhan khusus
- 3) Memberikan pelayanan program khusus kepada peserta didik sesuai dengan hambatannya.
- 4) Membekali peserta didik berkebutuhan khusus dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan.
- 5) Mendorong kreativitas dan kemandirian peserta didik.
- 6) Menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi peserta didik.

3. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SLBN 1 Kepahiang dapat di lihat dari tabel dibawah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Teori Dan Kelas	9	Baik
2.	Laboratorium IPA	1	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4.	Ruang UKS	1	Baik

5.	Ruang Pameran	1	Baik
6.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
7.	Ruang Guru	1	Baik
8.	Ruang TU	1	Baik
9.	Kamar Mandi/ Wc Guru Lk	1	Baik
10.	Kamar Mandi/Wc Guru Pr	1	Baik
11.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	Baik
12.	Ruang Bina Diri	1	Baik
13.	Kantin	1	Baik
14.	Lapangan Umum	1	Baik
15.	Parkir	1	Baik
16.	Bilik Guru Laki-Laki	1	Baik
17.	Bilik Guru Perempuan	1	Baik
18.	Wc Siswa	4	Baik
19.	Gudang	1	Baik

Komite sekolah berperan sebagai mitra strategis kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, baik sebagai pemberi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan, pendukung berbagai program sekolah, pengawas terhadap pelaksanaan kegiatan, maupun mediator antara pihak sekolah dengan masyarakat. Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai agar proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah dapat berjalan secara optimal.

4. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SLB Negeri 1 Kepahiang
 Nomor Pokok Sekolah Nasional : 10703050
 Status Sekolah : Negeri
 Akreditasi : C
 Alamat : Jl.Sman.1 Pasar Ujung,

Pasar Ujung, Kec. Kepahiang,
Kab. Kepahiang, Provinsi
Bengkulu

Kode Pos : 39172

5. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Table 4.2 Daftar Keadaan Tenaga Kerja

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Syamsiah, S.Pd	P	Kepala Sekolah
2.	Isdiyanto, S.Pd	L	Guru Kelas
3.	Prediantono, S.Pd	L	Guru Kelas
4.	Budiman Septiansyah, S.Pd	L	Guru Kelas
5.	Anita Yudhiastutim, S.Pd	P	Guru Kelas
6.	Marianti, S.Pd	P	Guru Kelas
7.	Tsania Nur M, S.Pd	P	Guru Kelas
8.	Zemi Virda Zara, S.Pd	P	Guru Kelas
9.	Vera Rosita Sari, S.Pd	P	Guru Kelas
10.	Tati Haryanti, S.Pd	P	Guru Pkw
11.	Indri Yolanda, S.Pd	P	Guru Kelas
12.	Mieke Utami, S.Pd	P	Guru IPS
13.	Ahmad Afdilsyah S, S.Pd	L	Guru Kelas
14.	Nova Andriani, S.Pd	P	Guru Kelas
15.	Haripan Junaidi	L	Guru Kelas

Sumber Data: Staf TU SLBN 1 Kepahiang

b. Keadaan Siswa

Menurut Sumber data dari SLBN 1 Kepahiang yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa-siswi SLBN 1 Kepahiang adalah sebagai berikut:

Table 4.3 Daftar Keadaan Siswa

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1.	Kelas 1	9	1	10
2.	Kelas 2	7	3	10
3.	Kelas 3	9	5	14
4.	Kelas 4	3	4	7
5.	Kelas 5	3	3	6
6.	Kelas 6	1	5	6
Jumlah Total		32	21	53

Sumber Data: Staf TU SLBN 1 Kepahiang

B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan Surat Keterangan (SK) Penelitian yang berlaku, yakni pada rentang waktu 13 Januari 2026 hingga 13 April 2026. Selama periode tersebut, peneliti mengoptimalkan seluruh tahapan penelitian untuk memperoleh data yang valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan melalui penggalian informasi secara mendalam dari para informan. Proses pengumpulan data menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penerapan berbagai teknik tersebut bertujuan untuk menghasilkan data yang komprehensif serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal guna

memperoleh gambaran mengenai kondisi objek penelitian. Setelah tahap observasi awal selesai, peneliti melanjutkan kegiatan penelitian dengan mendatangi lokasi penelitian. Peneliti menemui Kepala SLBN 1 Kepahiang sebagai salah satu informan utama untuk melaksanakan wawancara sesuai dengan pedoman yang telah disusun sebelumnya.

Kedatangan peneliti disambut dengan baik oleh pihak sekolah. Kepala sekolah bersama dewan guru memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berdiskusi dan melakukan wawancara di ruang kepala sekolah. Selain kepala sekolah, kegiatan wawancara juga melibatkan beberapa guru kelas, yaitu guru kelas II, kelas V, dan kelas IV sebagai informan pendukung. Proses wawancara berlangsung melalui kegiatan tanya jawab, di mana peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam mengelola kelas dengan keberagaman karakteristik siswa di SLBN 1 Kepahiang. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab I, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai strategi yang diterapkan guru dalam menghadapi keberagaman siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai upaya memperoleh data yang valid serta mendukung pemecahan masalah penelitian.

Adapun hasil temuan, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa :

1. Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Berisi Siswa Dengan Beragam Kebutuhan Khusus

a. Kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal

Kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal merupakan kompetensi yang dimiliki guru dalam merancang, mengelola, dan mengendalikan proses pembelajaran sehingga tercipta lingkungan belajar yang efektif, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik. Kemampuan tersebut diwujudkan melalui pemahaman terhadap karakteristik, potensi, serta kebutuhan belajar setiap peserta didik, disertai dengan upaya membangun suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam mengorganisasi lingkungan fisik kelas secara tepat agar mampu menunjang kelancaran proses pembelajaran serta membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Selain itu, guru juga perlu membangun interaksi pembelajaran yang baik melalui komunikasi yang jelas dan mudah dipahami siswa. Guru harus mampu mengelola perilaku siswa dengan memberikan bimbingan dan motivasi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib dan efektif. Dengan kondisi belajar yang optimal, siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di SLBN 1 Kepahiang, Ibu Nova, Wali kelas II-III (Tunarunggu) beliau menyampaikan:

“Dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal terlebih dahulu menyiapkan modul ajar, media, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Suasana kelas dibuat nyaman dengan menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan jenis kebutuhan siswa, seperti penggunaan bahasa isyarat untuk tunarungu dan pendekatan lembut untuk tunagrahita. Selain itu juga penataan kelas juga penting, penggunaan media visual, pengaturan waktu pembelajaran, serta modifikasi komunikasi juga disesuaikan dengan kondisi siswa. Penyesuaian terhadap kebutuhan siswa menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas.”¹

Ini juga dijelaskan oleh Bapak Isdiyanto, Wali kelas IV dalam wawancaranya:

“Sebelum masuk ke kelas harus mempersiapkan silabus, RPP, dan modul ajar, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam penggunaan media pembelajaran. Suasana kelas dibuat nyaman dengan pemberian reward berupa pujian dan memberi kesempatan bermain setelah tugas selesai, meskipun terkadang ada siswa yang aktif sehingga kelas kurang kondusif. Penataan kelas dilakukan sederhana yang penting bersih dan rapi, serta media dan komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan bahasa isyarat. Tempo pembelajaran juga fleksibel dengan langkah memberi contoh, mengerjakan bersama, dan mandiri.”²

Ini juga dijelaskan oleh Bapak Budiman Septiansyah, Wali kelas VI dalam wawancaranya:

¹ Wawancara dengan Nova Andrini, Wali kelas II & III Tunarunggu di SLBN 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 26 januari 2026.

² Wawancara dengan Isdiyanto, Wali kelas IV di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 21 januari 2026.

“Ya yang pertama pasti perencanaan pembelajaran, modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Suasana kelas dibuat nyaman dengan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan, seperti bahasa isyarat dan braille. Penataan kelas, media pembelajaran, dan tempo mengajar juga disesuaikan dengan kondisi siswa. Komunikasi dilakukan dengan pendekatan yang berbeda-beda, seperti pujian atau sentuhan, sesuai kebutuhan masing-masing siswa.”³

Hal ini didukung oleh wawancara ibu kepala sekolah yang dijelaskan dalam wawancara :

“Disekolah ini kami, menilai kemampuan guru itu dilihat dari mampu nya seorang guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan memahami kemampuan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru juga dinilai dari kesiapan dalam mengajar melalui penggunaan media, pengelolaan kelas, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu juga sekolah memiliki standar khusus bagi guru agar mampu menangani siswa berkebutuhan khusus dengan baik.”⁴

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa guru di SLBN 1 Kepahiang telah menciptakan kondisi belajar optimal melalui observasi langsung di kelas. Hal ini terlihat dari kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, penggunaan media dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Dan guru juga mampu menyesuaikan metode komunikasi, pengaturan kelas, dan tempo pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

³ Wawancara dengan Budiman Septiansyah, Wali kelas VI di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 21 januari 2026.

⁴ Wawancara dengan Syamsiah, Kepala sekolah , Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang di ruang kepala sekolah pada tanggal 27 januari 2026.

Dengan demikian kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal yang dilakukan di SLBN 1 Kepahiang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Guru yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa akan membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b. Pengendalian perilaku siswa yang menyimpang

Pengendalian perilaku siswa yang menyimpang adalah kemampuan guru dalam mengatasi dan mengarahkan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan atau yang dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas. Perilaku menyimpang dapat berupa ribut di kelas, tidak memperhatikan guru, mengganggu teman, keluar masuk kelas, atau perilaku lain yang menghambat kegiatan belajar. Dalam mengendalikan perilaku tersebut, guru perlu menggunakan pendekatan yang baik dan mendidik seperti memberikan teguran, arahan, motivasi, serta pendekatan secara personal agar siswa memahami perilaku yang benar. Selain itu, guru juga perlu memahami penyebab perilaku siswa, karena setiap siswa memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di SLBN 1 Kepahiang, Ibu Nova, Wali kelas II-III (Tunarunggu) beliau menyampaikan:

“Saya menangani siswa yang sulit dikendalikan itu dengan pendekatan yang berbeda sesuai karakter siswa. Saya lebih memberikan perhatian khusus kepada siswa yang super aktif dengan mendampingi secara langsung selama proses pembelajaran. Dalam menenangkan siswa yang menunjukkan perilaku sulit, saya terlebih dahulu mencari penyebab perilaku tersebut, kemudian menenangkan siswa dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, saya memberikan aturan dan batasan sesuai kemampuan siswa tanpa memberikan tekanan berlebihan, sehingga siswa tetap merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran.”⁵

Ini juga dijelaskan oleh Bapak Isdiyanto, Wali kelas IV dalam wawancaranya:

“Menangani siswa yang sulit dikendalikan dengan pendekatan yang lembut tanpa menggunakan hukuman. saya lebih memilih memberikan nasihat, arahan, dan kegiatan yang disukai siswa agar siswa kembali fokus belajar. Dalam menenangkan siswa, saya terlebih dahulu mendekati dan mencari penyebab perilaku siswa sebelum memberikan solusi. Dan untuk memberikan aturan kelas itu dengan menggunakan strategi yang dapat menarik perhatian siswa tanpa membuat siswa merasa tertekan.”⁶

Ini juga dijelaskan oleh Bapak Budiman Septiansyah, Wali kelas VI dalam wawancaranya:

“Disini sebelum saya memberikan perhatian khusus dan pendekatan individual. saya terlebih dahulu menenangkan siswa dan mengajak berbicara secara personal untuk mengetahui penyebab perilaku siswa sebelum mencari solusi. Untuk memberikan aturan dan tanggung jawab kepada siswa itu, seperti jadwal piket dan kesiapan belajar, agar siswa lebih disiplin tanpa merasa tertekan.”⁷

⁵ Wawancara dengan Nova Andrini, Wali kelas II & III Tunaruggu di SLBN 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 26 januari 2026.

⁶ Wawancara dengan Isdiyanto, Wali kelas IV di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 21 januari 2026.

⁷ Wawancara dengan Budiman Septiansyah, Wali kelas VI di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 21 januari 2026.

Hal ini didukung oleh wawancara ibu kepala sekolah yang dijelaskan dalam wawancara :

“Cara guru menangani perilaku siswa dinilai sudah baik karena guru telah memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan memahami karakteristik siswa. Guru juga diberikan pelatihan terkait penanganan perilaku siswa berkebutuhan khusus. Dalam menghadapi perilaku siswa yang sulit, guru bekerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua untuk mencari solusi yang tepat. Guru juga sudah konsisten dalam menerapkan aturan kelas melalui kesepakatan bersama antara guru dan siswa agar pembelajaran berjalan lebih tertib dan kondusif.”⁸

Dari beberapa keterangan di atas, dapat dilihat bahwa guru di SLBN 1 Kepahiang sudah mampu menangani perilaku siswa berkebutuhan khusus dengan baik melalui pendekatan individual, perhatian khusus, dan komunikasi personal sesuai karakteristik siswa. Guru lebih mengutamakan pendekatan yang lembut, pemberian arahan, motivasi, serta mencari penyebab perilaku siswa sebelum memberikan solusi. Selain itu, guru juga menerapkan aturan kelas secara bertahap dan tanpa tekanan agar siswa tetap merasa nyaman dalam belajar. Kemampuan guru tersebut didukung oleh latar belakang pendidikan luar biasa, pelatihan penanganan perilaku siswa, serta kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam mengatasi perilaku siswa berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengendalikan perilaku siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan di SLBN 1

⁸ Wawancara dengan Syamsiah, Kepala sekolah , Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang di ruang kepala sekolah pada tanggal 27 januari 2026.

Kepahiang menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pendekatan yang tepat, perhatian khusus, serta pemahaman terhadap karakteristik siswa dapat membantu siswa merasa nyaman dan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

c. Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menumbuhkan motivasi belajar adalah kemampuan guru dalam mendorong dan membangkitkan semangat siswa agar aktif dan tertarik mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat ditumbuhkan melalui pemberian pujian, penghargaan, perhatian, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik. Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memberikan dukungan kepada siswa agar siswa merasa percaya diri dalam belajar. Dengan adanya motivasi belajar, siswa akan lebih semangat, aktif, dan mudah memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di SLBN 1 Kepahiang, Ibu Nova, Wali kelas II-III (Tunarunggu) beliau menyampaikan:

“Dalam proses pembelajaran kita harus menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menciptakan suasana belajar yang positif, seperti memberikan semangat, menanyakan kabar siswa, dan mengajak siswa bernyanyi sebelum pembelajaran dimulai. Juga memberikan reward atau pujian atas usaha dan keberhasilan siswa untuk meningkatkan semangat belajar. Dengan menggunakan metode demonstrasi dan kegiatan permainan dalam pembelajaran

agar siswa lebih aktif, tidak mudah bosan, dan lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar.”⁹

Ini juga dijelaskan oleh Bapak Isdiyanto, Wali kelas IV dalam wawancaranya:

“Dengan memberikan motivasi dan arahan agar siswa lebih fokus dalam pembelajaran. saya juga memberikan reward atau pujian, baik secara lisan maupun berupa benda, untuk meningkatkan semangat belajar siswa. menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta memanfaatkan permainan edukatif seperti kartu huruf, angka, dan gambar agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.”¹⁰

Ini juga dijelaskan oleh Bapak Budiman Septiansyah, Wali kelas VI dalam wawancaranya:

“Melakukan ice breaking, bernyanyi, dan kegiatan yang membuat siswa kembali semangat belajar. Saya juga memberikan reward berupa pujian dan motivasi agar siswa lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi, kerja kelompok, dan permainan edukatif seperti ular tangga agar pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih aktif dalam belajar.”¹¹

Hal ini didukung oleh wawancara ibu kepala sekolah yang dijelaskan dalam wawancara :

“Saya selaku kepala sekolah sudah melihat langsung bahwa guru sudah mampu menjaga motivasi belajar siswa dengan memahami kondisi, sikap, dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Guru menggunakan berbagai strategi seperti media pembelajaran yang menarik, permainan, praktik langsung, serta pemberian pujian dan penghargaan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu, guru juga dinilai sudah cukup baik dalam memberikan penguatan positif sesuai kebutuhan siswa. Sekolah mendukung

⁹ Wawancara dengan Nova Andrini, Wali kelas II & III Tunaruggu di SLBN 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 26 januari 2026.

¹⁰ Wawancara dengan Isdiyanto, Wali kelas IV di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 21 januari 2026.

¹¹ Wawancara dengan Budiman Septiansyah, Wali kelas VI di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 21 januari 2026.

peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan dan pembinaan, sedangkan evaluasi keberhasilan guru dilihat dari kemampuan guru dalam membangun pendekatan yang baik sehingga siswa memiliki minat dan semangat belajar.”¹²

Dari hasil wawancara terlihat bahwa menumbuhkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus melalui berbagai cara, seperti memberikan semangat, pujian, reward, ice breaking, bernyanyi, serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik sesuai kebutuhan siswa. Guru juga menggunakan permainan edukatif, diskusi, kerja kelompok, dan praktik langsung agar siswa lebih aktif dan tidak mudah bosan dalam belajar. Selain itu, kepala sekolah menilai bahwa kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, memberikan penguatan positif, dan membangun pendekatan yang baik kepada siswa sangat berpengaruh terhadap meningkatnya minat dan semangat belajar siswa berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan motivasi belajar di SLBN 1 Kepahiang sangat berpengaruh terhadap semangat dan keaktifan siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran. Melalui pemberian perhatian, pujian, penggunaan metode yang menarik, serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

¹² Wawancara dengan Syamsiah, Kepala sekolah , Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang di ruang kepala sekolah pada tanggal 27 januari 2026.

2. Strategi Guru Dalam Pembelajaran Yang Efektif Dengan Beragam Berkebutuhan Khusus

a. Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah cara atau metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus. Strategi ini bertujuan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik dan merasa nyaman selama proses belajar. Dalam penerapannya, guru perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel, seperti penggunaan media visual, bahasa isyarat, metode demonstrasi, permainan edukatif, praktik langsung, serta pembelajaran yang sederhana dan bertahap. Guru juga harus menyesuaikan tempo belajar, cara komunikasi, dan metode pembelajaran sesuai kondisi siswa. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, siswa berkebutuhan khusus akan lebih aktif, termotivasi, dan mudah memahami materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Strategi guru yang digunakan oleh guru di SLBN 1 Kepahiang yaitu;

1) Project Based Learning

Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran berpusat pada siswa yang menggunakan tugas atau proyek nyata sebagai media untuk mendalami konsep, memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, serta menghasilkan produk akhir secara mandiri maupun kolaboratif

2) Deep Learning

Deep learning, yang pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep secara komprehensif. Model pembelajaran ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, dimana siswa tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga secara emosional dalam proses pembelajaran mereka.

3) Pembelajaran Individual

Pembelajaran individual (*Program Pembelajaran Individual* atau PPI) adalah pendekatan pengajaran yang dirancang khusus agar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan belajar, serta gaya belajar setiap peserta didik. Model ini memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran di mana guru berperan sebagai fasilitator

4) Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama

5) Kerja Kelompok

Strategi pembelajaran kerja kelompok adalah format kegiatan belajar yang membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil untuk saling

berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi guna menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Dari hasil wawancara di SLBN 1 Kepahiang, hampir semua guru menggunakan strategi pembelajaran karena sangat membantu berlangsungnya proses pembelajaran. Ibu Nova Indrianri, Wali kelas II & III (Tunarunggu) mengatakan:

“Untuk penggunaan strategi pembelajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Model pembelajaran yang sering digunakan dikelas yaitu Project Based Learning (PJBL) dan pendekatan Deep Learning sesuai dengan modul ajar yang diterapkan di sekolah. Dan juga melakukan penyesuaian dalam pembelajaran dengan memahami karakter dan kepribadian setiap siswa agar perhatian yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan siswa. Saya juga melakukan asesmen awal dan asesmen akhir untuk memantau perkembangan kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.”¹³

Ini juga dijelaskan oleh Bapak Isdiyanto, Wali kelas IV dalam wawancaranya:

”Strategi dan model pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. saya lebih sering menggunakan pendekatan individual karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Dan saya tetap mengikuti kurikulum yang berlaku, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan siswa di lapangan. Untuk perhatian itu dibagi secara bertahap sesuai kondisi dan mood siswa agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Dalam memantau perkembangan siswa, saya lebih menyesuaikan target pembelajaran dengan kemampuan dasar siswa, terutama dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.”¹⁴

¹³ Wawancara dengan Nova Andrini, Wali kelas II & III Tunarunggu di SLBN 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 26 januari 2026.

¹⁴ Wawancara dengan Isdiyanto, Wali kelas IV di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 21 januari 2026.

Ini juga dijelaskan oleh Bapak Budiman Septiansyah, Wali kelas

VI dalam wawancaranya:

“Untuk model pembelajaran yaitu diskusi dan kerja kelompok agar siswa lebih aktif dan senang belajar bersama teman-temannya. Saya terlebih dahulu memahami kemampuan dan kebutuhan setiap siswa agar strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus disini juga melakukan modifikasi pada media pembelajaran agar lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, sedangkan siswa yang sudah mandiri diberikan reward sebagai bentuk motivasi. Untuk memantau perkembangan siswa, guru melakukan asesmen awal dan asesmen akhir setiap semester.”¹⁵

Hal ini didukung oleh wawancara ibu kepala sekolah yang dijelaskan dalam wawancara :

“Guru sudah mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Guru terlebih dahulu memahami kemampuan dan kondisi siswa sebelum melaksanakan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Selain itu, guru juga dinilai mampu melakukan modifikasi kurikulum dan materi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, serta diberikan kebebasan dalam memilih dan mengombinasikan metode pembelajaran. Guru juga menerapkan pembelajaran individual maupun kelompok kecil sesuai kemampuan siswa dan memanfaatkan media serta teknologi sederhana, seperti video pembelajaran, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami siswa”¹⁶

Dari beberapa keterangan diatas, dapat dilihat bahwa guru di SLBN 1 Kepahiang elah mampu menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Guru menggunakan berbagai model dan

¹⁵ Wawancara dengan Budiman Septiansyah, Wali kelas VI di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 21 januari 2026.

¹⁶ Wawancara dengan Syamsiah, Kepala sekolah , Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang di ruang kepala sekolah pada tanggal 27 januari 2026.

pendekatan pembelajaran, seperti *Project Based Learning* (PJBL), *Deep Learning*, pembelajaran individual, diskusi, dan kerja kelompok untuk mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dan guru juga melakukan modifikasi materi, media, dan metode pembelajaran sesuai kondisi siswa, serta memberikan perhatian yang berbeda sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan berbagai media dan teknologi sederhana, melakukan asesmen awal dan asesmen akhir, serta menyesuaikan target pembelajaran dengan perkembangan siswa. Strategi tersebut dinilai mampu membantu siswa lebih aktif, termotivasi, dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan khusus yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus bersifat individual, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Guru dituntut mampu menyesuaikan metode, media, materi, dan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik setiap siswa agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Strategi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan partisipasi siswa, serta

membantu perkembangan kemampuan akademik maupun sosial siswa secara optimal.

3. Kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam mengelola kelas dengan beragam berkebutuhan khusus

a. Kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kelas dengan beragam berkebutuhan khusus

Kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kelas dengan beragam kebutuhan khusus adalah berbagai kesulitan atau hambatan yang dialami guru dalam mengatur, membimbing, dan melaksanakan proses pembelajaran bagi siswa yang memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda-beda dalam satu kelas. Dalam konteks pendidikan khusus, kendala tersebut berupa

1) Perbedaan kemampuan belajar siswa

keragaman tingkat kecerdasan, kecepatan paham, dan cara anak menyerap pelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri seperti bakat dan kesehatan, serta faktor luar seperti keluarga dan lingkungan sekolah

2) Perilaku yang beragam, kesulitan komunikasi

Merujuk pada berbagai bentuk tindakan, gestur, atau respons yang muncul akibat adanya hambatan dalam mengirim, menerima, atau memahami pesan. Kondisi ini mencakup variasi sikap, kebiasaan, atau kondisi psikologis yang membuat seseorang kesulitan menyampaikan maksud dengan jelas atau merespons orang lain dengan tepat.

3) Keterbatasan konsentrasi siswa

kondisi saat peserta didik gagal memusatkan perhatian pada materi pelajaran karena faktor kelelahan, kurang tidur, kejenuhan, metode mengajar yang kurang menarik, atau gangguan lingkungan kelas. Hal ini berakibat pada turunnya pemahaman dan hasil belajar.

4) Kesulitan membagi perhatian secara merata

kesulitan membagi perhatian secara merata hal normal karena otak manusia sebenarnya dirancang untuk fokus pada satu hal dalam satu waktu. Otak tidak benar-benar membagi perhatian, melainkan beralih dengan cepat antar-tugas, yang memicu kelelahan mental, stres, dan penurunan fokus.

5) Serta kebutuhan penggunaan metode dan media pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa.

Didasarkan pada konsep Pembelajaran Berdiferensiasi, di mana setiap anak memiliki latar belakang, tingkat pemahaman, dan cara penyerapan informasi yang unik, sehingga variasi ini membantu memaksimalkan potensi dan mencegah kebosanan di kelas.

Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif, sabar, dan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dari hasil wawancara di SLBN 1 Kepahiang hampir semua guru mengalami beberapa kendala terhadap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung baik itu kemampuan, perilaku, komunikasi,

dan lain sebagainya. Ibu Nova Indrianri, Wali kelas II & III (Tunarunggu) mengatakan bahwa:

“Perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa, terutama di kelas saya itu ada siswa yang hiperaktif dan sulit fokus selama pembelajaran. Kondisi ini membuat saya harus membagi perhatian antara siswa yang membutuhkan pendampingan khusus dengan siswa lainnya agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Disini juga keterbatasan fasilitas seperti infokus sebagai media pembelajaran yang harus digunakan secara bergantian. Meskipun begitu saya tetap berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi secara optimal.”¹⁷

Ini juga dijelaskan oleh Bapak Isdiyanto, Wali kelas IV dalam wawancaranya:

“Karena adanya siswa sangat aktif dapat memengaruhi suasana kelas sehingga sulit untuk tetap fokus selama proses pembelajaran dan konsentrasi siswa lainnya, sehingga perlu memberikan perhatian dan bimbingan secara terus-menerus dengan pendekatan yang tepat. Sarana dan media pembelajaran tidak terlalu menjadi hambatan utama, untuk penggunaan fasilitas disesuaikan dengan kondisi, minat, dan karakteristik siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.”¹⁸

Ini juga dijelaskan oleh Bapak Budiman Septiansyah, Wali kelas VI dalam wawancaranya:

“Untuk proses pembelajaran di kelas itu tidak ada kendala, melainkan lebih pada komunikasi dengan orang tua siswa. Terkadang informasi atau arahan yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami oleh orang tua, sehingga terjadi miskomunikasi antara guru dan orang tua dapat memengaruhi perkembangan belajar siswa. Dari segi sarana dan prasarana, sekolah dinilai sudah cukup memadai Meskipun belum semua fasilitas tersedia secara lengkap, kebutuhan yang dianggap

¹⁷ Wawancara dengan Nova Andriani, Wali kelas II & III Tunarunggu di SLBN 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 26 Januari 2026.

¹⁸ Wawancara dengan Isdiyanto, Wali kelas IV di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 21 Januari 2026.

penting untuk siswa selalu dibahas dan diusahakan sepenuhnya melalui koordinasi antara guru dan pihak sekolah.”¹⁹

Hal ini didukung oleh wawancara ibu kepala sekolah yang dijelaskan dalam wawancara :

“Dilihat dari perbedaan kondisi dan perilaku siswa yang dipengaruhi oleh suasana hati (*mood*) serta kondisi yang dibawa dari rumah. Kondisi yang sering memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga guru harus menyesuaikan pendekatan yang tepat untuk siswa tersebut. Untuk sarana, prasarana, media, dan fasilitas pembelajaran tidak terdapat hambatan yang berarti karena sekolah telah berusaha memenuhi kebutuhan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.”²⁰

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang sering dialami oleh guru di SLBN 1 Kepahiang yaitu berasal dari perbedaan karakteristik, perilaku, kemampuan, dan kondisi emosional siswa, seperti siswa yang hiperaktif, sulit fokus, serta suasana hati yang berubah-ubah yang mempengaruhi proses pembelajaran. Ada juga kendala komunikasi antara guru dan orang tua sehingga terjadinya miskomunikasi antara guru dan orang tua serta beberapa keterbatasan fasilitas pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut yaitu melalui pendekatan individual, penyesuaian strategi pembelajaran, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah.

¹⁹ Wawancara dengan Budiman Septiansyah, Wali kelas VI di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 21 januari 2026.

²⁰ Wawancara dengan Syamsiah, Kepala sekolah , Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang di ruang kepala sekolah pada tanggal 27 januari 2026.

b. Solusi mengatasi kendala

Guru-guru di SLBN 1 Kepahiang menyadari bahwa dalam mengelola kelas dengan keanekaragaman siswa, mereka tidak lepas dari berbagai kendala. Namun, para guru menunjukkan komitmen dan strategi tersendiri untuk menghadapi kendala tersebut.

Solusi yang guru-guru lakukan dengan memberikan pendampingan dan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau menunjukkan perilaku tertentu, menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai karakteristik siswa, memodifikasi metode dan media pembelajaran, serta membangun kerja sama yang baik dengan orang tua.

Ibu Nova Indrianri, Wali kelas II & III (Tunarunggu) mengatakan bahwa:

“Kalau fasilitas proyektor terbatas atau sudah ada yang menggunakannya ya kami menggunakan media yang tersedia atau kami membuat sendiri dari barang yang ada. Misalnya, dari kardus, kertas berwarna, serta kartu bergambar. Selain itu juga kita harus menjaga komunikasi dengan siswa terutama anak berkebutuhan khusus kita harus menyesuaikan cara penyampaiannya agar apa yang kita sampaikan kepada siswa dipahami dengan baik. Untuk kedepan kami berharap sekolah dapat menambah fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.”²¹

Ini juga dijelaskan oleh Bapak Isdiyanto, Wali kelas IV dalam wawancaranya:

“Saya lebih sering memberikan nasihat dan arahan kepada siswa agar perilaku yang baik. Dalam hal komunikasi, saya tidak merasa

²¹ Wawancara dengan Nova Andrini, Wali kelas II & III Tunaruggu di SLBN 1 Kepahiang, diruang kelas pada tanggal 26 januari 2026.

ada hambatan karena sudah terbiasa dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.saya berharap lebih seirng lagi diadakannya pelatihan agar kemampuan guru terus berkembang serta adanya penambahan dan perbaikan media pembelajaran agar proses belajar mengajar yang lebih efektif.”²²

Ini juga dijelaskan oleh Bapak Budiman Septiansyah, Wali kelas

VI dalam wawancaranya:

“Saya lebih memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang mudah dijangkau oleh siswa. Untuk komunikasi tidak terlalu menjadi masalah, tetapi adanya perbedaan daya tangkap siswa berkebutuhan khusus Selain itu, kami berharap sekolah dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran dan keterampilan siswa, sehingga bakat, minat, dan kemampuan siswa dapat berkembang.”²³

Hal ini diidukung oleh wawancara ibu kepala sekolah yang

dijelaskan dalam wawancara :

“Dengan memberikan dukungan kepada guru melalui kerja sama dan pendampingan langsung di kelas. Ketika ada guru mengalami kesulitan dalam menangani siswa, guru lain turut membantu agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Sekolah juga melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala melalui ujian per semester. Untuk meningkatkan kemampuan guru, sekolah mengadakan kegiatan pelatihan dan pembelajaran profesional, sehingga guru dapat terus mengembangkan kompetensinya dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru di

SLBN 1 Kepahiang menerapkan berbagai strategi dan solusi untuk

mengatasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Upaya

²² Wawancara dengan Isdiyanto, Wali kelas IV di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 21 januari 2026.

²³ Wawancara dengan Budiman Septiansyah, Wali kelas VI di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang, di ruang kelas pada tanggal 21 januari 2026.

²⁴ Wawancara dengan Syamsiah, Kepala sekolah , Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang di ruang kepala sekolah pada tanggal 27 januari 2026.

tersebut dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, menyesuaikan pola komunikasi dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik, serta memberikan bimbingan, arahan, dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Berbagai langkah tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Dan juga pihak sekolah memberikan dukungan melalui kerja sama antar guru, pendampingan langsung ketika guru mengalami kesulitan, evaluasi pembelajaran secara berkala, serta pelaksanaan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru. Guru juga berharap adanya penambahan fasilitas, media pembelajaran, dan pelatihan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Berisi Siswa Dengan Beragam Kebutuhan Khusus

a. Kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SBLN 1 Kepahiang telah mampu menciptakan kondisi belajar yang optimal dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, menggunakan media yang sesuai, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa, serta mengatur lingkungan belajar agar siswa merasa nyaman dan mudah mengikuti pembelajaran. Guru juga menyesuaikan cara

komunikasi, tempo pembelajaran, dan pendekatan belajar sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Temuan ini juga sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik dan mampu mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan mereka.²⁵ Hasil ini juga selaras dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.²⁶ Guru harus mampu mengelola lingkungan belajar, metode, media, dan interaksi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Secara teoretis, temuan tersebut sejalan dengan pandangan Syaiful Bahri Djamarah yang menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan pengelolaan kelas.²⁷ Kemampuan tersebut mencakup upaya guru dalam membangun, mengelola, dan mempertahankan suasana belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Selain itu,

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Lampiran, Kompetensi Pedagogik

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 145.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 144.

guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi, metode, media, serta pendekatan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal di SLBN 1 Kepahiang menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pengelolaan kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan kondusif.

b. Pengendalian perilaku siswa yang menyimpang

Guru di SLBN 1 Kepahiang lebih mengutamakan pendekatan personal, perhatian khusus, pemberian arahan, motivasi, dan komunikasi individual dalam menangani perilaku siswa yang sulit dikendalikan. Guru tidak menggunakan hukuman fisik, tetapi berusaha memahami penyebab perilaku siswa terlebih dahulu sebelum memberikan solusi. Guru juga menerapkan aturan kelas secara bertahap sesuai kemampuan siswa.

Temuan ini menguatkan teori Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa pengendalian perilaku siswa merupakan bagian dari keterampilan pengelolaan kelas yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif.²⁸ Guru perlu menggunakan pendekatan yang mendidik melalui perhatian, arahan, motivasi, dan pendekatan individual sesuai karakteristik peserta didik.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 174

Secara teoritis, hal ini senada dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah pengendalian perilaku siswa merupakan bagian dari keterampilan pengelolaan kelas yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif. Guru harus mampu menangani perilaku siswa yang menyimpang dengan pendekatan yang mendidik, seperti memberikan perhatian, arahan, motivasi, dan pendekatan individual sesuai karakteristik siswa. Dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, guru juga perlu memahami kondisi dan kebutuhan siswa agar penanganan perilaku dapat dilakukan secara tepat tanpa memberikan tekanan kepada siswa.²⁹ Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengendalikan perilaku siswa sangat berpengaruh terhadap terciptanya suasana belajar yang nyaman, tertib, dan efektif.

c. Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pemberian pujian, reward, ice breaking, bernyanyi, permainan edukatif, penggunaan media yang menarik, serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tetap semangat mengikuti pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sardiman A.M. yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat ditumbuhkan melalui pemberian penghargaan, pujian, perhatian, penggunaan metode yang

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 174–176

menarik, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Motivasi memiliki peranan penting dalam meningkatkan keaktifan, minat, dan keberhasilan belajar siswa.³⁰ Hasil ini juga sesuai dengan prinsip pengelolaan kelas menurut Djamarah yang menekankan pentingnya variasi metode dan media pembelajaran untuk meningkatkan perhatian serta semangat belajar peserta didik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Sardiman A.M. yang menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemberian perhatian dan penghargaan, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan. Berbagai upaya tersebut dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, tertarik, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran³¹. Dalam konteks pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik serta kebutuhan individual peserta didik. Penyesuaian tersebut bertujuan agar siswa mampu mengembangkan rasa percaya diri, berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, serta

³⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 91–92

³¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 91–95

memiliki motivasi dan semangat yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan belajar.

2. Strategi Guru Dalam Pembelajaran Yang Efektif Dengan Beragam Berkebutuhan Khusus.

a. Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Guru di SLBN 1 Kepahiang menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti Project Based Learning (PJBL), Deep Learning, pendekatan individual, diskusi kelompok, kerja kelompok, penggunaan media visual, video pembelajaran, bahasa isyarat, serta modifikasi materi sesuai kemampuan siswa. Guru juga melakukan asesmen awal dan asesmen akhir untuk memantau perkembangan siswa.

Temuan ini sejalan dengan Pristian Hadi Putra yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat kemampuan masing-masing siswa.³² Guru perlu menggunakan strategi yang fleksibel, individual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hasil ini juga sesuai dengan teori Dede Rosyada yang menyatakan bahwa strategi pengelolaan kelas merupakan langkah

³² Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, dan Muhammad Tomy Alfian, "Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 80–95, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>

yang digunakan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara optimal.³³

3. Kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam mengelola kelas dengan beragam berkebutuhan khusus

a. Kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kelas dengan beragam berkebutuhan khusus

Kendala yang sering dihadapi guru meliputi perbedaan karakteristik siswa, perilaku hiperaktif, kesulitan menjaga fokus siswa, perbedaan kemampuan belajar, perbedaan daya tangkap siswa, serta komunikasi dengan orang tua siswa. Meskipun demikian, sarana dan prasarana sekolah secara umum dinilai cukup mendukung proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Khoirul Khobir, dkk yang menyatakan bahwa guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus harus menghadapi keragaman kemampuan, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik yang memerlukan keterampilan khusus dalam pengelolaan kelas.³⁴ Guru dituntut mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi setiap siswa agar proses belajar tetap berjalan efektif.

³³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004)

³⁴ Khoirul Khobir, Muhamad Yusuf, dan Amin Alhusaini, "Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 2 (2019): 194–201, khususnya hlm. 196, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2909>

b. Solusi mengatasi kendala

Guru di SLBN 1 Kepahiang mengatasi kendala dengan memanfaatkan media yang tersedia, menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, melakukan pendekatan individual, menjalin komunikasi dengan siswa dan orang tua, serta bekerja sama dengan sesama guru dan pihak sekolah. Sekolah juga memberikan dukungan melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi pembelajaran secara berkala.

Temuan ini sejalan dengan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang menyatakan bahwa guru harus mampu menggunakan berbagai strategi, media, dan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran serta menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif.³⁵

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 174

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian melalui pengamatan dan wawancara adalah:

Pertama, Kemampuan guru di SLBN 1 Kepahiang dalam mengelola kelas dengan keanekaragaman siswa berkebutuhan khusus sudah cukup baik. Guru mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dengan memahami karakteristik siswa, menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru juga mampu mengendalikan perilaku siswa melalui pendekatan individual, komunikasi yang baik, serta pemberian perhatian khusus sesuai kondisi masing-masing siswa. Disini guru juga telah mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus melalui berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bentuk motivasi yang diberikan antara lain berupa pujian, reward, penguatan positif, ice breaking, permainan edukatif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Upaya tersebut membuat siswa lebih aktif, percaya diri, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Kedua, Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru telah disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Guru menggunakan berbagai model dan pendekatan pembelajaran seperti *Project Based Learning* (PJBL), *Deep Learning*, pembelajaran individual,

diskusi kelompok, penggunaan media visual, serta modifikasi materi dan media pembelajaran. Strategi tersebut membantu siswa memahami materi sesuai kemampuan masing-masing.

Ketiga, Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengelola kelas yaitu meliputi perbedaan karakteristik siswa, perilaku hiperaktif, keterbatasan konsentrasi siswa, perbedaan daya tangkap, serta komunikasi dengan orang tua siswa. Meskipun menghadapi kendala, guru tetap berupaya mengatasinya dengan baik dan menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan pendampingan khusus, serta menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Guru juga memanfaatkan media yang tersedia, menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, melakukan pendekatan individual, serta memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah juga memberikan dukungan melalui pelatihan, pendampingan, evaluasi pembelajaran, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

B. Saran

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari aspek penelitian maupun isi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti menyarankan kepada:

1. Bagi Kepala Sekolah ,Diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran, terutama media pembelajaran yang mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, serta memperbanyak program

pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Bagi Guru, Diharapkan terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas, memahami karakteristik siswa, mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa berkebutuhan khusus.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, Dan Semoga penelitian ini mampu menjadi bahan referensi untuk dalam melanjutkan penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 213. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Magistra*.
- Anjelita, Dhita, dkk. 2021. *Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas*. Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. ke-14. Jakarta: PT Rineka Cipta, 210.
- _____. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Aslamiah, dkk. 2022. *Pengelolaan Kelas*. Depok: Rajawali Pers.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. t.t. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Brophy. 218. *Tips Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Budiman Septiansyah. Wawancara oleh penulis. Wali Kelas VI, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang. Ruang kelas, 21 Januari 2026.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Pedoman Umum PAI Sekolah Umum dan Luar Biasa, Mata Pelajaran PAI SDLB*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan: Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2020. *Pengelolaan Kelas: Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2020. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajriyah, Lily. 217. "Pengelolaan Kelas pada Sekolah Inklusif di SDN Sumbersari 1 Malang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (217).

- Hamalik, Oemar. 2021. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hawi, Akmal. 213. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husnullail, M., dkk. 2024. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah." *Jurnal Genta Mulia* 15 (2): 71–80.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003.
- Isdiyanto. Wawancara oleh penulis. Wali Kelas IV, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang. Ruang kelas, 21 Januari 2026.
- Kari, A. R., D. Sari, D. Aryanti, dan R. A. Zikri. 2024. "Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (1): 2253–2258.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 213. *Bahan Pelatihan Kurikulum 213 bagi Pengawas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khobir, Khoirul, Muhammad Yusuf, dan Amin Alhuasaini. 219. "Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas untuk Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Manajemen, Keterampilan, dan Supervisi Pendidikan* 4 (2): 194–202.
- Kisworo, Marsudi Wahyu. 216. *Revolusi Mengajar: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAKEM)*. Jakarta: Asik Generation.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 210. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Wendy. "Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu." Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.
- Mangunsong, Frieda. 219. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Mauliza, Alvira Rizky. "Pengelolaan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Banda Aceh." Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Mauliza, Alvira Rizky. 2022. "Pengelolaan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Banda Aceh." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mulyadi, H. 2009. *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*. Malang: UIN Malang Press.
- Mulyasa, E. 218. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 218. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nova Andriani. Wawancara oleh penulis. Wali Kelas II dan III Tunarungu, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang. Ruang kelas, 26 Januari 2026.
- Nuraliyah, Siti. 2020. "Pengaruh Keterampilan Guru Mengelola Kelas terhadap Efektivitas Belajar Siswa Kelas IV SDN 5 Metro Timur." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Octavia, Shiphy A. 212. *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Panjaitan, Annisa Mardia. 2024. "Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di MIN 2 Kota Banda Aceh." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 211.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa.
- Pitaloka, Asyharinur Ayuning Putriana, Safira Aura Fakhiratunnisa, dan Tika Kusuma Ningrum. 2022. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2 (1): 26–42.
- Prita Indriawati, Ganjar Susilo, Dwi Surya Saputra, dan Seli. 2023. "Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru pada Era Milenial." *Jurnal Fusion* 3 (2): 157–165.

- Puspitarini, Diwinda Okta. 217. "Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Adaptif di Sekolah Dasar Inklusif." Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Puti Artistia, dkk. 2024. "Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental, Emosional, dan Akademik." *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya* 2 (1): 11–103.
- Putra, Pristian Hadi. 2021. "Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2: 80–95.
- Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.
- Ricu Sidiq, dkk. 219. *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Rugaiyah, dkk. 2022. *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan: Peningkatan Profesionalisme Guru di Era Disrupsi Pendidikan*. Jawa Barat: Anggota IKAPI.
- Rusman. 218. *Manajemen Pengelolaan Kelas (Pendekatan dan Prosedur)*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Sudarwan, Danim. 217. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sudirman, N., dkk. 215. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 212. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 215. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- . 218. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*
- Suharsiwi. 217. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- Supriyanto. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press, 218.

- Syamsiah. Wawancara oleh penulis. Kepala Sekolah, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang. Ruang kepala sekolah, 27 Januari 2026.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 211. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Cece. 1991. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuldafrial. "Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas II SD Al-Irsyad Kota Tegal." Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 219.
- Zulqarmain, M., Shoffa Saifullah Al-Faruq, dan Sukatin. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama, 2021.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1 PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama Sekolah :

Nama Sumber Informasi :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Pertanyaan

No	Rumusan Masalah	Indikator	Item Pertanyaan
1.	Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kelas yang berisi siswa dengan beragam kebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kepahiang	1. Kemampuan Guru dalam Menciptakan Kondisi Belajar Optimal	1. Bagaimana Ibu selaku kepala sekolah melihat kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus? 2. Bagaimana Ibu selaku kepala sekolah menilai kesiapan guru sebelum masuk kelas (perencanaan, media, kesiapan emosional, dan

			manajemen kelas)? 3. Apakah guru memiliki kebiasaan tertentu yang membantu menciptakan kenyamanan belajar (misalnya sapaan, rutinitas, pembukaan yang menarik)? 4. Bagaimana Ibu selaku kepala sekolah menilai kreativitas guru dalam memodifikasi lingkungan fisik kelas agar mendukung pembelajaran ABK? 5. Apakah sekolah memiliki standar atau pedoman khusus terkait pengelolaan lingkungan belajar yang harus dipenuhi guru?
		2. Pengendalian Perilaku Siswa	1. Sejauh mana kemampuan guru dalam menangani

		yang Menyimpang	siswa yang menunjukkan perilaku menantang (misalnya tantrum, menarik diri, hiperaktif)? 2. Apakah guru diberikan pelatihan khusus terkait manajemen perilaku siswa ABK? Jika ada, bagaimana hasilnya? 3. Ketika guru menghadapi situasi perilaku yang sulit, apakah sekolah menyediakan dukungan profesional (konselor, terapis, GPK)? 4. Bagaimana guru bekerja sama dengan kepala sekolah atau tim khusus ketika menghadapi perilaku siswa yang sulit? 5. Menurut Ibu, apa metode yang guru gunakan untuk mencegah perilaku
--	--	-------------------------------	--

			menyimpang sebelum terjadi? 6. Apakah guru sudah konsisten menerapkan aturan kelas yang disepakati?
		3. Menumbuhkan Motivasi Belajar	1. Bagaimana Ibu selaku kepala sekolah menilai kemampuan guru dalam menjaga motivasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung? 2. Apakah guru menggunakan strategi khusus untuk memotivasi siswa yang mudah bosan atau kurang fokus 3. Bagaimana Ibu selaku kepala sekolah menilai kemampuan guru dalam memberi penguatan positif

			kepada siswa? 4. Apakah sekolah menyediakan pelatihan atau pembinaan tentang metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa ABK? 5. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan guru dalam membangkitkan minat belajar siswa?
2.	Strategi apa yang digunakan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dengan siswa berkebutuhan khusus?	1. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus	1. Menurut Ibu selaku kepala sekolah, bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa? 2. Apakah guru mampu melakukan modifikasi kurikulum dan materi pembelajaran? Bagaimana

			Ibu menilainya? 3. Apakah guru diberi kebebasan untuk memilih metode mengajar dan mampu mengkombinasikan lebih dari satu metode pembelajaran dalam satu pertemuan sesuai kebutuhan siswa? 4. Apakah Ibu selaku kepala sekolah melihat guru melakukan <i>individualized teaching</i> atau pembelajaran berkelompok kecil untuk ABK tertentu? 5. Bagaimana Ibu selaku kepala sekolah menilai kemampuan guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan memanfaatkan alat bantu/
--	--	--	---

			teknologi sederhana?
3.	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kelas dengan keanekaragaman siswa dan solusinya?	1. Kendala dan Solusi	1. Kendala apa yang paling sering guru hadapi dalam mengelola kelas dengan keanekaragaman kemampuan siswa? menurut pengamatan Ibu selaku kepala sekolah? 2. Apakah ada hambatan terkait sarana prasarana, media, atau fasilitas yang mempengaruhi kinerja guru? 3. Bagaimana sekolah membantu guru mengatasi kendala-kendala tersebut? 4. Dukungan apa yang biasanya sekolah berikan ketika guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas?

			5. Bagaimana proses evaluasi sekolah terhadap guru yang mengalami kendala dalam pembelajaran? 6. Apa langkah yang direncanakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas?
--	--	--	---

PEDOMAN WAWANCARA WALI KELAS

Nama Sekolah :

Nama Sumber Informasi :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Pertanyaan

No	Rumusan Masalah	Indikator	Item Pertanyaan
1.	Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kelas yang berisi siswa dengan beragam kebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kepahiang	1. Kemampuan Guru dalam Menciptakan Kondisi Belajar Optimal	1. Apa saja yang perlu ibu persiapkan saat hendak memulai belajar dikelas? 2. Apa strategi Ibu dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi siswa berkebutuhan khusus? 3. Bagaimana Ibu menata ruang kelas agar sesuai kebutuhan siswa?

			4. Apakah Ibu menyesuaikan media pembelajaran dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda? Bagaimana contohnya? 5. Bagaimana Ibu menyesuaikan tempo waktu mengajar untuk siswa dengan kemampuan yang berbeda? 6. Apakah ada modifikasi cara komunikasi (misalnya bahasa isyarat, visual, gesture) yang Ibu gunakan?
--	--	--	---

		2. Pengendalian Perilaku Siswa yang Menyimpang	1. Bagaimana cara Ibu menangani siswa yang sulit dikendalikan selama pembelajaran? Apakah Ibu menggunakan hukuman atau pendekatan lain? Jelaskan alasannya. 2. Apakah Ibu menggunakan teknik reinforcement positif? Seperti apa bentuknya? 3. Apa strategi yang biasanya Ibu gunakan untuk menenangkan siswa ketika mereka mulai menunjukkan

			perilaku yang sulit? 4. Bagaimana cara Ibu memberikan batasan atau aturan kelas tanpa membuat siswa merasa tertekan?
		3. Menumbuhkan Motivasi Belajar	1. Apa cara Ibu menumbuhkan semangat belajar siswa saat mereka tidak fokus atau tampak bosan? 2. Apakah Ibu memberikan reward atau pujian kepada siswa? Dalam bentuk apa? 3. Menurut ibu metode pembelajaran apa

			yang paling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa? 4. Apakah Ibu menggunakan kegiatan permainan (game) dalam pembelajaran? Bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar?
2.	Strategi apa yang digunakan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dengan siswa berkebutuhan khusus?	1. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus	1. Model pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan? (misal: modelling, prompts, peer tutorial, direct interaction) 2. Pendekatan pembelajaran apa yang Ibu rasa paling

			cocok untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa di kelas? 3. Apakah ada modifikasi kurikulum atau materi yang Ibu lakukan? Contohnya? 4. Bagaimana Ibu membagi perhatian secara adil kepada siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda? 5. Bagaimana Ibu memastikan siswa memahami pembelajaran sesuai kemampuan mereka?
--	--	--	--

			6. Apakah Ibu melakukan asesmen harian untuk memantau perkembangan siswa?
3.	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kelas dengan keanekaragaman siswa dan solusinya?	1. Kendala dan Solusi	1. Kendala apa yang paling sering Ibu hadapi saat mengelola kelas dengan keanekaragaman siswa? 2. Kendala apa yang muncul terkait sarana, media, atau fasilitas pembelajaran? 3. Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala-kendala tersebut? 4. Apakah ada

			hambatan dalam komunikasi antara guru dan siswa? Bagaimana cara Ibu mengatasinya? 5. Apa harapan Ibu terhadap peningkatan fasilitas, pelatihan, atau dukungan dari sekolah untuk mendukung proses pembelajaran di SLB?
--	--	--	---

LAMPIRAN 2 TRANSKIP WAWANCARA

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

PANDUAN WAWANCARA

Nama Informen : Syamsiah, S.Pd
Tugas/ Fungsi : Kepala Sekolah
Hari/ Tanggal : Selasa, 27 Januari 2026
Tempat : SLB Negeri 1 Kepahiang
Durasi : 12 menit 32 detik

Pertanyaan: Bagaimana Ibu selaku kepala sekolah melihat kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban: Didalam pengelolaan kelas yaitu melihat sebatas mana kemampuan siswanya disesuaikan dengan materi yang diajarkan karena anak berkebutuhan khusus ini mempunyai kemampuan yang berbeda-beda jadi disitu dia seperti privat/ perindividu karena dalam satu kelas itu kemampuan anak itu tidak sama

Pertanyaan: Bagaimana Ibu selaku kepala sekolah menilai kesiapan guru sebelum masuk kelas (perencanaan, media, kesiapan emosional, dan manajemen kelas)?

Jawaban: Cara melihat kemampuan guru bisa dilihat bagaimana posisi guru mengajar apakah dia memang memahami anak/ kemampuan anak sehingga guru itu mempunyai media- media tersendiri didalam proses mengajar misalnya anak ini tunagrahita jadi kira-kira media apa yang cocok dengan anak dengan berkebutuhan khusus tunagrahita

Pertanyaan: Apakah guru memiliki kebiasaan tertentu yang membantu menciptakan kenyamanan belajar (misalnya sapaan, rutinitas, pembukaan yang menarik)?

Jawaban: Guru memiliki kebiasaan tertentu didalam menangani kondisi anak karena guru itu memahami oh anak ini kemampuannya seperti ini, anak ini memiliki kemampuan batasnya bagaimana, anak ini mempunyai kelainan apa, dia bisa menciptakan bagaimana anak-anak ini nyaman di dalam kelas

Pertanyaan: Bagaimana Ibu selaku kepala sekolah menilai kreativitas guru dalam memodifikasi lingkungan fisik kelas agar mendukung pembelajaran ABK?

Jawaban: Menilai kreatifitas dalam memodifikasi lingkungan fisik kelas yang pertama itu kita melihat kemampuan guru didalam mengajar, disana apakah guru didalam mengajar itu di luar kepala apakah masih melihat buku disana kia bisa melihat guru ini paham/ tidak didalam materi yang di ajarkan.

Pertanyaan: Apakah sekolah memiliki standar atau pedoman khusus terkait pengelolaan lingkungan belajar yang harus dipenuhi guru?

Jawaban: Iya sekolah ini memiliki standard dan pedoman terkait pengelolaan lingkungan belajar, memiliki standar guru, dimana guru itu harus minimal S1 yang paling penting guru harus mempunyai pendididkan luar biasan karena anak-anak kita ini anak yang luar biasa

Pertanyaan: Sejauh mana kemampuan guru dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku menantang (misalnya tantrum, menarik diri, hiperaktif)?

Jawaban: Kemampuan guru dalam menangani anak untuk sejauh ini sudah bagus karena guru-guru yang buat PLB itu mereka sudah mendapatkan pendidikan luar biasa jadi untuk guru mapeldia sudah bisa memahami dalam pengajaran ana luar biasa.,

Pertanyaan: Apakah guru diberikan pelatihan khusus terkait manajemen perilaku siswa ABK? Jika ada, bagaimana hasilnya?

Jawaban: Iya guru diberikan pelatihan khusus terkait perilaku anak

Pertanyaan: Ketika guru menghadapi situasi perilaku yang sulit, apakah sekolah menyediakan dukungan profesional (konselor, terapis, Guru Pembimbing Khusus)?

Jawaban: Tidak, disini tidak menggunakan guru psiotrapis tidak, disini hanya pada saat anak mendaftar masuk kesekolah ini, kami langsung bekerja sama dengan orang tua untuk mendeteksi kelainan anak ke rumah sakit/ puskesmas untuk melihat apakah anak ini mempunyai kelainan apa disini pihak sekolah hanya melihat dari segi karakteristik anak ini misalnya anak ini tunarunggu atau apa, tetapi untuk menentukan apakah aanak ini benar-benar tunarunggu mempunyai pendengaran itu mereka ke rumah sakit/ puskemas, jadi sekolah kerjasama dengan sekolah luar biasa dengan rumah sakit dan orang tua langsung merujuk sekolah, sebelum masuk ke SLB Negeri 1 Kepahiang

Pertanyaan: Bagaimana guru bekerja sama dengan kepala sekolah atau tim khusus ketika menghadapi perilaku siswa yang sulit?

Jawaban: Kerja sama guru dan kepala sekolah sudah bagus karena didalam setiap bertindak mereka harus menyampaikan kepada kepala sekolah terdahulu karena tanpa komunikasi itu akan merusak, kalo tidak melalui komunikasi dalam melaksanakan apapun guru harus komunikasi kepada kepala sekolah. Misalnya dalam perilaku anak ataupun anak ini sangat nakal, jadi guru harus berkerja sama dengan kepala sekolah dalam menangu perilaku siswa atau apapun itu.

Pertanyaan: Apakah guru sudah konsisten menerapkan aturan kelas yang disepakati?

Jawaban: Guru sudah konsisten dalam menerapkan aturan didalam kelas mereka membuat kesepakatan didalam kelas. Jadi sebelum mereka memulai biasanya membuat aturan ini diawal ajaran baru mereka membuat kesepakatan kelas antara guru dan siswa.

Pertanyaan: Bagaimana Ibu selaku kepala sekolah menilai kemampuan guru dalam menjaga motivasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung?

Jawaban: Guru itu sudaah dapat mengenal siswanya, guru harus menguasai kondisi fisik anaknya, jika guru tidak menguasai kondisi anaknya kemungkinan besar akan menghambat dalam pembelajaran karena anak ini kalau gurunya tidak paham anak itu biasanya tidak mau belajar jadi itu salah satu keunikan dari guru luar biasa, jadi guru harus memahami sikap dan perilaku anak.

Pertanyaan: Apakah guru menggunakan strategi khusus untuk memotivasi siswa yang mudah bosan atau kurang focus?

Jawaban: Iya, guru di SLB biasanya pakai cara-cara khusus supaya anak yang mudah bosan atau kurang fokus tetap semangat belajar. Guru sering memakai media belajar yang menarik, seperti gambar, permainan, atau kegiatan praktik langsung. cara mengajarnya juga disesuaikan dengan kemampuan anak. guru biasanya memberi pujian atau penghargaan kecil supaya anak merasa senang dan termotivasi

Pertanyaan: Bagaimana Ibu selaku kepala sekolah menilai kemampuan guru dalam memberi penguatan positif kepada siswa?

Jawaban: Untuk kemampuan guru dalam memberi penguatan positif kepada siswa sudah cukup baik. Guru biasanya sering memberi pujian, semangat, dan penghargaan kecil ketika siswa mau berusaha atau menunjukkan perkembangan. penguatan positif diberikan secara konsisten dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, karena setiap anak di SLB punya karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.

Pertanyaan: Apakah sekolah menyediakan pelatihan atau pembinaan tentang metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa ABK?

Jawaban: Bukan menyediakan tetapi sekolah sering memberikan pelatihan luar jika ada undangan dari pusat, jadi buukan sekolah yang mengadakan pelatihan, namun juga ada melaksanakan seperti PM (Pembelajaran Mendalam) ini memang

sekolah juga melaksanakan.

Pertanyaan: Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan guru dalam membangkitkan minat belajar siswa?

Jawaban: Kalo sekolah mengevaluasi keberhasilan guru itu biasanya dari tingkat suswa itu pendekatan, pendekatan siswa dengan guru jika siswanya itu mau belajar berarti gurunya bagus dalam pendeakatan, tapi kalo siswanya malas belajar berarti gurunya belum bisa melakukan pendekatan dengan siswanya.

Pertanyaan: Menurut Ibu selaku kepala sekolah, bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa?

Jawaban: Strategi guru dalam menangani siswanya, guru harus mengetahui karakter siswanya, jadi biasanya guru itu sebelum masuk kela dia sudah tau bagaimana anaknya, jadi kalo guru tidak tau karakteristik anak itu, itulah yang akan mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Pertanyaan: Apakah guru mampu melakukan modifikasi kurikulum dan materi pembelajaran? Bagaimana Ibu menilainya?

Jawaban: Iya, menurut saya guru sudah mampu melakukan modifikasi kurikulum dan materi pembelajaran. Biasanya guru menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa, karena anak-anak di SLB memiliki kondisi yang berbeda-beda. Bisa dilihat dari perencanaan pembelajaran, cara guru mengajar dan melihat perkembangan anak dari situ kita bisa menilai bahwa guru tersebut berhasil dalam memodifikasi kurikulum.

Pertanyaan: Apakah guru diberi kebebasan untuk memilih metode mengajar dan mampu mengkombinasikan lebih dari satu metode pembelajaran dalam satu pertemuan sesuai kebutuhan siswa?

Jawaban: Iya guru diberikan kebebasan dalam memilih metode disesuaikan dengan kemampuan siswa

Pertanyaan: Apakah Ibu selaku kepala sekolah melihat guru melakukan *individualized teaching* atau pembelajaran berkelompok kecil untuk ABK tertentu?

Jawaban: Iya ada misalnya anak ini mempunyai kemampuan yang bagus, anak ini mempunyai kemampuan yang kurang bagus, jadi harus dikelompokkan

Pertanyaan: Bagaimana Ibu selaku kepala sekolah menilai kemampuan guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan memanfaatkan alat bantu/ teknologi sederhana?

Jawaban: Guru dalam menyusun strategi dan memanfaatkan alat bantu, kita bisa melihat apakah guru ini mengajarkan selalu monoton atau guru ini mengajarnya menggunakan media seperti video pembelajaran, itu kita melihat kalo gurunya kreatif biasanya guru membuat sebuah video, misalnya materi tentang banjir sebelum memulai pembelajaran guru menayangkan sebuah video tentang banjir, setelah melihat dari video bar,,u gurunya bertanya apa yang ada didalam video tadi nak, setelah itu baru dijelaskan lagi materi tentang banjir secara detail.

Pertanyaan: Kendala apa yang paling sering guru hadapi dalam mengelola kelas dengan keanekaragaman kemampuan siswa? menurut pengamatan Ibu selaku kepala sekolah?

Jawaban: Kendala yang sering dihadapi oleh guru didalam kelas yaitu tingkah laku siswa, kadang kalah kalau dia lagi bagus dari rumah dia mau belajar tetapi kalo dari rumah moodnya sudah tidak bagus itu biasanya menjadi kendala, misalnya anak ini operakting/ drama.

Pertanyaan: Apakah ada hambatan terkait sarana prasarana, media, atau fasilitas yang mempengaruhi kinerja guru?

Jawaban: Hambatan dari sarana prasarana tidak ada, fasilitas sekolah penuh.

Pertanyaan: Bagaimana sekolah membantu guru mengatasi kendala-kendala tersebut?

Jawaban: Sekolah mengatasi kendala-kendala yang ada, yaitu dengan cara sekolah sekolah membantu guru mengatasi kendala tersebut.

Pertanyaan: Dukungan apa yang biasanya sekolah berikan ketika guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas?

Jawaban: Dukungan yang sekolah berikan ketika guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas biasanya membantu langsung ke dalam kelas, misalnya didalam kelas berbagai macam kekurangan pada anak. Jadi jika ada satu guru tidak sanggup menghadapi anak-anak biasanya dibantu sama guru yang lain, ikut menenangkan anak tersebut.

Pertanyaan: Bagaimana proses evaluasi sekolah terhadap guru yang mengalami kendala dalam pembelajaran?

Jawaban: Evaluasi mengajar di SLB Negeri 1 Kepahiang melalui ujian per semester.

Pertanyaan: Apa langkah yang direncanakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas?

Jawaban: Untuk meningkatkan kemampuan guru yang pertama yaitu mengadakan pelatihan-pelatihan, adanya PM (Pembelajaran Mendalam), pelatihan belajar mengajar, misalnya dari sekolah mengutus satu guru untuk mengikuti pelatihan luar, setelah selesai mengikuti pelatihan luar, jadi guru tersebut mengadakan disekolah untuk menyalurkan ilmu yang didapat kepada dewan guru lainnya selalu dilaksanakan jika ada guru yang mengikuti pelatihan

TRANSKRIP WAWANCARA WALI KELAS II & III TUNARUNGGU

PANDUAN WAWANCARA

Nama Informen : Nova Andriani, S. Pd, Gr
Tugas/ Fungsi : Wali Kelas 2-3 (Tunarunggu)
Hari/ Tanggal : Senin, 26 Januari 2026
Tempat : SLB Negeri 1 Kepahiang
Durasi : 16 menit 57 detik

Pertanyaan: Apa saja yang perlu ibu persiapkan saat hendak memulai belajar dikelas?

Jawaban: Yang disiapkan yang pertama itu kita sebagai guru itu harus membuat modul ajar, Setelah itu kita harus membuat medianya dan kita juga menyiapkan strategi pembelajaran karena disetiap anak sekolah luar biasa ini banyak kebutuhan khusus nya dan ini anak tunarunggu pasti metode pembelajarannya beda dan cara mengajarnya juga beda.

Pertanyaan: Apa strategi Ibu dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban: Kelas kondusif dan nyaman di sekolah luar biasa ini kebutuhannya berbed- beda gimana cara kondusifnya yang pertama itu belajarnya harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, jadi kalo didalam kelas itu anak tunarunggu semuanya jadi kita mengajarnya itu jadi satu arah.

Karena kalo beda misalnya tunagrahita dengan tunarunggu nanti cara mengajarnya berbeda, cara penangkapannya berbeda dan contohnya aja tunagrahita itu harus penuh dengan kasih sayang dan juga cara mengajarnya yang lembut, Sedangkan tunarunggu ini mengajarnya dengan menggunakan bahasa isyarat.

Pertanyaan: Bagaimana Ibu menata ruang kelas agar sesuai kebutuhan siswa?

Jawaban: Kalo untuk ruangan itu menyesuaikan saja karena dikelas hanya untuk belajar saja, paling penataan kursi meja, papan tulis, lemari, pentilasi, dan pengaturan cahaya dari cendela disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Kalo untuk siswa yang bina diri / PKBBI itu ada ruangnya tersendiri

Pertanyaan: Apakah Ibu menyesuaikan media pembelajaran dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda? Bagaimana contohnya?

Jawaban: Untuk media pembelajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan anak misalnya anak tunarunggu lebih ke visual jadi dia berupa video atau benda akurat dia bisa jadi untuk media itu dikombinasikan.

Pertanyaan: Bagaimana Ibu menyesuaikan tempo waktu mengajar untuk siswa dengan kemampuan yang berbeda?

Jawaban: Untuk tempo waktu mengajar itu kita sesuaikan aja misalnya dalam satu pembelajaran itu ada 60 menit jadi kan ada dalam kegiatan itu ada pembukaan, inti dan penutup.

Jadi kita bagi aja 10 menit untuk pembukaan, 40 menit untuk proses pembelajaran yang untuk 10 menit itu penutup, jadi disamakan aja kalo untuk kelas rendah seperti kelas 1,2,dan 3 rata- rata pembelajaran 1 jam / 60 menit jadi temponya seperti itu.

Pertanyaan: Apakah ada modifikasi cara komunikasi (misalnya bahasa isyarat, visual, gesture) yang Ibu gunakan?

Jawaban: Untuk modifikasi komunikasi dengan anak itu lebih kebutuhan anak-anak. Misalnya anak tunarunggu jadi anak-anak ini ada tunarunggu ringan, ada yang sedang dan juga ada yang berat, untuk tunarunggu ringan itu mengajarnya dengan normal dan bahasa isyarat, kalo tunarunggu berat itu full menggunakan bahasa isyarat karena sudah tidak bisa mendengar.

Pertanyaan: Bagaimana cara Ibu menangani siswa yang sulit dikendalikan selama pembelajaran? Apakah Ibu menggunakan hukuman atau pendekatan lain? Jelaskan alasannya

Jawaban: Untuk menangani anak yang susah dikendalikan anak- anak ini punya kepribadiannasing-masing ada yang pendiam dan ada yang super aktif dalam kategori anak tunarunggu, jadi anak yang pendiam itu ketika saya berikan tugas dia duduk dan mengerjakan tugas dan anak yang super aktif itu saya harus duduk didepan meja mereka, jika tidak seperti itu mereka bisa berkeliaran dan tidak membuat tugas. Jadi di dalam kelas itu lebih focus ke anak yang super aktif yang lainnya itu tetap dijalankan pembelajarannya yang satu saya lebih dekat dengan saya.

Pertanyaan: Apa strategi yang biasanya Ibu gunakan untuk menenangkan siswa ketika mereka mulai menunjukkan perilaku yang sulit?

Jawaban: Strategi menenangkan anak yang menunjukkan perilaku yang sulit yang pertama dekati anaknya dulu, terus cari tau kenapa anak itu tantrum bisa jadi terjadi tantrum ini berasal dari makannya, bisa jadi dari interaksi dengan temannya, atau kesalahan dari guru kelas sendiri,, jadi cari tau dulu penyebabnya anak itu tantrum kenapa, dan coba tenangkan anak ini dulu dengan menggunakan strategi cara guru mengatsi anak berkebutuhan khusus nanti ditenangkan dengan cara itu.

Pertanyaan: Bagaimana cara Ibu memberikan batasan atau aturan kelas tanpa membuat siswa merasa tertekan?

Jawaban: Batasan/ aturan untuk anak berkebutuhan khusus tidak bisa seperti anak normal pada umumnya, pada anak normal pada umumnya bisa kita bilang aturannya gini batasannya gini, tapi kalo anak berkebutuhan khusus itu berda jadi untuk aturan dan batasan mana yang bisa mereka bisa lakukan, mana yang mereka batasi itu yang saya lakukan itu saja, saya tidak menuntut anak ini harus

melakukan ini melakukan itu sebisa mereka aja.

Pertanyaan: Apa cara Ibu menumbuhkan semangat belajar siswa saat mereka tidak fokus atau tampak bosan?

Jawaban: Menumbuhkan semangat belajar siswa yang pertama masuk kesekolah kita sebagai guru harus memiliki energi yang positif dulu kepada murid-murid. Setelah energi positif nanti sebelum belajar kita awali dengan menanyakan kabar kepada siswa atau gimana nanti kita agar mereka semangat untuk belajar kita ajak bernyanyi terlebih dahulu agar mereka bersemangat untuk belajar.

Pertanyaan: Apakah Ibu memberikan reward atau pujian kepada siswa? Dalam bentuk apa?

Jawaban: Reward/ pujian kepada siswa Iya sekecil apapun usaha anak jika dia bisa saya selalu memberikan reward baik itu lisan atau benda – beda gitu, misalnya anak ini sebelumnya dia belum bisa tambah- tambahan dan untuk hari berikutnya dia udah bisa misalnya $3+2=$ itu berapa hari ini dia belum tau, besoknya $3+2=$,,,,,,,itu berapa dia sudah tau karena udah diajari, oke , bagus itu udah bentuk reward dari sebuah keberhasilan siswa, selalu diberikan reward/ pujian, kepada siswa yang sudah mencapai sesuatu.,

Pertanyaan: Menurut ibu metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

Jawaban: Metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan anak berkebutuhan khusus itu lebih ke metode demonstrasi.

Pertanyaan: Apakah Ibu menggunakan kegiatan permainan (game) dalam pembelajaran? Bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar?

Jawaban: Menggunakan permainan dalam proses pembelajaran, Iya ada kan ada dialam kurikulum merdeka ini kan disitu tidak selalu nantikan didalam pertengahan itu sambil bermain itu kan ada nanti kita buat di dalam, rpp/ modul ajar itu misalnya berhitung nanti anak itu mengelompokkan sambil bermain. Jadi tidak selalu sibuk sendiri- sendiri gitu.

Pertanyaan: Model pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan?

Jawaban: Model pembelajaran yang sering digunakan dengan anak berkebutuhan khusus yaitu model pembelajaran Project Based Learning (PJBL)

Pertanyaan: Pendekatan pembelajaran apa yang Ibu rasa paling cocok untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa di kelas?

Jawaban: Pendekatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus yaitu Deep Learning sesuai dengan modul ajarnya

Pertanyaan: Apakah ada modifikasi kurikulum atau materi yang Ibu lakukan? Contohnya

Jawaban: Modifikasi kurikulum untuk sejauh ini masih mengikuti kurikulum yang ada hanya untuk rancangan pembelajarannya itu sudah ada rancangan pembelajaran mendalam jadi menggunakan itu sesuai dengan kurikulum yang disediakan

Pertanyaan: Bagaimana Ibu membagi perhatian secara adil kepada siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda?

Jawaban: Perhatian secara adil, kita kenali kepribadian anak dulu , anak itu kan disini anak berkebutuhan khusus terlebih anak tunarunggu ini perasaannya sangat

sensitif, jadi kita pahami dulu gimana anaknya.

Ada anak ini yang suka diginiin, ada anak maunya dimanja, ada yang maunya dipeluk, ada yang nggak suka disentuh jadi kita sesuaikan perhatian kita itu dengan kepribadian dan karakter anak.,

Pertanyaan: Apakah Ibu melakukan asesmen harian untuk memantau perkembangan siswa?

Jawaban: Untuk asesmen harian itu ada kan asesmen itu ada dua yaitu asesmen awal dan asesmen akhir itu selalu dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa

Pertanyaan: Kendala apa yang paling sering Ibu hadapi saat mengelola kelas dengan keanekaragaman siswa?

Jawaban: Kendala dalam pembelajaran yang pertama kebutuhan khusus siswa berbeda, misalnya anak tunarunggu anak yang satu ini kurang bisa diam, jadi kendalanya itu jadi kalo dia sudag super aktif apalagi dari pertama mau dia udah nggak mau belajar maunya itu keliling-keliling aja, jadi nggak bisa focus sama dia aja nantikan teman-temannya ini ketinggalan juga, da nada satu anak tunarunggu tetapi dia juga mempunyai hyperaktif juga jadi saya itu harus kombinasikan juga bagaimana penanganannya

Pertanyaan: Kendala apa yang muncul terkait sarana, media, atau fasilitas pembelajaran?

Jawaban: Kendala fasilitas media yaitu terkendala di infokus karena pembelajaran ada melihat video pembelajaran dan juga mereka akan belajar pantomime, jadi untuk pantomime ini mereka haruus melihat video dulu sedangkan infokus disekolah terbatas, jadi tidak memungkinkan juga sekola membeli infokus yang banyak untuk masing-masing guru, jadi kalo mau menayangkan video lewat ifokus itu harus berbagi-bagi dulu waktu pemakaian

infokusnya

Pertanyaan: Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala-kendala tersebut?

Jawaban: Untuk mengatsi kendala tersebut yaitu dengan cara menggunakan media kongret dan visual, jdi kalo saya belum bisa menggunakan media visual saya menggunakan media kongret atau misalnya saya tidk kebagian infokus tapi dalam pembelajaran harus menggunakan infokus tapi kalo emang udah kepepet itu saya menggunakan cromebook/ laptop

Pertanyaan: Apakah ada hambatan dalam komunikasi antara guru dan siswa? Bagaimana cara Ibu mengatasinya?

Jawaban: Hambatan berkomunikasi dengan siswa pasti ada kan anak ini anak berkebutuhan khusus misalnya tunarunggu, jadi kalo tuarunggu mereka itu udah tinggi otomatis dia itu berkomunikasi udah pasih sudah bisa, sedangkan untuk anak tunarunggu yang kecil masih belajar jadi saya menyampaikan materi dengan kadang saya memnyampaikan apa yang mereka tangkap apa jadi hambatan komunikasi saya yang menyampaikan dia jadi mis komunikasi

Pertanyaan: Apa harapan Ibu terhadap peningkatan fasilitas, pelatihan, atau dukungan dari sekolah untuk mendukung proses pembelajaran di SLB?

Jawaban: Harapannya untuk sekolah lebih menambhkan lagi media supaya anak ini nanti belajarnya lebih efektif dengan adanya media itu sangat menunjang proses pembelajaran tidak mungkin juga anak ini menggunakan media yang itu-itu aja.

Harapannya dari sekolah ini ditambah medianya baik media kongret ataupun visual lebih banyak lagi.

TRANSKIP WAWANCARA WALI KELAS IV**PANDUAN WAWANCARA**

Nama Informen : Isdiyanto, S. Pd
Tugas/ Fungsi : Wali Kelas IV
Hari/ Tanggal : Rabu, 21 Januari 2026
Tempat : SLB Negeri 1 Kepahiang
Durasi : 25 menit 37 detik

Pertanyaan: Apa saja yang perlu bapak persiapkan saat hendak memulai belajar dikelas?

Jawaban: Ya, memang kalo persiapannya yaitu seperti silabus, RPP, modul ajar karena menjadi pedoman oh ini ,ini ya, tapi kenyataannya dilapangan ya kan itu biasanya sesuai dengan jadwal, misalnya jadwalnya matematika berarti setiap anak itu harus kita siapkan media pembelajaran karena beda anak beda kebutuhan khususnya, Misalnya batu kerikil bisa kita hitung misalnya hitungan 1 sampai 3 saja biasanya lupa sampai sekarang lupa, Ya itu tadi persiapan media pembelajaran antaranya itu tadi.

Pertanyaan: Apa strategi Bapak dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban: Jadi memang kalo sudah mengerjakan tugas itu boleh main tapi mainnya hanya boleh didalam kelas, kemudian apapun mereka lakukan itu positif dikasih reward, reward berupa pujian seperti bagus, iya pintar rewardnya hanya itu untuk memotivasinya saja tapi memang dia harus tuntas. Kalo misalnya dikasih soal 1,2,3, dia bikin 1,2,3 tapi pas itu tadi di dalam kelas itu ada satuyang aktif yaitu Alisha, dia mengajak- ngajak temannya akhirnya terjadilah seperti ini (Rbapakt dan kejar-kejaran) yang penting diajar seperti itu.

Pertanyaan: Bagaimana Bapak menata ruang kelas agar sesuai kebutuhan siswa?

Jawaban: Untuk penataan ruang kelas kalo dari pihak sekolah silahkan dihias, kalo dari saya nggak ada hias- hiasan terlalu bagus, hanya lantai harus bersih, lantai bersih, meja kursi tertata itu udah cukup, asal istikomanya bagus emang targetnya ditempel-tempel, kemaren mau di tempel takut anak tidak nyaman karena nyaman anak itu berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan khusus anaknya.

Pertanyaan: Apakah Bapak menyesuaikan media pembelajaran dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda? Bagaimana contohnya?

Jawaban: Untuk media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak, tetapi memang sesuai dengan yang ada dimaksimalkan, misalnya kayak media bermain ada kotak ada segitiga ada yang bentuk bulat, Ya kadang-kadang media itu sebagai media untuk belajar berhitung juga, jadi medianya disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak.

Pertanyaan: Bagaimana Bapak menyesuaikan tempo waktu mengajar untuk siswa dengan kemampuan yang berbeda?

Jawaban: Kalo tempo waktunya tidak ditentukan berapa menit nya jadi setiap anak itu kadang saya datang ke meja anak atau anak yang datang ke saya yak an, Nah pertama kasih contoh sebernarnya ada tiga langkah secara umumnya satu kasih contoh terlebih dahuu kedua mengerjakan bareng-bareng yang ketiga anak-anak mandiri tapi tetap kita awasi.

Pertanyaan: Apakah ada modifikasi cara komunikasi (misalnya bahasa isyarat, visual, gesture) yang Bapak gunakan?

Jawaban: Iya, kalo untuk yang tunarunggu pasti menggunakan bahasa isyarat, isyarat itu pasti, komunikasi itu pertama vocal kemudian dibantu dengan bahasa

isyarat, kalo yang lainnya nggak, memnag kalo satu aja yang Alisha tuh masuk dia nggak bisa diam, kalo dia tidak masuk diam dan selalu rapi, yang dia lari kesini yang satunya kesana nggak jadi belajar akhirnya ya, Karena dari orang tua yang penting anak nya mau sekolah dulu.

Pertanyaan: Bagaimana cara Bapak menangani siswa yang sulit dikendalikan selama pembelajaran?Apakah Bapak menggunakan hukuman atau pendekatan lain? Jelaskan alasannya

Jawaban: Untuk menangani anak yang susah dikendalikan ya, kalo hukuman tidak ya memang kelas IV itu kan dunianya memang masih bermain, dia main kek gini tapi namanya kayak anak TK , bermain sambil belajar seperti itu, Tetapi pada dasarnya anak itu kalo dihukum dia pasti melakukan nya kembali daripada kita hukum lebih baik kita nasehati dan kita arahkan saja ayokk nak kita belajar, misalnya apa yang dia suka seperti mewarnai kita kasih mewarnai. Disini juga menggunakan pendekatan ya pendekatannya yaitu komunikasi individu misalnya kayak tadi belajar apa besok kita belajar ini ya begitu saja.

Pertanyaan: Apa strategi yang biasanya Bapak gunakan untuk menenangkan siswa ketika mereka mulai menunjukkan perilaku yang sulit?

Jawaban: Yang pertama itu kita dekati anak nya dulu terus tenangkan terlebih dahulu baru kita bertanya secara perlahan kenapa anak ini tantrum atau sulit untuk di atur sudah tau masalahnya baru kita mecari jalan keluarnya. Karena anak bekebutuhan khusus ini anak nya sensitif sekali.

Pertanyaan: Bagaimana cara Bapak memberikan batasan atau aturan kelas tanpa membuat siswa merasa tertekan?

Jawaban: Kalo aturan memang ketika saya ngomong meraka harus diam iya kan walaupun ada yang ngomong kita hrus pakai strategi apa yang bisa membuat mereka memperhatikan.

Pertanyaan: Apa cara Bapak menumbuhkan semangat belajar siswa saat mereka tidak fokus atau tampak bosan?

Jawaban: Iya nanti biasanya saya menggunakan kalimat ya siapa yang tidak memperhatikan tidak boleh pulang, yang tenang, memperhatikan pulang duluan biasanya kayak gitu jadi semangat siswa untuk belajar tuh jadi lebih semangat lagi.

Pertanyaan: Apakah Bapak memberikan reward atau pujian kepada siswa? Dalam bentuk apa?

Jawaban: Iya , biasanya dalam bentuk lisan tetapi kalo waktu bagi rapot itu bisa nya lisan dan benda seperti buku, pena, pensil, tempat makan dan minum.

Pertanyaan: Menurut bapak metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

Jawaban: Semua metode efektif yang penting sesuai dengan kebutuhan anak, yang digunakan itu kolaboratif.

Pertanyaan: Apakah Bapak menggunakan kegiatan permainan (game) dalam pembelajaran? Bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar?

Jawaban: Iya ada seperti kartu di kartu itu ada gambar angkah, huruf, hewan , kendaraan, atau rumah adat ,dll. Misalnya bermain angkah atau huruf ini huruf apa ? di jawab sama anak A atau ini 1 ini 2 kan bermain kartu seperti itu.

Pertanyaan: Model pembelajaran apa yang sering Bapak gunakan?

Jawaban: Untuk model pembelajaran itu macam-macam melihat kondisi jadi

nggak bisa di mantapkan satu aja karena di dalam kelas ini kebutuhan khususnya berbeda-beda jadi model pembelajarannya berbeda-beda juga nggak bisa di tetapkan hanya satu saja. Anak tunarunggu aja macam-macam juga kemampuannya jadi memang super luar biasa, tapi memang harus sabar

Pertanyaan: Pendekatan pembelajaran apa yang Bapak rasa paling cocok untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa di kelas?

Jawaban: Pendekatan secara individu paling sering.

Pertanyaan: Apakah ada modifikasi kurikulum atau materi yang Bapak lakukan? Contohnya

Jawaban: Iya kemarean ada K13 , KTSP, Sekarang ada kurikulum merdeka dan kita menyesuaikan kalo sekarang pakek kurikulum merdeka ya pakek kurikulum merdeka secara adminitrasi kita ada, tetapi kenyataan sesuai dengan kemampuan anak-anak krena ketika kita memberikan memang sesuai dengan silabus, RPP, modul ajar nggak mampu mereka bisanya kayak puisi kan misalnya menciptakan puisi tentang pahlawan ya kita lihat dulu kemampuan anak nya dulu ABC aja mereka belum mampu apalagi membuat puisi. Secara kurikulum adminitrasi kita merujuk kesana tapi kenyataan dilapangankita sesuai dengan kemampuan anak. Dalam satu hari 1 lembar aja nggak tuntas setiap hari karena memang anaknya seperti itu kita sampaikan mana target- targetnya misalnya lambang garuda pancasila walaupun anak paham nggak paham kita tetap sampaikan tentang lambang garuda pancasila dengan gambar mereka senang melihat gambar-gambarnya.

Pertanyaan: Bagaimana Bapak membagi perhatian secara adil kepada siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda?

Jawaban: Iya kita kemampuan anak aja sesuai dengan mood anak jadi memang kadang saya harus kesana kadang saya harus kesini ya kan, ini duluan aja yang

lain pada lari nggak apa- apa jadi yang ini jangan terganggu aja , tapi setiap hari kitaa punya target oh seperti ini , ini seperti ini untuk menuntaskan satu halaman itu aja butuh perjuangan. Kemudian konsentrasi untuk duduk udah butuh perjuangan jugakan,, udah duduk nanti main dia nah biarkan dulu yang ini diutamakan setelah itu baru yang satunya.

Pertanyaan: Apakah Bapak melakukan asesmen harian untuk memantau perkembangan siswa?

Jawaban: Kalo assesmen harian itu tidak kita rujukannya itu di RPP / Modul ajarnya tetapi kadang di lihat kadang oh memang kenyataan dilapangannya sesuai dengan kemampuan anak kalo target nya di calistung membaca menulis berhitung ya , yang pertama itu membaca karena permintaan orang tua itu walaupun anak nya seperti ini harus bisa membaca meskipun kemampuan di bawah rata-rata.

Pertanyaan: Kendala apa yang paling sering Bapak hadapi saat mengelola kelas dengan keanekaragaman siswa?

Jawaban: Kendalanya hanya satu orng yang superaktif dalam satu kelas kalo dia nggak sekolah kelas terkondisi suruh duduk ya duduk , ketika sih satu orang ini masuk sekolah akhirnya kayak gini (ribut, main), tetapi tetap kitaa tidak boleh main fisik, sering di nasehati icha diam ya disitu belajar nanti berapa detik udh mulai lari.

Pertanyaan: Kendala apa yang muncul terkait sarana, media, atau fasilitas pembelajaran?

Jawaban: Sebenarnya tidak tergantung juga kondisi anak- anak ada suka main, ada juga anak yang suka bongkar-bongkar

Pertanyaan: Bagaimana cara Bapak mengatasi kendala-kendala tersebut?

Jawaban: Untuk mengatasinya yaitu dengan cara menasehati misalnya jangan duduk diatas meja, kemudian jangan merusak kayak gitu.

Pertanyaan: Apakah ada hambatan dalam komunikasi antara guru dan siswa? Bagaimana cara Bapak mengatasinya?

Jawaban: Tidak karena kita ahli nya di bidang ini kan jadi ya sehari-hari hambatan komunikasi tidak ada.

Pertanyaan: Apa harapan Bapak terhadap peningkatan fasilitas, pelatihan, atau dukungan dari sekolah untuk mendukung proses pembelajaran di SLB?

Jawaban: Iya kalo pelatihan sering-seringlah bikin pelatihan iya kan meskipun disini minimal S1 iya nama nya mengajar masih tetap belajar, untuk sarana prasarana memang kita ini dikasih media misalnya kayak gitukan, media itu sudah dikasih tapi rusak iya kan tapi biasanya media itu bukan sekolah membeli boleh pilih yang kuat tapi kan emang dari pusat, dari pusat pun sebenarnya udah bagus .

PANDUAN WAWANCARA

Nama Informen : Budiman Septiansyah, S.Pd
Tugas/ Fungsi : Wali Kelas VI
Hari/ Tanggal : Rabu, 21 Januari 2026
Tempat : SLB Negeri 1 Kepahiang
Durasi : 15 menit 42detik

Pertanyaan: Apa saja yang perlu bapak persiapkan saat hendak memulai belajar dikelas?

Jawaban: Kalo untuk mempersiapkan apa yang akan dilaksanakan yaitu yang pertama pasti modul ajar apa yang akan dilaksanakan pada hari tersebut itu dipersiapkan ya semaksimal mungkin modul ajar itu bisa mencakup untuk anak-anak karena satu kelas ini berbeda-beda karakteristiknya ada yang tunadaksa, tunarunggu, tunagrahita mungkin itu aja yaitu modul ajar

Pertanyaan: Apa strategi Bapak dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban: Kalo untuk anak-anak ini dengan karakteristik yang berbeda-beda juga pasti pendekatannya nya juga berbeda-beda, karena kalo anak tunarunggu dia pakek bahasa isyarat kalo untuk anak tunanetra juga dia pakek braille kek gitu kan jadi pendekatan strateginya berbeda-beda juga.

Pertanyaan: Bagaimana Bapak menata ruang kelas agar sesuai kebutuhan siswa?

Jawaban: Untuk penataan ruang kelas ya apa adanya saja, karena harus dilihat dulu anak- anak ini punya keterbatasan nggak dari penglihatan dia , dari pendengaran dia, kalo memang dia merasa kurang kelihatan papan tulis didepan nah itu kita depankan tempat duduknya, mana mereka membutuhkan cahaya cahaya datang darimana itu juga kita atur tempat duduknya.

Pertanyaan: Apakah Bapak menyesuaikan media pembelajaran dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda? Bagaimana contohnya?

Jawaban: Iya pasti itu kalo anak-anak ini kan kita yang lebih apa yaa kalo sekarang ini anak-anak ini senang nya game, game interkatif sesekali kita berikan game-game interaktif yang sekalian dia pikir dia mereka pasti bermain padahal itu adalah ada kegiatan pembelajarannya disitu. Apa lagi sekarangkan ada smartboar bantuan dari pemerintah itu kan sangat bagus sekali bisa digunakan untuk anak-anak kami yang di SLB ini.

Pertanyaan: Bagaimana Bapak menyesuaikan tempo waktu mengajar untuk siswa dengan kemampuan yang berbeda?

Jawaban: : Ya kalo untuk ngatur tempo nya itu paling kita lebih ke materinya jangan terlalu padat, jadi yang penting dikit yang penting dia nyampai gitu nah jangan sampai kita terlalu panjang anak juga dak paham sama sekali untuk apa gitukan, jadi yang penting sedikit tapi itu nyampai jadikan sedikit karena anak nya banyak mungkin itu yang membuat waktu itu cepat berjalan tetap penyesuaian ke anaknya masing-masing itu cara penyampaianya

Pertanyaan: Apakah ada modifikasi cara komunikasi (misalnya bahasa isyarat, visual, gesture) yang Bapak gunakan?

Jawaban: Kalo komunikasi hampir sama sih sebenarnya tapi pendekatannya yang berbeda cara pendekatannya yang beda mungkin ada yang satu anak mungkin dia perlu sentuhan atau perlu apa satu lagi pujian segala macam karena anak-anak beda-beda dengan pola perilaku

Pertanyaan: Bagaimana cara Bapak menangani siswa yang sulit dikendalikan selama pembelajaran? Apakah Bapak menggunakan hukuman atau pendekatan lain? Jelaskan alasannya

Jawaban: Kalo untuk yang sulit di kendalikan mungkin lebih diperhatikan ada perhatian khusus kayak gitu dari kita nya sebagai guru untuk melakukan pendekatan itu ya pendekatan individual sih sebenarnya kalo untuk anak-anak yang seperti itu mungkin dirumah nya nggak tau kan kondisi dirumah nya apakah dia lagi ada masalah dengan orang tua nya dengan kakaknya mungkin kita mecari lebih jauh seperti assemen seperti itu.

Pertanyaan: Apa strategi yang biasanya Bapak gunakan untuk menenangkan siswa ketika mereka mulai menunjukkan perilaku yang sulit?

Jawaban: Yang pertama ya ditenangkan dulu anaknya terus diajak ini apa ngobrol secara personal gitu kan jadi dia ditanya apa permasalahan nya seperti itu baru nanti cari jalan keluarnya seperti apa.

Pertanyaan: Bagaimana cara Bapak memberikan batasan atau aturan kelas tanpa membuat siswa merasa tertekan?

Jawaban: Ya kalo yang seperti itu kita apa memberikan mereka tanggung jawab gitu jadi tanggung jawab seperti piket pagi gitu jadi mereka harus tau apa jadwalnya hari apa gitu nah apa saja yang harus dibawah ketika sekolah nah itu jadwal-jadwal pelajaran juga tau hari ini pelajaran apa kayak gitu mungkin ditekankan kayak gitu aja.

Pertanyaan: Apa cara Bapak menumbuhkan semangat belajar siswa saat mereka tidak fokus atau tampak bosan?

Jawaban: Ya melakukan icebreaking diajak nyanyi kalo nggak yang bisa di dengar gitu, kalo nggak cuci muka dulu disuruh kedepan cuci muka gitu itu bakal menumbuhkan lagi semangat jadi tidak harus monoton itu-itu saja pembelajarannya.

Pertanyaan: Apakah Bapak memberikan reward atau pujian kepada siswa? Dalam bentuk apa?

Jawaban: Kalo untuk selama ini mungkin dalam bentuk pujian ya dalam bentuk itu reward nya ucapan atau isyarat gitukan bagus, hebat kalo memang kurang bisa coba lagi gitu jangan pernah menyerah gitu bentuk rewardnya seperti itu.

Pertanyaan: Menurut bapak metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

Jawaban: Untuk metode pembelajarannya adaktif kayak gitu jadi selalu diiringi dengan berbagai strategi pembelajaran, jadi tidak hanya ceramah saja kayak gitu ada juga kerja kelompoknya walaupun ini sedikit 4 orang bisa juga dia kerja kelompok berdua. Dua-dua orang gitu atau tiga orang atau semuanya jadiin kerja kelompok juga bisa diskusi kayak gitukan.

Pertanyaan: Apakah Bapak menggunakan kegiatan permainan (game) dalam pembelajaran? Bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar?

Jawaban: Ada, ada juga waktu itu pernah belajar tentang apa itu matematika, matematika itu saya buat dalam bentuk ular tangga, ya jadi dalam, ular tangga itu ya kita sambil berhitung anak-anak juga tau berhitung, angkah kayak gitu ketika ketemu ini dia turun, turunnya berapa terus dia ada dadu juga kan, dadunya juga bisa dihitug gitu mungkin itu yang sudah di pelajari.

Pertanyaan: Model pembelajaran apa yang sering Bapak gunakan?

Jawaban: Untuk model pembelajaran ya itu diskusi, kerja kelompok seperti itu jadi tidak individual ya berkelompoklah karena seringkali senang berkelompok mereka itu

Pertanyaan: Pendekatan pembelajaran apa yang Bapak rasa paling cocok untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa di kelas?

Jawaban: Seperti diawal tadi di pembelajaran kita harus tau dulu kemampuan dia bagaimana, kebutuhannya apa itu kan anak-anak beda-bedakan jadi kita tau strateginya mau ngasih apa gitu.

Pertanyaan: Apakah ada modifikasi kurikulum atau materi yang Bapak lakukan? Contohnya

Jawaban: Nggak sih kalo untuk itu tetap acuannya sih dari ruang guru itu ya ruang gpk gitu dari situ kita paling dimodifikasi itu di media apa yang mau dipakai gitu mungkin itu aja lebih ke media yang dimodifikasi.

Pertanyaan: Bagaimana Bapak membagi perhatian secara adil kepada siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda?

Jawaban: Kalo itu harusnya mereka yang merasakan, tapi kalo saya sih sudah merasa ya gimana anak itu ada kesulitan itu yang saya lebih ke apa yang dia rasakan kenapa nggak bisa jawab misaknya kan, apa yang terjadi kek gitunah anak-anak seperti itu yang lebih didekat kallo anak-anak yang sudah bisa mandiri sendiri tinggal kita berikan reward aja karena dia berjalan dengan sendirinya gitu.

Pertanyaan: Apakah Bapak melakukan asesmen harian untuk memantau perkembangan siswa?

Jawaban: Kalo harian nggak kalo persemester pasti ya persemester biasanya itu, persemester dia dikasih assesmen kalo pertama anak tuh assesmen awal ya biasakan, assesmen awal awal dia baru masuk nanti assesmen pas pembagian rapot kemaren assesmen akhir.

Pertanyaan: Kendala apa yang paling sering Bapak hadapi saat mengelola kelas dengan keanekaragaman siswa?

Jawaban: Kendala ya belum ada ya kalo untuk kendala tapi kalo untuk yang lainnya nggak ada sih sebenarnya kendala nggak ada sih paling kita apa ya yang agak sulit itu komunikasi sih, komunikasih dengan orang tua penyampaian anak kita kadang miskomunikasi apa yang kita suruh itu nggak nyampai dengan orang tuanya padahal kita pengennya kek gini misalnyakan itu nggak nyampai. Kalo kendala diproses pembelajaran itu.

Pertanyaan: Kendala apa yang muncul terkait sarana, media, atau fasilitas pembelajaran?

Jawaban: Untuk sarana prasarana alhamdulillah tercukupi walaupun tidak semuanya terpenuhi apalagi kkarakteristik anak kita berbeda-beda terus itu mungkin nanti didiskusikan pada saat rapat diruang guru misalnya kebijakan lebih kebijakan sarana dan prasarana apa yang harus dibeli untuk anak-anak siapa saja yang dibutuhkan sekali apa yang penting urgent lah yang bedam,pak pada anak kita.

Pertanyaan: Bagaimana cara Bapak mengatasi kendala-kendala tersebut?

Jawaban: Paling dibuat saja apa misalnya media apa yang kira-kira yang bisa kita pakai disekitar kita aja misalnya mengenalkan anak tentang tumbuhan kita ajak keluar anaknya kita langsung ke pohon lah kita apa misalnya tentang apa flora fauna bisa juga ke lingkungan sekitar.

Pertanyaan: Apakah ada hambatan dalam komunikasi antara guru dan siswa? Bagaimana cara Bapak mengatasinya?

Jawaban: Kalo guru dengan siswa nggak ada, kalo guru dengan siswa kalo untuk mungkin ke daya tangkap mereka kan berbeda-beda jadi itulah kadang membuat miskomunikasi apa yang diinginkan disampaikan ke orang tua mungkin dia daya

tangkapnya. Jadi anak-anak kita ini untuk berkebutuhan khusus punya keistimewaan jadi pembelajaran itu harus berulang-ulang jadi tidak bisa dia sekali paham misalnya hari ini besok kita tanyakan lagi apa bener-bener paham atau nggak mungkin daya tangkapnya mereka berbeda-beda.

Pertanyaan: Apa harapan Bapak terhadap peningkatan fasilitas, pelatihan, atau dukungan dari sekolah untuk mendukung proses pembelajaran di SLB?

Jawaban: Ya kalo bisa apa yang dibutuhkan oleh guru apalagi terkait dengan apa keterampilan anak yo bisa dipenuhi sam,a piha sekolah gitukan kegiatan-kegiatan juga karena anak-anak kita ini ya dibutuhkan labskill nya kan dia kan nggak harus apa pintar atau keahlian aja dan apa yang saja keterampilan bisa bakat dan minat yang bisa kita tonjolkan gitukan.

LAMPIRAN 3 PEDOMAN OBSERVASI

LEMBAR OBSERVASI

LEMBAR OBSERVASI GURU DALAM MENGELOLA KELAS

Hari/ Tanggal :

Nama Sekolah :

Petunjuk : Berikan tanda (√) pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut!

No	Pengelolaan Kelas	Alternatif	
		Ya	Tidak
1.	Kelengkapan meja dan kursi sesuai dengan kebutuhan siswa		
2.	Kelayakkan ruangan kelas yang disesuaikan dengan jumlah siswa		
3.	Memastikan kebersihan ruangan kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif		
4.	Mengatur tempat duduk siswa disusun dalam barisan untuk fokus kearah guru		
5.	Menggunakan ventilasi udara yang cukup untuk kenyamanan belajar siswa		
6.	Menyediakan tempat penyimpanan untuk barang-barang di kelas seperti buku, alat tulis, dan perlengkapan lainnya		
7.	Membuka komunikasi dengan mengajukan pertanyaan dan diskusi		
8.	Memberikan arahan yang jelas terkait materi pembelajaran		
9.	Menjaga suasana kelas agar tetap kondusif		
10.	Memberikan perhatian terhadap emosional dan social siswa		
11.	Menyusun materi dan strategi pembelajaran di dalam modul		
12.	Menggunakan media dalam proses pembelajaran		
13.	Melakukan presensi di awal pembelajaran		

14.	Menyedikan tempat sampah didalam kelas		
15	Memberikan teguran kepada siswa yang mengganggu proses pembelajaran berlangsung		
16.	Memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi		

LAMPIRAN 4 TRANSKIP OBSERVASI KELAS

TRANSKIP OBSERVASI KELAS II , III (TUNARUNGGU) IV, dan VI

LEMBAR OBSERVASI

LEMBAR OBSERVASI GURU DALAM MENGELOLA KELAS

Hari/ Tanggal : Senin, 26 Januari 2026

Nama Sekolah : SLBN 1 Kepahiang

Petunjuk : Berikan tanda (√) pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut!

No	Pengelolaan Kelas	Alternatif	
		Ya	Tidak
1.	Kelengkapan meja dan kursi sesuai dengan kebutuhan siswa	√	
2.	Kelayakkan ruangan kelas yang disesuaikan dengan jumlah siswa	√	
3.	Memastikan kebersihan ruangan kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif	√	
4.	Mengatur tempat duduk siswa disusun dalam barisan untuk fokus kearah guru	√	
5.	Menggunakan ventilasi udara yang cukup untuk kenyamanan belajar siswa	√	
6.	Menyediakan tempat penyimpanan untuk barang-barang di kelas seperti buku, alat tulis, dan perlengkapan lainnya	√	
7.	Membuka komunikasi dengan mengajukan pertanyaan dan diskusi	√	
8.	Memberikan arahan yang jelas terkait materi pembelajaran	√	
9.	Menjaga suasana kelas agar tetap kondusif	√	
10.	Memberikan perhatian terhadap emosional dan social siswa	√	
11.	Menyusun materi dan strategi pembelajaran di dalam modul	√	

12.	Menggunakan media dalam proses pembelajaran	√	
13.	Melakukan presensi di awal pembelajaran	√	
14.	Menyedikan tempat sampah didalam kelas	√	
15	Memberikan teguran kepada siswa yang mengganggu proses pembelajaran berlangsung	√	
16.	Memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi	√	

LAMPIRAN 5 PEDOMAN DOKUMENTASI

Bentuk Dokumentasi	Keberadaan Dokumen
---------------------------	---------------------------

	Ya	Tidak
a. Profil SLBN 1 Kepahiang	√	
b. Visi dan Misi SLBN 1 Kepahiang	√	
c. Data Guru dan Siswa SLBN 1 Kepahiang	√	
d. Data Sarana dan Prasarana	√	
e. Poto Lingkungan SLBN 1 Kepahiang	√	

LAMPIRAN 6 TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



**PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 KEPAHANG

Alamat : Jln.SMA.N.1 Pasar Ujung Kepahiang Telp.(0732)391137

Email:slbn01kepahiang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421 / 062 / SLBN1-KPH / IV / 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SYAMSIAH, S.Pd
NIP : 197406062009042001
Gol / Pangkat : Penata TK I / III.d
Jabatan : Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Kepahiang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Yega Legistin
NIM : 21591239
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)
Judul Skripsi : *Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Keanekaragaman Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kepahiang*
Tempat Penelitian : SLB Negeri 1 Kepahiang
Keterangan : Telah melakukan penelitian

Mahasiswa tersebut benar-benar melaksanakan kegiatan penelitian di SLB Negeri 1 Kepahiang, pada tanggal yang telah ditentukan yaitu pada 13 Januari s/d 13 April 2026.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 29 April 2026

Kepala Sekolah

SYAMSIAH, S.Pd

NIP. 197406062009042001

LAMPIRAN 7 SURAT KETERANGAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 216 Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
- Mengingat** b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Yega Legistin tanggal 22 April 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 27 Februari 2025
- M E M U T U S K A N :**
- Menetapkan** 1. **Dr. H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd** 197212071998031007
- Pertama** 2. **Hasta Purna Putra, M.Pd.Kons** 197608272009031002
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N A M A : Yega Legistin
- N I M : 21591239
- JUDUL SKRIPSI : Analisis Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas dengan Keaneekaragaman Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Rejang Lebong
- Kedua** Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Tembusan :
1. Rektor
2. Rectorate IAIN Curup

LAMPIRAN 8 SURAT IZIN PENELITIAN

 PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU Jalan Kolonel Santoso No. 325 Kelurahan Kampung Pensiunan Kepahiang Kode Pos 39372 Website: www.dpmpstsp.kepahiangkab.go.id	
IZIN PENELITIAN Nomor : 500.16.7/001/I-Pen/DPMPSTSP/I/2026	
DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian; 2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 1996/In.34/FT/PP.00.9/01/2026 Tanggal 13 Januari 2026 Hal Permohonan Izin Penelitian.	
DENGAN INI DIBERIKAN IZIN PENELITIAN KEPADA :	
Nama NPM Pekerjaan Lokasi Penelitian Waktu Penelitian Tujuan Judul Proposal	: YEGA LEGISTIN : 21591239 : Mahasiswa : SLBN 01 Kepahiang : 13 Januari 2026 s.d 13 April 2026 : Melakukan Penelitian : Strategi Guru dalam Mengelola Kelas dengan Keanekaragaman Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Kepahiang
Penanggung Jawab Catatan	: Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup : 1. Agar menyampaikan Surat Izin ini kepada Camat setempat pada saat melaksanakan penelitian. : 2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku. : 3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Izin ini agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Kepahiang cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kepahiang. : 4. Izin Penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
Dikeluarkan di : Kepahiang Pada Tanggal : 14 Januari 2026	
	Ditandatangani secara elektronik oleh : KEPALA DINAS, ENIROSARIA, S.Sos Pembina, IV/a NIP. 19750818 200604 2 004
Tembusan disampaikan Kepada yth: 1. Bupati Kepahiang (sebagai laporan) 2. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Kepahiang 3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang 4. Camat Wilayah Tempat Penelitian	

LAMPIRAN 9 SURAT KETERANGAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 1996 /In.34/FT/PP.00.9/01/2026 13 Januari 2025
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Yega Legistin
 NIM : 21591239
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengelola Kelas dengan Keanekaragaman Siswa di SLBN 01
 Kepahiang
 Waktu Penelitian : 13 Januari s.d 13 April 2026
 Tempat Penelitian : SLBN 01 Kepahiang

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan
 Wakil Dekan

 Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK

LAMPIRAN 10 SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PADA HARI INI Kamis JAM 08.00 TANGGAL 21 - 02 TAHUN 2025
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA :

NAMA : Yega Legistin

NIM : 2159139

PRODI : P6mi

SEMESTER : 8

JUDUL PROPOSAL : Analisis Kemampuan guru dalam Mengelola Kelas dengan keanekaragaman siswa di sekolah luar biasa (SLB) Negeri 01 Rejang Lebong

BERKENDARAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :

3.

b.

c.

3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

Dr. H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd

MODERATOR,

(Fransiska Dewi Safitri)

CURUP, Februari 2025

CALON PEMBIMBING II

Hasta Purna Putra, M.Pd., Kons

LAMPIRAN 11 KARTU BIMBINGAN

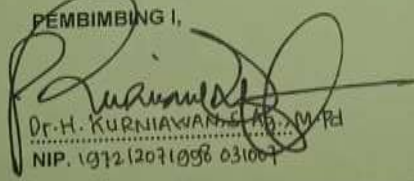

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

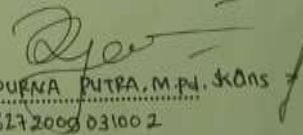
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Yoga Legistin
NIM	21591239
PROGRAM STUDI	P6MI
FAKULTAS	TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. H. Kurniawan, S. Ag., M. Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	Hastha Purna Putra, M. Pd., Kons.
JUDUL SKRIPSI	Strategi guru dalam mengelola kelas dengan Keanekaragaman siswa disekolah Luar biasa Negeri di Kepahiang
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	13/10/25	1. Kuti Buku pedoman	
2.	11/11/25	1. Lihat Hal 39, point C pd Buku pedoman. Baca 2 pahami bar sesuai Buku pedoman.	
3.	08/12/25	2. Silakan Baris kisi 2 instrumen	
4.	24/11/25	1. Lampirkan Surat Instrumen 2. Validasi dari Validasi 2. Alti	
5.	08/12/25	1. Lampirkan 2 sur penelitian	
6.	09/12/2026	1. Mana 1 hasil validasi dari Validasi dari Alti? 2. Mana 1 hasil penelitian nya?	
7.	06/20	1. Silakan lampirkan lampiran dari Alti	
8.		1. Kelengkapan Silang	
9.	10/26	1. Acc ya	
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

 Dr. H. KURNIAWAN, S. Ag., M. Pd.
 NIP. 197212071098 031007

CURUP, 10 - Juni 2026
 PEMBIMBING II,

 HASTHA PURNA PUTRA, M. Pd., Kons.
 NIP. 1976 0827 2009 031002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan Aji Gani No. 01 Kota Pte 108 Telp. (0732) 21010-21769 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admission@iaincurup.ac.id Kode Pos 20119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Yega Legistia
NIM	21601239
PROGRAM STUDI	PGMI
FAKULTAS	TARBIYAH
PEMBIMBING I	Dr. H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd
PEMBIMBING II	Hastha Purna Putra, M.Pd. Koms
JUDUL SKRIPSI	Strategi Guru dalam Mengelola Kelas dengan Keanekaragaman Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri di Kerinci
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	20/2025 105	Perbaikan Latar belakang dan Cara penulisan	
2.	21/2025 104	Perbaikan bab 1, 2 dan 3 dan Perambukan Sumber	
3.	05/2025 105	Bimbingan bab 1	
4.	14/2025 105	Bimbingan bab II dan Perambukan teori	
5.	24/2025 107	Bimbingan bab II, III dan Perbaikan teori	
6.	04/2025 108	Bimbingan bab III dan Instrumen penelitian	
7.	08/2025 11	ACC Penelitian	
8.	09/2026 102	Bimbingan hasil Penelitian (Mentahan)	
9.	01/2026	Bimbingan bab IV dan Perbaikan	
10.	06/2026 16	Bimbingan bab V, Lampiran, Abstrak & Kesimpulan	
11.	10/2026 16	ACC Ujian	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 10 Juni 2026

PEMBIMBING I,

Dr. H. KURNIAWAN, S.Ag., M.Pd
NIP. 197212-019-98031002

PEMBIMBING II,

HASHTA PURNA PUTRA, M.Pd. Koms
NIP. 19760827-2009031002

LAMPIRAN 12 HASIL CEK TURNITIN

YEGA LE Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Keanekaragaman Siswa Di Sekolah Luar 1 Kepahiang

ORIGINALITY REPORT

32%
SIMILARITY INDEX

31%
INTERNET SOURCES

20%
PUBLICATIONS

15%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 e-theses.iaincurup.ac.id
Internet Source
- 2 repository.uin-suska.ac.id
Internet Source
- 3 repository.uinsaizu.ac.id
Internet Source
- 4 repository.ar-raniry.ac.id
Internet Source
- 5 etheses.iainkediri.ac.id
Internet Source
- 6 jptam.org
Internet Source
- 7 repository.umj.ac.id
Internet Source
- 8 etheses.uin-malang.ac.id
Internet Source
- 9 baladena.id
Internet Source
- 10 repository.metrouniv.ac.id
Internet Source
- 11 lib.unnes.ac.id
Internet Source
- 12 123dok.com
Internet Source

DOKUMENTASI

KEGIATAN WAWANCARA DENGAN WALI KELAS IV



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH





WAWANCARA DENGAN WALI KELAS II & III Tunarunggu





WAWANCARA DENGAN WALI KELAS VI





Fasilitas Yang Ada di SBLN 1 Kepahiang







Lingkungan Sekolah LBN 1 Kepahiang



BIODATA DIRI MAHASISWA



Yega Legistin adalah penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 29 November 2003 di Desa Martapura, kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatra Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan bapak Todit dan ibu Lilista. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 8 Sikap Dalam (kelas 1 & 2) pindah ke Sekolah Dasar Negeri 7 Sikap Dalam (kelas 3& 4) pindah ke Sekolah Dasar Negeri 17 Kepahiang pada tahun (2009-2015). Kemudian dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP 03 Kepahiang pada tahun (2015-2018). Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di MAN 02 Kepahiang pada tahun (2018-2021). Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) curup, Fakultas Tarbiyah, ,Program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiah (PGMI) dan pada tahun 2026 penulis dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar sarjana pendidikan.

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pekerjaan penulisan skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang berjudul “ Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Keanekaragaman Siswa Di Slbn 1 Kepahiang”